

**PENGARUH FAKTOR INTERNAL DAN EKSTERNAL PERBANKAN TERHADAP  
NON PERFORMING LOAN (NPL) (Studi Kasus Pada Bank Umum Devisa Nasional  
yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2016)**

**SKRIPSI**

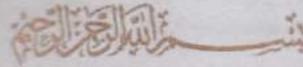
*Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Manajemen (S.M)  
Program Studi Manajemen*



**OLEH:**

**DHIAN PERTIWI**  
**NPM. 1405160968**

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
MEDAN  
2018**



**PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI**

Panitia Ujian Strata 1 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, dalam sidangnya yang diselenggarakan pada hari Kamis, tanggal 15 Maret 2018, Pukul 10.00 WIB sampai dengan selesai, setelah mendengar, melihat, memperhatikan dan seterusnya

**MEMUSTUSKAN**

**NAMA** : DHIAN PERTIWI  
**NPM** : 1405160968  
**PROGRAM STUDI** : MANAJEMEN  
**JUDUL SKRIPSI** : PENGARUH FAKTOR INTERNAL DAN EKSTERNAL PERBANKAN TERHADAP NON PERFORMING LOAN (NPL) (Studi Kasus Pada Bank Umum Devisa Nasional yang Terdaftar di BEI Tahun 2008-2016)

**Dinyatakan** : (A) Lulus Yudisium dan telah memenuhi persyaratan untuk memperoleh Gelar Sarjana pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

**TIM PENGUJI**

Penguji I

**Dr. HASRUDY TANJUNG, SE., M.Si**

Penguji II

**LINZZY PRATAMI PUTRI, SE., M.M**

Pembimbing

**(JASMAN SYARIFUDDIN II, SE., M.Si)**

**PANITIA UJIAN**

Ketua

**H. JANURI, S.E., M.M., M.Si**

Sekretaris

**ADE GUNAWAN SE., M.Si**



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS**  
Jl. Kapt. Mukhtar Basri No. 3 Telp (061) 6623301 Fax. (061) 6625474 Medan

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

**PENGESAHAN SKRIPSI**

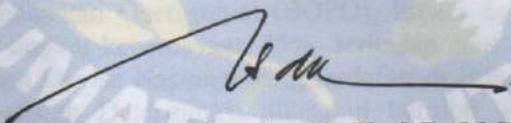
**Skripsi ini disusun oleh :**

**NAMA : DHIAN PERTIWI**  
**NPM : 1405160968**  
**PROGRAM STUDI : MANAJEMEN**  
**KONSENTRASI : MANAJEMEN KEUANGAN**  
**JUDUL SKRIPSI : PENGARUH FAKTOR INTERNAL DAN EKSTERNAL  
PERBANKAN TERHADAP NON PERFORMING LOAN  
(NPL) (Studi Kasus Pada Bank Umum Devisa Nasional yang  
Terdaftar di BEI Tahun 2008-2016)**

**Disetujui dan memenuhi persyaratan untuk diajukan dalam ujian mempertahankan skripsi.**

Medan, Februari 2018

Pembimbing Skripsi

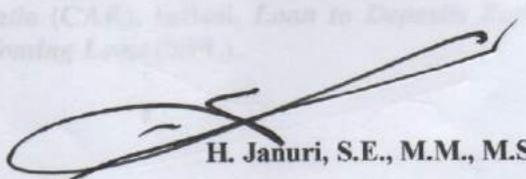
  
Jasman Syarifuddin H., S.E., M.Si

Disetujui Oleh

Ketua Program Studi Manajemen

 Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis

  
Dr. Hasrudy Tanjung, S.E., M.Si

  
H. Januri, S.E., M.M., M.Si

## ABSTRAK

**DHIAN PERTIWI. NPM. 1405160968. Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal Perbankan Terhadap *Non Performing Loan*, Studi Kasus Pada Bank Umum Devisa Nasional yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2016. Skripsi 2018.**

*Non Performing Loan* adalah menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal perbankan. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh faktor internal dan eksternal perbankan terhadap *Non Performing Loan*. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah manajemen keuangan yang berkaitan dengan faktor internal dan eksternal perbankan. Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dan asosiatif. Metode pemilihan sampel menggunakan *purposive sampling*. Sampel yang terpilih ada 10 bank dari 28 bank devisa nasional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2016 dengan jumlah observasi sebanyak 90 sampel. Data yang digunakan adalah data laporan posisi keuangan, laporan laba atau rugi, inflasi dan suku bunga BI. Variabel independen dalam penelitian ini adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Loan to Deposits Ratio* (LDR), Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), Inflasi dan BI Rate sedangkan variabel dependennya adalah *Non Performing Loan* (NPL). Teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu uji asumsi klasik, regresi linear berganda, uji hipotesis (uji t dan uji f) dan koefisien determinasi. Pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan *Software SPSS (Statistic Package for the Social Sciens) 20 for windows*.

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa *Loan to Deposits Ratio* (LDR), Inflasi dan BI Rate secara parsial berpengaruh signifikan pada tingkat kepercayaan 95% terhadap *Non Performing Loan* (NPL). Namun *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan Beban Operasional Pendapatan Operasioanl (BOPO) tidak berpengaruh signifikan pada tingkat kepercayaan 95% terhadap *Non Performing Loan* (NPL). Secara simultan penelitian ini membuktikan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Loan to Deposits Ratio* (LDR), Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), Inflasi dan BI Rate berpengaruh signifikan pada tingkat kepercayaan 95% terhadap *Non Performing Loan* (NPL) pada Bank Umum Devisa Nasional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008-2016. Koefisien Determinasi diketahui bernilai 44,43% artinya *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Loan to Deposits Ratio* (LDR), Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), Inflasi dan BI Rate secara bersama-sama berpengaruh terhadap *Non Performing Loan* (NPL) sedangkan sisanya 55,57% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

**Kata Kunci : Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), BI Rate, *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Inflasi, *Loan to Deposits Ratio* (LDR) dan *Non Performing Loan* (NPL)**

## ABSTRACT

***DHIAN PERTIWI. NPM. 1405160968. The Influence of Internal and External Factors of Banking on Non Performing Loan, A Case Study in The National Bank Of Foreign Exchange is Listed in Indonesia Stock Exchange on Year 2008-2016.***

*The purpose of this research is to know and analyze whether there is influence of internal and external factor of banking to Non Performing Loan, case study at National Bank of Foreign Exchange which registered in Indonesia Stock Exchange on year 2008-2016. The approach which taken in this research is quantitative and associative approach. Sample selection method in this study using purposive sampling. The selected samples are 10 banks from 28 national foreign exchange banks listed in Indonesia Stock Exchange Year 2008-2016 with a total of 90 samples. The data used are financial report, profit and loss report, inflation and BI rate data. The independent variables in this research are Capital Adequacy Ratio (CAR), Loan to Deposits Ratio (LDR), Operational Income Operating Expense (BOPO), Inflation and BI Rate while the dependent variable is Non Performing Loan (NPL). The techniques of data collection in this study is to use documentation techniques. Meanwhile, techniques of data analysis used are classical assumption test, multiple linear regression, hypothesis test (t test and F test) and coefficient of determination. Data processing in this research using SPSS Software (StatisticPackage for the Social Sciens) 20 for windows.*

*The results of this study prove that the Loan to Deposit Ratio (LDR), Inflation and BI Rate partially have a significant effect on the level of 95% confidence in Non Performing Loan (NPL). However, the Capital Adequacy Ratio (CAR) and Operating Expenses of Operating Revenues have no significant effect on the 95% confidence level against Non Performing Loan (NPL). And simultaneously this research proves that Capital Adequacy Ratio (CAR), Loan to Deposits Ratio (LDR), Operational Income Operating Expense (BOPO), Inflation and BI Rate have significant influence on 95% confidence level to Non Performing Loan (NPL) General Foreign Exchange National registered in Indonesia Stock Exchange 2008-2016.*

*The coefficient of determination is known to be worth 44.43%. It means Capital Adequacy Ratio (CAR), Loan to Deposits Ratio (LDR), Operational Income Operating Expense (BOPO), Inflation and BI Rate jointly affect Non Performing Loan (NPL) and 55.57% is influenced by other factors not included in this study.*

***Keywords: BI Rate, Capital Adequacy Ratio (CAR), Inflation, Loan to Deposit Ratio (LDR), Non Performing Loan (NPL) and Operational Revenue Operating Expense (BOPO)***

## KATA PENGANTAR



*Assalamu'alaikum Wr. Wb*

Syukur allhamdulillah penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian skripsi ini dengan judul **“Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal Perbankan Terhadap *Non Performing Loan* (NPL) (Studi Kasus pada Bank Umum Devisa Nasional yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2008-2016”** dengan sebaik mungkin, guna memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan Strata-1 pada Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Dalam penyusunan penelitian skripsi ini penulis mendapatkan berbagai masukan, dukungan, bimbingan dan do'a dari berbagai pihak sehingga akhirnya penulis dapat menyelesaikan penelitian skripsi ini. Penulis menyadari tanpa peran serta dari berbagai pihak dalam memberikan bimbingan dan dukungan maka skripsi ini tidak akan terselesaikan dengan baik, oleh sebab itu penulis ingin mengungkapkan rasa terima kasih kepada :

1. Ayahanda Suprihatin dan Ibunda Sri Astuti yang telah mmengasuh dan membesarkan penulis dengan rasa cinta dan kasih sayang dan memberikan dorongan selama menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Dr. Agussani, M.AP sebagai Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
3. Bapak Januri SE, M.M., M.Si, sebagai Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

4. Bapak Ade Gunawan, SE, M.Si selaku WD I Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
5. Bapak Dr. Hasrudy Tanjung, SE, M.Si selaku WD III Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. Bapak Jasman Syarifuddin Hasibuan, SE, M.Si, selaku Sekretaris Prodi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara serta sebagai dosen pembimbing Skripsi.
7. Bapak dan Ibu Dosen yang telah berjasa memberikan ilmu dan mendidik penulis selama dalam masa perkuliahan.
8. Seluruh Pegawai di Biro Manajemen Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang selalu membantu dan memberi kemudahan administrasi di perkuliahan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara .
9. Pemimpin dan seluruh Pegawai PT Bursa Efek Indonesia.
10. Teman-teman di kelas C Manajemen Pagi angkatan 2014 yang tidak bisa disebutkan satu persatu, terima kasih atas dukungan dan motivasinya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Dengan bantuan dan dukungan yang telah penulis dapatkan, akhirnya penulis mengucapkan terima kasi.. Semoga skripsi ini dapat memberikan banyak manfaat bagi penulis dan rekan-rekan mahasiswa/i dan pembaca sekaligus menambah pengetahuan.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb*

Medan, Mei 2018  
Penulis

Dhian Pertiwi  
1405160968

## DAFTAR ISI

<b>ABSTRAK</b> .....	<b>i</b>
<b>ABSTRACT</b> .....	<b>ii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>iii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>v</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>x</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xii</b>

### BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	11
C. Batasan dan Rumusan Masalah .....	12
1. Batasan Masalah .....	12
2. Rumusan Masalah .....	12
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	13
1. Tujuan Penelitian .....	13
2. Manfaat Penelitian .....	14

### BAB II LANDASAN TEORI

A. Uraian Teori .....	16
1. <i>Non Performing Loan</i> (NPL) .....	16
a. Pengertian <i>Non Performing Loan</i> (NPL) .....	16
b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi NPL .....	18
c. Teknik Penyelesaian <i>Non Performing Loan</i> (NPL) .....	19
d. Tujuan dan Manfaat <i>Non Performing Loan</i> (NPL) .....	22
e. Alat Ukur <i>Non Performing Loan</i> (NPL) .....	23
2. <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR) .....	23
a. Pengertian <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR).....	23
b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi CAR .....	25
c. Tujuan dan Manfaat <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR) .....	26
d. Alat Ukur <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR).....	26
3. <i>Loan to Deposits Ratio</i> (LDR) .....	26
a. Pengertian <i>Loan to Deposits Ratio</i> (LDR) .....	26
b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi LDR .....	27
c. Manfaat <i>Loan to Deposits Ratio</i> (LDR) .....	28
d. Alat Ukur <i>Loan to Deposits Ratio</i> (LDR) .....	29
4. Bebab Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) 29	
a. Pengertian BOPO .....	29

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi BOPO .....	30
c. Tujuan dan Manfaat BOPO .....	31
d. Alat Ukur BOPO .....	32
5. Inflasi .....	32
a. Pengertian Inflasi .....	32
b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Inflasi .....	34
c. Dampak Inflasi .....	35
d. Indikator Inflasi .....	37
e. Alat Ukur Inflasi .....	38
6. BI Rate .....	38
a. Pengertian BI Rate .....	38
b. Fungsi Tingkat Bunga .....	41
c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Bunga .....	41
d. Alat Ukur BI Rate .....	43
B. Kerangka Konseptual .....	43
1. Non Performing Loan (NPL) .....	43
2. Pengaruh LDR Terhadap NPL .....	44
3. Pengaruh CAR Terhadap NPL .....	45
4. Pengaruh BOPO Terhadap NPL .....	46
5. Pengaruh Inflasi Terhadap NPL .....	47
6. Pengaruh BI Rate Terhadap NPL .....	47
C. Hipotesis .....	49

### **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

A. Pendekatan Penelitian .....	50
B. Defenisi Operasional .....	50
1. Variabel Terikat (Dependent Variabel) .....	50
2. Variabel Bebas (Independent Variabel) .....	51
C. Tempat dan Waktu Penelitian .....	54
1. Tempat Penelitian .....	54
2. Waktu Penelitian .....	54
D. Populasi dan Sampel Penelitian .....	55
E. Teknik Pengumpulan Data .....	57
1. Studi Dokumentasi .....	57
2. Studi Pustaka .....	58
F. Teknik Analisis Data .....	58
1. Analisis Regresi Linear Berganda .....	58
2. Uji Asumsi Klasik .....	59
3. Pengujian Hipotesis .....	63
4. Uji R <sup>2</sup> (Koefesien Determinasi) .....	67

### **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

A. Hasil Penelitian .....	69
1. Deskripsi Data .....	69
a. Variabel Non Performing Loan (NPL) .....	69
b. Variabel Capital Adequacy Ration (CAR) .....	73

c. Variabel Loan to Deposits Ration (LDR) .....	76
d. Variabel Beban Operasional Pendapatan Operasional .....	79
e. Variabel Inflasi .....	82
f. Variabel BI Rate .....	87
B. Analisis Data .....	89
1. Uji Asumsi Klasik .....	89
a. Uji Normalitas .....	89
b. Uji Multikolinearitas .....	92
c. Uji Heterokedastisitas .....	94
d. Uji Autokorelasi .....	95
2. Regresi Linear Berganda .....	97
3. Koefisien Determinasi .....	100
4. Pengujian Hipotesis .....	101
a. Uji F (Simultan) .....	101
b. Uji t (Parsial) .....	103
C. Pembahasan .....	111
1. Pengaruh CAR Terhadap NPL .....	111
2. Pengaruh LDR Terhadap NPL .....	113
3. Pengaruh BOPO Terhadap NPL .....	116
4. Pengaruh Inflasi Terhadap NPL .....	118
5. Pengaruh BI Rate Terhadap NPL .....	121

## **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

A. Kesimpulan .....	125
B. Saran .....	128

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **LAMPIRAN**

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1. Perbandingan Variabel Penelitian LDR, CAR dan BOPO (%) .....	4
Tabel 3.1. Jadwal Penelitian.....	56
Tabel 3.2. Daftar Populasi dan Sampel Penelitian .....	57
Tabel 4.1. Hasil Uji Kolmogrov-Smirnov .....	93
Tabel 4.2. Hasil Uji Multikolinearitas .....	94
Tabel 4.3. Hasil Uji Autokorelasi .....	96
Tabel 4.4. Hasil Uji Regresi Linear Berganda .....	98
Tabel 4.5. Hasil Uji Koefesien Determinasi .....	100
Tabel 4.6. Hasil Uji Simultan (Uji F).....	102
Tabel 4.7. Hasil Uji Parsial (Uji t) .....	104

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1.	Tingkat Pertumbuhan NPL dari Tahun 2008 - 2016.....	2
Gambar 1.2.	Tingkat Pertumbuhan Inflasi dari Tahun 2008 - 2016.....	8
Gambar 1.3.	Tingkat Pertumbuhan BI Rate dari Tahun 2008 - 2016.....	10
Gambar 1.4.	Kerangka Berpikir.....	16
Gambar 2.1.	Kerangka Konseptual.....	49
Gambar 3.1.	Kriteria Pengujian Hipotesis (Uji t).....	66
Gambar 3.2.	Kriteria Pengujian Hipotesis (Uji F).....	68
Gambar 4.1.	Tingkat Pertumbuhan <i>Non Performing Loan</i> 2008-2016.....	71
Gambar 4.2.	Tingkat Pertumbuhan <i>Capital Adequacy Ratio</i> 2008-2016.....	75
Gambar 4.3.	Tingkat Perumbuhan <i>Loan to Deposits Ratio</i> 2008-2016.....	78
Gambar 4.4.	Tingkat Pertumbuhan BOPO 2008-2016.....	81
Gambar 4.5.	Tingkat Pertumbuhan Inflasi 2008-2016.....	84
Gambar 4.6.	Tingkat Pertumbuhan BI Rate 2008-2016.....	88
Gambar 4.7.	Uji Normalitas Histogram Normal Distribution.....	91
Gambar 4.8.	Uji Normalitas <i>P-Plot Of Regression Standarized Residual</i> .....	92
Gambar 4.9.	Uji Heterokedastisitas (Scatterplot).....	95
Gambar 4.10.	Kesimpulan Pengujian Autokorelasi.....	97
Gambar 4.11.	Kriteria Pengujian Hipotesis 6.....	102
Gambar 4.12.	Kriteria Pengujian Hipotesis 1.....	105
Gambar 4.13.	Kriteria Pengujian Hipotesis 2.....	106
Gambar 4.14.	Kriteria Pengujian Hipotesis 3.....	108
Gambar 4.15.	Kriteria Pengujian Hipotesis 4.....	109

Gambar 4.16. Kriteria Pengujian Hipotesis 5 ..... 110

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Tingkat Pertumbuhan Kredit Bermasalah Tahun 2008 - 2016.....	138
Lampiran 2. Tingkat Pertumbuhan Jumlah Kredit Disalurkan 2008 - 2016.....	139
Lampiran 3. Tingkat Pertumbuhan Rasio NPL Tahun 2008 - 2016 .....	140
Lampiran 4. Tingkat Pertumbuhan Modal Bank 2008-2016 .....	141
Lampiran 5. Tingkat Pertumbuhan ATMR 2008-2016 .....	142
Lampiran 6. Tingkat Pertumbuhan Rasio CAR 2008-2016.....	143
Lampiran 7. Tingkat Pertumbuhan Jumlah DPK 2008-2016 .....	144
Lampiran 8. Tingkat Pertumbuhan Rasio LDR 2008-2016.....	145
Lampiran 9. Tingkat Perumbuhan Pendapatan Operasional 2008-2016 .....	146
Lampiran 10. Tingkat Pertumbuhan Beban Operasional 2008-2016.....	147
Lampiran 11. Tingkat Pertumbuhan Rasio BOPO 2008-2016 .....	148
Lampiran 12. Tingkat Pertumbuhan Inflasi 2008-2016 .....	149
Lampiran 13. Tingkat Pertumbuhan BI Rate 2008-2016.....	151
Lampiran 14. Deskriptif Statistik.....	152
Lampiran 15. Residual Statistik .....	152
Lampiran 16. Histogram Distribusi Normal .....	153
Lampiran 17. Normal P-P Regressiom Standardized .....	153
Lampiran 18. Kolmogrov-Smirnov Test.....	154
Lampiran 19. Uji Multikolinearitas .....	154
Lampiran 20. Uji Heterokedastisitas.....	155
Lampiran 21. Uji Autokorelasi .....	155
Lampiran 22. Uji Parsial (Uji t).....	156
Lampiran 23. Uji Simultan (Uji F).....	157

Lampiran 24. Koefesien Determinasi .....	158
Lampiran 25. Regresi Linear Berganda .....	158

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

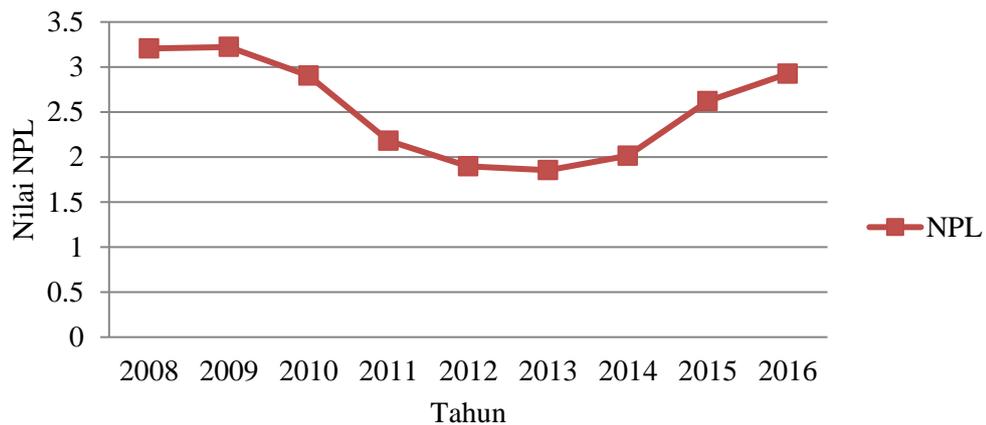
### **A. Latar Belakang Masalah**

Bank menurut Undang-Undang No. 10 tahun 1999 adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan/atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Kredit merupakan usaha pokok perbankan yang tak terlepas dari unsur resiko, yang salah satunya adalah resiko kredit macet. Bank Indonesia menangani hal tersebut dalam peraturan dalam peraturan Bank Indonesia nomor 13/3/PBI/2011 tentang penetapan status dan tindak lanjut Pengawasan Bank dimana ditetapkan batas maksimum NPL netto sebesar 5% dari total kredit dan bank yang melampaui batas tersebut akan dimasukkan ke dalam status “Dalam Pengawasan Intensif” (BI, 2015).

Tingkat kredit bermasalah (NPL) bank umum devisa secara nasional dari tahun 2008 sampai 2016 menunjukkan nilai yang berfluktuasi dan cenderung mengalami penurunan nilai.

Hal tersebut dapat dilihat dari grafik tingkat pertumbuhan NPL di Perbankan Devisa Nasional pada Gambar 1.1 berikut:



Gambar 1.1. Tingkat Pertumbuhan NPL di Perbankan Devisa Nasional  
 Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) (data diolah, 2017).

Pada gambar 1.1 menunjukkan bahwa selama rentang waktu tahun 2008 hingga 2016, terjadi fluktuasi nilai NPL. Pada tahun 2008 nilai NPL masih cukup tinggi sebesar 3.22, hal ini diakibatkan oleh penurunan modal bank, peningkatan beban operasional terhadap pendapatan operasional dan peningkatan nilai penyaluran kredit yang dinyatakan dalam rasio LDR. Selain itu hal ini didukung oleh terjadinya krisis ekonomi global pada tahun 2008 dan Indonesia merupakan salah satu negara yang terkena dampak krisis tersebut. Hal ini mengakibatkan nilai inflasi mengalami peningkatan yang cukup tinggi yang diikuti dengan peningkatan suku bunga acuan (BI Rate) oleh pemerintah sehingga mengakibatkan peningkatan jumlah kredit yang bermasalah. Pada tahun 2009 – 2012 nilai NPL perbankan cukup stabil mengalami penurunan, hal ini menunjukkan perbankan konvensional di Indonesia telah mampu menangani permasalahan kredit macet dengan melakukan beberapa kebijakan perbankan. Penurunan nilai NPL ini sejalan dengan penurunan tingkat suku bunga acuan (BI Rate). Pada tahun 2013 – 2014 nilai NPL perbankan mengalami peningkatan 1.90 – 2.01 hal ini diakibatkan oleh peningkatan

penyaluran kredit, beban operasional terhadap pendapatan operasional perbankan sehingga bank mengalami peningkatan kredit macet. Hal ini didukung oleh peningkatan BI Rate dan inflasi di Indonesia pada tahun 2013-2016. Pada tahun 2016 terjadi kenaikan nilai NPL dari tahun sebelumnya tetapi kenaikan NPL ini masih dibawah batas rasio yang ditentukan oleh Bank Indonesia yaitu  $< 5\%$ . Meskipun rasio NPL (*Non Performing Loan*) pada bank umum pada tahun 2008-2016 menunjukkan angka rata-rata di bawah 5% sesuai ketentuan BI, namun perlu dilakukan pengkajian lebih dalam mengenai kredit bermasalah. Ini dikarenakan pemantauan berkala kualitas kredit, dengan *early warning system* mampu memperingatkan pihak berwenang mengenai potensi stres perbankan, hal tersebut penting untuk memastikan sistem keuangan yang sehat dan mencegah krisis sistemik. Semakin rendah rasio NPL maka akan semakin rendah tingkat kredit bermasalah yang terjadi yang berarti semakin baik kondisi dari bank tersebut.

Prediksi terjadinya *Non-Performing Loan* dapat dilihat dari beberapa faktor diantaranya faktor internal yang tercermin dalam rasio keuangan seperti *Loan Deposit Ratio (LDR)*, *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, dan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO).

Tabel 1.1. Perbandingan Variabel Penelitian CAR, LDR dan BOPO (dalam %)

Tahun	LDR (%)	CAR (%)	BOPO (%)
2008	79,06	15,63	75,07
2009	78,64	16,20	67,54
2010	80,64	14,88	70,64
2011	83,37	14,98	71,24
2012	86,56	15,84	70,17
2013	89,02	15,39	70,74
2014	90,65	16,28	78,69
2015	91,42	18,63	79,95
2016	90,72	20,53	78,33

Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) (data diolah, 2017)

Pada Tabel 1.1 di atas dapat dilihat inkonsistensi data rasio keuangan seperti LDR, CAR dan BOPO. Pada rata-rata nilai dari rasio LDR pada periode 2009 mengalami penurunan LDR dari 79.06% menjadi 78.64%, kemudian mengalami peningkatan nilai LDR dari tahun 2010-2015, kemudian mengalami penurunan pada tahun 2016. Selain itu, inkonsistensi juga diperlihatkan oleh rata-rata nilai rasio CAR yang angkanya naik pada periode 2009, 2011, 2012, 2014, 2015, 2016 dan mengalami penurunan pada tahun 2010 dan 2013. Selain itu inkonsistensi ini juga terjadi pada nilai BOPO yaitu mengalami peningkatan pada tahun 2010, 2011, 2013, 2014 dan 2015 serta mengalami penurunan pada tahun 2009, 2012 dan 2016.

Menurut Remi (2013) LDR merupakan rasio total pembiayaan terhadap total dana pihak ketiga yang diterima oleh bank. LDR akan menunjukkan tingkat kemampuan bank dalam menyalurkan dana pihak ketiga yang dihimpun oleh bank syariah yang bersangkutan. LDR maksimal yang ditetapkan oleh BI adalah sebesar 110%. Jika tingkat penyaluran dana semakin

tinggi maka akan memungkinkan meningkatkan resiko pembiayaan bermasalah, sehingga NPL akan meningkat.

Pada rata-rata nilai dari rasio LDR pada periode 2009 mengalami penurunan LDR dari 79.06% menjadi 78.64%. Penurunan tingkat penyaluran kredit oleh perbankan dikarenakan perusahaan kemungkinan belum selesai menangani krisis ekonomi global pada tahun 2008 sehingga perusahaan dan unit UKM belum mampu untuk mengembangkan usahanya dan meminjam uang di bank untuk dijadikan modal usahanya. Penurunan ini juga dipengaruhi penurunan tingkat pengembangan usaha di masyarakat. Kemudian mengalami peningkatan nilai LDR dari tahun 2010-2015, hal ini menunjukkan bahwa dunia usaha sudah semakin berkembang sehingga untuk mengembangkan usaha mereka perusahaan meminjam sejumlah dana di perbankan dalam bentuk kredit. Nilai LDR perbankan konvensional ini masih dibawah dari 110% yang merupakan standard maksimal yang ditetapkan oleh BI dalam penyaluran kredit. Karena semakin tinggi nilai LDR maka kemungkinan tingkat rasio kredit macet akan semakin tinggi.

Ahmad dan Arif (2007), Astrini *et al.* (2014) serta Rahmadani (2015) menyatakan bahwa *Loan to deposit ratio* (LDR) berpengaruh secara positif terhadap terjadinya NPL. Soebagio (2005) menunjukkan hal berbeda bahwa terdapat pengaruh negatif antara LDR dengan NPL. Namun penelitian tersebut tidak sejalan dengan Diyanti dan Widyarti (2012) yang menyatakan tidak ada hubungan signifikan LDR terhadap NPL.

Inkonsistensi diperlihatkan oleh rata-rata nilai rasio CAR yang angkanya naik pada periode 2009, 2011, 2012, 2014 hal ini menunjukkan bahwa struktur

posisi dan kualitas permodalan bank cukup baik dengan dilihat terjadi peningkatan modal bank pada tahun tersebut karena besar kecilnya modal bank sangat berpengaruh terhadap kemampuan bank untuk melaksanakan kegiatan operasionalnya. Karena kualitas manajemen bank, menentukan sehat atau tidaknya suatu bank dalam menghadapi sebuah risiko seperti resiko kredit bermasalah yang akan mempengaruhi penurunan nilai aset perbankan. Pada tahun 2010 dan 2013 nilai CAR perbankan mengalami penurunan dari tahun sebelumnya. Hal ini dikarenakan penurunan modal bank dan terjadinya peningkatan resiko kredit pada tahun tersebut sehingga modal bank digunakan untuk menangani masalah resiko kredit tersebut.

*Capital Adequacy Ratio (CAR)* adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut di biayai dari dana modal sendiri bank disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber di luar bank, seperti dana dari masyarakat, pinjaman dan lain-lain (Dendawijaya, 2005). Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia, bank yang dinyatakan termasuk sebagai bank yang sehat harus memiliki CAR paling sedikit sebesar 8%. Hal ini didasarkan kepada ketentuan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia sebagai standar tingkat kesehatan bank untuk permodalan. Semakin besar jumlah CAR maka bank memiliki kemampuan yang cukup untuk meng-*cover* risiko kerugian yang ada. Oleh karena itu, CAR akan mempengaruhi terjadinya kredit bermasalah.

Diyanti dan Widyarti (2012) menyatakan bahwa *Capital Adequacy Ratio (CAR)* berpengaruh negatif terhadap NPL. Hasil penelitian ini sejalan

dengan hasil penelitian Soebagio (2005) dan Asrtini *et al.* (2014) yang menyimpulkan bahwa CAR berpengaruh secara negatif terhadap NPL. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Wardoyo dan Rusdiyanti (2009) menyatakan bahwa CAR berpengaruh positif terhadap NPL. Namun, Rahmadani (2015) menyatakan bahwa CAR tidak berpengaruh terhadap NPL.

BOPO merupakan perbandingan antara biaya operasional terhadap pendapatan operasional (Riyadi, 2006). Dalam menjalankan fungsinya sebagai *financial intermediary*, suatu bank memiliki biaya-biaya yang dikeluarkan untuk menjalankan kegiatan operasionalnya. Semakin tinggi rasio BOPO yang dimiliki bank menunjukkan bahwa biaya operasional yang dikeluarkan tidak digunakan dengan efisien. Oleh karena itu, tinggi-rendahnya rasio BOPO suatu bank akan mempengaruhi risiko kredit bermasalah yang terjadi.

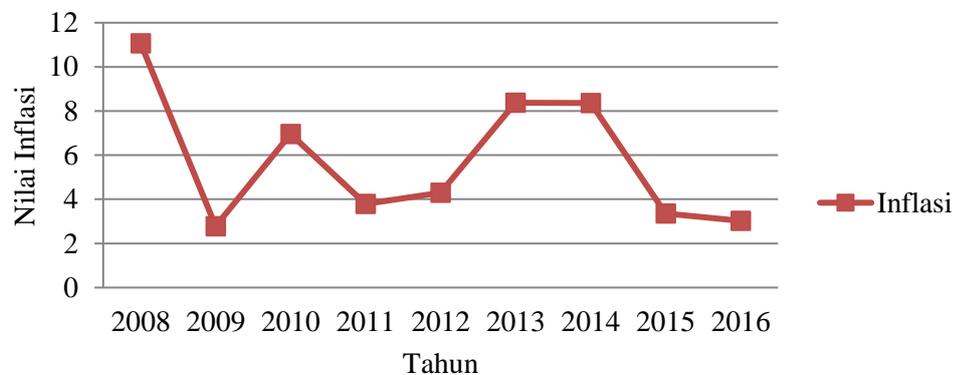
Inkonsistensi ini terjadi pada nilai BOPO yaitu mengalami peningkatan pada tahun 2010, 2011, 2013, 2014 dan 2015. Peningkatan nilai BOPO pada tahun tersebut diakibatkan karena terjadi peningkatan nilai beban bunga perbankan yang diikuti dengan peningkatan nilai bunga acuan (BI Rate) perbankan. Sehingga mengakibatkan peningkatan beban bunga kredit mengakibatkan debitur mengalami kesulitan dalam melakukan pembayaran beban bunga kredit yang telah ditetapkan perbankan dalam jangka waktu tertentu. Hal ini dapat mengakibatkan kemungkinan terjadinya peningkatan risiko kredit macet.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Rashid *et al.* (2014) menunjukkan bahwa BOPO berpengaruh positif terhadap NPL. Artinya, jika BOPO mengalami peningkatan maka NPL akan mengalami peningkatan pula.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Louzis, *et al.* (2012) menunjukkan bahwa BOPO berpengaruh negatif terhadap NPL. Artinya, jika BOPO mengalami peningkatan maka tingkat NPL akan mengalami penurunan.

Saat ini banyak kalangan menilai perbankan merupakan institusi yang sangat rentan terkena krisis. Faktor makro yang kerap kali menyebabkan krisis perbankan diantaranya tingginya inflasi, fluktuasi tingkat suku bunga, dan nilai tukar (Godlewski, 2004).

Inflasi dan perekonomian sangat saling berkaitan. Apabila tingkat inflasi tinggi sudah pasti akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, dimana akan memperlambat laju pertumbuhan ekonomi. NPL yang berfluktuatif seperti mengikuti pergerakan inflasi yang berfluktuatif juga. Karena itu, variabel inflasi juga akan diikutsertakan



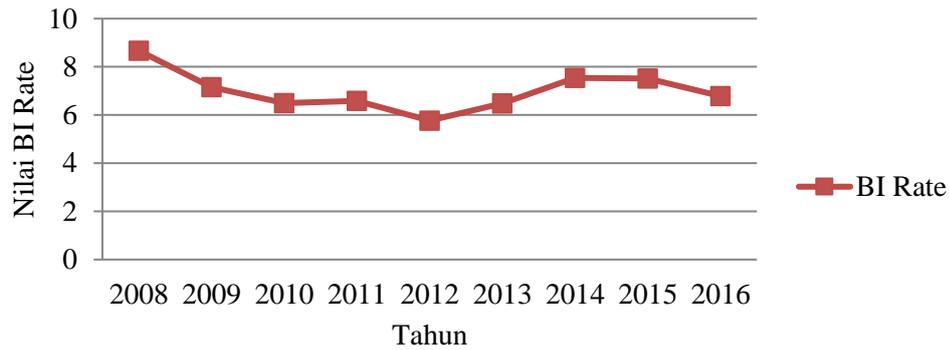
Gambar 1.2. Tingkat Pertumbuhan Inflasi 2008-2016  
Sumber : [www.bps.go.id](http://www.bps.go.id) (data diolah, 2017)

Dari Gambar 1.2. Rasio perkembangan inflasi di Indonesia cukup berfluktuatif. Hal ini di karenakan terjadinya kebijakan kebijakan pemerintah dalam menaikkan beberapa harga bahan pokok yang menyebabkan meningkatnya beberapa barang lain yang secara signifikan mampu menambah jumlah uang beredar di Indonesia. Tingkat inflasi (IHK) pada tahun 2008 (krisis global)

mempunyai nilai tertinggi berada di kisaran 11,04. Menurut Menkeu, tingginya angka inflasi disebabkan oleh faktor harga pangan, pengaruh pemakaian bahan bakar minyak (BBM), serta faktor bencana alam dan krisis ekonomi global yang terjadi pada tahun 2008 (BPS, 2009).

Inflasi adalah kenaikan harga barang-barang yang bersifat umum dan terus menerus. Pada saat inflasi daya beli masyarakat menjadi lemah dan terjadinya penurunan nilai mata uang, hal ini akan mengakibatkan kemampuan peminjam untuk membayar kembali kewajibannya menjadi menurun. Dampak yang diberikan oleh inflasi akan menyebabkan ketidakstabilan ekonomi yang akan meningkatkan resiko kredit. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Abid, *et al* (2014), Endut, *et al* (2013), dan Prasanna (2014) di mana inflasi menunjukkan hasil positif signifikan terhadap *Non Performing Loans*. Namun, dalam penelitian Ekanayake dan Azeez (2015), Klein (2013) serta Shingjergji (2013) mereka mengungkapkan bahwa inflasi menunjukkan hasil negatif signifikan terhadap kredit macet (NPL).

Selain inflasi, kebijakan BI Rate diduga memberikan pengaruh terhadap NPL. Bank Indonesia menjelaskan definisi BI Rate yang merupakan suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau stance kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik. Pergerakan suku bunga acuan ini umumnya diikuti oleh peningkatan suku bunga deposito dan pada gilirannya suku bunga kredit perbankan ikut meninggi.



Gambar 1.3. Tingkat Pertumbuhan BI Rate Tahun 2008-2015

Sumber : [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id) (data diolah, 2017)

Dari data Gambar 1.3. di atas nilai BI Rate selama tahun 2008 hingga tahun 2016 mengalami fluktuasi. Bank Indonesia sebagai lembaga yang berwenang mengendalikan tingkat suku bunga juga berdampak pada kredit yang disalurkan perbankan. Tingginya tingkat suku bunga menyebabkan suku bunga kredit perbankan ikut naik sehingga dapat mengurangi kemampuan bayar debitur dalam membayar pinjamannya. Hal ini tentu akan menyebabkan meningkatnya nilai dan rasio NPL.

Menurut Dwihandayani (2013), hubungan BI Rate dengan NPL menunjukkan adanya pengaruh positif sehingga semakin besar BI Rate, maka semakin besar pula risiko kredit atau *Non Performing Loan*-nya. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari (2013) yang menyatakan bahwa BI Rate berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit. Hal ini menunjukkan bahwa naik turunnya BI Rate akan berpengaruh terhadap penyaluran kredit bank yang selanjutnya akan berpengaruh terhadap tingkat *Non Performing Loan* (NPL).

Sebagaimana uraian diatas maka perlu dilakukan kajian ulang tentang faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya *Non-Performing Loan* pada Bank Umum Devisa Nasional di Indonesia agar hasil yang diperoleh lebih dapat

dijadikan kesimpulan. Dengan memperbaharui dan memperluas periode penelitian, maka hasil yang didapat akan lebih dekat dengan kondisi yang terjadi sekarang ini. Berdasarkan latar belakang diatas, penulias bermaksud melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal Perbankan Terhadap *Non Performing Loan* (NPL), Studi Kasus Pada Bank Umum Devisa Nasional yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2016)”**.

## **B. Identifikasi Masalah**

Dari latar belakang masalah diatas, permasalahan dalam penelitian ini didasarkan atas adanya fenomena *Non Performing Loan* (NPL) yang masih fluktuatif setiap tahunnya, maka penelitian ini akan terfokus pada masalah-masalah yang teridentifikasi. Adapun identifikasi masalah dalam masalah ini adalah :

1. Adanya nilai *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang berfluktuasi 2008-2016 mengakibatkan nilai *Non Performing Loan* (NPL) mengalami fluktuasi.
2. Adanya nilai *Loan to Deposit Ratio* (LDR) yang berfluktuasi tahun 2008-2016 mengakibatkan nilai *Non Performing Loan* (NPL) mengalami fluktuasi.
3. Adanya nilai Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) yang berfluktuasi tahun 2008-2016 mengakibatkan nilai *Non Performing Loan* (NPL) fluktuasi.
4. Adanya nilai Inflasi yang berfluktuasi tahun 2008-2016 mengakibatkan nilai *Non Performing Loan* (NPL) mengalami fluktuasi.

5. Adanya nilai BI rate yang berfluktuasi tahun 2008-2016 mengakibatkan nilai *Non Performing Loan* (NPL) mengalami fluktuasi.

### C. Batasan dan Rumusan Masalah

#### 1. Batasan Masalah

Mengingat banyaknya variabel yang mempengaruhi nilai *Non Performing Loan* (NPL), maka penulis membatasi masalah yang akan diteliti. Faktor internal perbankan yaitu *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap nilai *Non Performing Loan* (NPL) pada bank umum devisa nasional Periode 2008-2016. Faktor eksternal perbankan yaitu Inflasi dan *BI Rate* terhadap nilai *Non Performing Loan* (NPL) pada bank umum devisa nasional Periode 2008-2016.

#### 2. Rumusan Masalah

Berdasarkan rumusan yang telah diuraikan diatas maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut

1. Apakah *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh parsial terhadap *Non Performing Loan* (NPL) pada Bank Umum Devisa Nasional pada tahun 2008-2016?
2. Apakah *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh parsial terhadap *Non Performing Loan* (NPL) pada Bank Umum Devisa Nasional pada tahun 2008-2016?

3. Apakah Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh parsial terhadap *Non Performing Loan* (NPL) pada Bank Umum Devisa Nasional pada tahun 2008-2016?
4. Apakah Inflasi berpengaruh parsial terhadap *Non Performing Loan* (NPL) pada Bank Umum Devisa Nasional pada tahun 2008-2016?
5. Apakah BI Rate berpengaruh parsial terhadap *Non Performing Loan* (NPL) pada Bank Umum Devisa Nasional pada tahun 2008-2016?
6. Apakah *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), Inflasi dan BI Rate berpengaruh secara simultan terhadap *Non Performing Loan* (NPL) pada Bank Umum Devisa Nasional pada tahun 2008-2016?

## **D. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk yaitu :

1. Untuk mengetahui pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Non Performing Loan* (NPL) pada Bank Umum Devisa Nasional pada tahun 2008-2016
2. Untuk mengetahui pengaruh *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap *Non Performing Loan* (NPL) pada Bank Umum Devisa Nasional pada tahun 2008-2016

3. Untuk mengetahui pengaruh Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap *Non Performing Loan* (NPL) pada Bank Umum Devisa Nasional pada tahun 2008-2016
4. Untuk mengetahui pengaruh Inflasi terhadap *Non Performing Loan* (NPL) pada Bank Umum Devisa Nasional pada tahun 2008-2016
5. Untuk mengetahui pengaruh BI Rate terhadap *Non Performing Loan* (NPL) pada Bank Umum Devisa Nasional pada tahun 2008-2016
6. Untuk mengetahui pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), Inflasi dan BI Rate secara simultan terhadap *Non Performing Loan* (NPL) pada Bank Umum Devisa Nasional pada tahun 2008-2016

## **2. Manfaat Penelitian**

Tercapainya tujuan penelitian yang disebutkan diatas maka hasil penelitian ini akan mempunyai manfaat diantaranya :

### **a. Bagi Peneliti**

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai informasi yang sangat berguna bagi penulis untuk menambah wawasan serta pengetahuan penulis tentang sejauh mana keterkaitan antara rasio dalam perbankan khususnya tentang *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), Inflasi dan BI Rate secara parsial dan simultan terhadap *Non Performing Loan* (NPL) pada Bank Umum Devisa Nasional pada tahun 2008-2016

b. Bagi Bank

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam mengetahui pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), Inflasi dan BI Rate secara parsial dan simultan terhadap *Non Performing Loan* (NPL) pada Bank Umum Devisa Nasional pada tahun 2008-2016

c. Bagi Pihak Lain

Sebagai bahan referensi untuk menambah pengetahuan, informasi dan wawasan untuk mendukung penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan kebijakan penanganan kredit bermasalah .

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Uraian Teori

##### 1. *Non Performing Loan* (NPL)

###### a. Pengertian *Non Performing Loan* (NPL)

Pada suatu Bank, penyaluran kredit merupakan salah satu kegiatan yang mendominasi dari pengalokasian dana Bank, sumber pendapatan utama Bank berasal dari kegiatan penyaluran kredit dalam bentuk pendapatan bunga. Penyaluran kredit hanya untuk meningkatkan pendapatan bunga saja, tetapi juga disertai dengan bertambahnya kredit bermasalah.

Menurut Rivai, dkk. (2013, hal. 237) menyatakan bahwa "kredit bermasalah adalah kredit dimana pembayaran kreditnya dalam bahaya, terutama apabila sumber-sumber pembayaran kembali yang diharapkan diperkirakan tidak cukup untuk membayar kembali kredit sehingga belum mencapai/ memenuhi target yang diinginkan oleh Bank".

Menurut Ismail (2010, hal. 222) menyatakan bahwa "*Non Performing Loan* (NPL) atau disebut juga kredit bermasalah adalah keadaan dimana nasabah sudah tidak sanggup membayar sebagian atau keseluruhan kewajibannya kepada Bank seperti yang telah diperjanjikan."

Menurut Dendawijaya (2005, hal. 81) menjelaskan bahwa : "kredit macet yaitu pengembalian pokok pinjaman dan pembayaran bunganya telah mengalami penundaan lebih dari satu tahun sejak jatuh tempo menurut jadwal yang diperjanjikannya."

Kasmir (2014, hal. 136) menyatakan bahwa salah satu risiko yang muncul akibat kompleksnya kegiatan perbankan adalah munculnya *Non Performing Loan* (NPL) yang semakin besar, atau dengan kata lain, semakin besar skala operasi suatu Bank maka aspek pengawasan semakin menurun, sehingga NPL semakin besar atau risiko kredit semakin besar. Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor 17/11/PBI/2015 tanggal 25 Juni 2015 tentang kriteria tingkat kesehatan rasio NPL adalah dibawah 5%.

Rasio ini menunjukkan kemampuan manajemen Bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh Bank. Artinya, semakin tinggi rasio ini maka akan semakin buruk kualitas kredit Bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar maka kemungkinan suatu Bank dalam kondisi bermasalah semakin besar yaitu kerujian yang diakibatkan tingkat pengembalian kredit macet dikaitkan dengan tingkat kolektibilitasnya, maka yang digolongkan kredit bermasalah adalah kredit kredit yang dimiliki kualitas dalam perhatian khusus (*special mention*), kurang lancar (*substandard*), diragukan (*doubtful*), dan macet (*loss*).

Dari pernyataan ini dapat disimpulkan bahwa *Non Performing Loan* (NPL) merupakan rasio yang menunjukkan kredit bermasalah yang dihadapi suatu Bank. Jika semakin tinggi rasio NPL. Maka kemungkinan suatu Bank dalam kondisi bermasalah semakin besar dan kemungkinan pencapaian laba semakin rendah. Meningkatnya jumlah penyaluran kredit tanpa memperhatikan kualitas kredit dapat menyebabkan meningkatnya NPL yang juga akan mempengaruhi kenaikan profitabilitas perbankan.

**b. Faktor-faktor yang mempengaruhi *Non Performing Loan* (NPL)**

Hal-hal yang menjadi penyebab timbulnya kredit bermasalah tersebut perlu disadari oleh Bank agar Bank dapat mencegah atau menangani dengan baik.

Menurut Kasmir (2014, hal. 120) menyatakan bahwa kemacetan suatu fasilitas kredit bermasalah oleh dua faktor, yaitu :

- 1) Pihak Perbankan
- 2) Pihak Nasabah

Dari pihak perbankan dalam hal ini pihak analisis kredit kurang teliti baik dalam mengecek kebenaran dan keaslian dokumen maupun salah dalam melakukan perhitungan dengan rasio-rasio yang ada. Akibatnya, apa yang seharusnya terjadi, tidak diprediksi sebelumnya. Kemacetan suatu kredit dapat pula terjadi akibat kolusi dari pihak analisis kredit dengan pihak debitur sehingga dalam analisisnya dilakukan secara tidak objektif.

Kemacetan kredit yang disebabkan oleh nasabah, disebabkan dua hal berikut :

- a) Adanya unsur kesengajaan.

Artinya nasabah sengaja tidak mau membayar kewajiban kepada Bank sehingga kredit yang diberikan dengan sendirinya macet.

- b) Adanya unsur tidak sengaja.

Artinya nasabah memiliki kemauan untuk membayar, tetapi tidak mampu dikarenakan usaha yang dibiayai tertekan musibah misalnya banjir atau kebakaran.

Menurut Ismail (2010, hal. 222) menyatakan bahwa beberapa faktor penyebab kredit bermasalah yang berasal dari intern Bank dan eksternal Bank antara lain :

1) Faktor Intern

- a) Analisis yang dilakukan oleh pejabat Bank kurang tepat, sehingga tidak dapat memprediksi apa yang akan terjadi dalam kurun waktu selama jangka waktu kredit.
- b) Adanya kolusi antar pejabat Bank yang menangani kredit dan nasabah, sehingga Bank memutuskan kredit yang tidak seharusnya diberikan.
- c) Keterbatasan pengetahuan pejabat Bank terhadap jenis usaha debitur, sehingga tidak dapat melakukan analisis kredit dengan tepat dan akurat.
- d) Lemangnya sistem informasi kredit.
- e) Itikad kurang baik dari pihak Bank.

2) Faktor eksternal

- a) Penurunan kegiatan ekonomi dan tingginya tingkat bunga kredit.
- b) Pemanfaatan iklim persaingan perbankan yang tidak sehat oleh debitur.
- c) Kegagalan usaha debitur.
- d) Debitur mengalami musibah.

**c. Teknik Penyelesaian *Non Performing Loan* (NPL)**

Kredit bermasalah atau NPL merupakan risiko yang terkandung dalam setiap pemberian kredit oleh Bank kepada nasabahnya, kredit bermasalah memiliki Risiko yang besar bagi perusahaan. Oleh karena itu, perlu adanya cara penyelesaian tersebut.

Menurut Kasmir (2014, hal. 120) menyatakan bahwa teknik penyelesaian kredit macet dapat dilakukan dengan beberapa metode, yaitu :

- 1) *Reschedulling*
- 2) *Reconditioning*
- 3) *Restructuring*
- 4) Kombinasi
- 5) Penyitaan Jaminan

*Reschedulling*, yaitu dengan cara debitur diberikan keringanan dengan memperpanjang jangka waktu kredit dan atau memperpanjang jangka waktu angsuran. *Reconditioning*, yaitu dengan cara mengubah berbagai persyaratan yang ada seperti kapitalisasi bunga, penundaan pembayaran bunga, penurunan suku bunga, dan pembebasan bunga. *Restructuring*, yaitu dengan cara menambah jumlah kredit dan menambahkan equity menyetero uang tunai dan tambahan dari pemilik. Penyitaan jaminan merupakan jalan terakhir apabila nasabah benar-benar tidak punya iktikad baik atau sudah tidak mampu lagi membayar semua hutang-hutangnya.

Sedangkan menurut Dendawijaya (2005, hal. 115) menyatakan bahwa penyelesaian kredit macet dapat dihindari dengan cara sebagai berikut :

- 1) *Reschedduling*
- 2) *Reconditioning*
- 3) *Recstructuring*
- 4) *Liquidition*

Penjadwalan ulang merupakan perubahan syarat kredit yang hanya menyangkut jadwal pembayaran atau jangka waktu termasuk masa tenggang dan perubahan besarnya angsuran kredit. Debitur yang dapat diberikan fasilitas penjadwalan ulang adalah nasabah yang menunjukkan iktikad baik dan karakter yang jujur serta ada keinginan untuk membayar serta menurut Bank, usahanya tidak memerlukan tambahan dana atau likuiditas.

Persyaratan ulang adalah perubahan sebagian atau seluruhnya syarat-syarat kredit meliputi perubahan jadwal pembayaran, jangka waktu, tingkat suku bunga, penundaan sebagian atau seluruhnya bunga,

dan persyaratanpersyaratan lainnya. Perubahan syarat kredit tidak termasuk penambahan dana dan konversi sebagian atau seluruhnya kredit menjadi *equity* perusahaan. Persyaratan ulang diberikan kepada debitur yang jujur, terbuka, dan kooperatif yang usahanya sedang mengalami kesulitan keuangan tetapi diperkirakan masih dapat beroperasi dengan menguntungkan, kreditnya dapat dipertimbangkan untuk dilakukan persyaratan ulang.

Penataan ulang adalah perubahan syarat kredit yang menyangkut :

- a) Penambahan danaBank.
- b) Konversi sebagian/keseluruhan tunggakan bunga menjadi pokok kredit baru.
- c) Konversi sebagian/keseluruhan kredit menjadi persyaratan Bank atau mengalami parter lain untuk menambah penyertaan.

Likuidasi adalah penjualan barang-barang yang dijadikan agunan dalam rangka pelunasan hutang.Pelaksanaan likuidasi dilakukan terhadap kategori kredit yang menurut Bank benar-benar sudah tidak dapat dibantu untuk disehatkan kembali atau nasabah sudah tidak memiliki prospek untuk dikembangkan. Proses likuidasi dapat dengan :

- a) Menyerahkan penjualan agunan kepada debitur bersangkutan, harga minimumnya ditentukan oleh Bank dan pembayaran tetap dikuasai oleh Bank.

- b) Bagi Bank Negara diselesaikan BUPN dengan melelang agunan untuk membayar pinjaman nasabah.
- c) Agunan disita pengadilan negeri lalu di lelang untuk membayar utang debitur.
- d) Agunan dibeli Bank untuk dijadikan asset Bank.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa penyelamatan terhadap kredit macet dapat dilakukan dengan cara *Rescheduling*, *Recoditioning*, *Restructuring*, kombinasi dan penyitaan terhadap jaminan.

**d. Tujuan dan Manfaat *Non Performing Loan* (NPL)**

Tujuan dan manfaat pengelolaan kredit bermasalah hampir sama pentingnya dengan fungsi-fungsi lainnya yang ada dalam aktivitas usaha perbankan. Jika suatu kredit yang bermasalah tidak dikelola dengan baik maka pengaruhnya akan cukup besar terhadap tingkat laba yang akan diperoleh.

Menurut Kasmir (2014, hal. 285) menyatakan bahwa pentingnya pengelolaan kredit bermasalah dengan memberikan penjelasan sebagai berikut :“Macetnya pembayaran kredit nasabah memang bukan hanya karena nasabah salah perhitungan dalam analisis kredit yang sesungguhnya, akan tetapi dapat terjadi karena faktor lainnya. Misalnya objek yang dibiayai terkena bencana alam.Namun paling baik apabila kredit telah dinilai secara baik, risiko kredit macet dapat diminimalkan.Oleh karena itu, sebelum kredit diluncurkan, wajib untuk terlebih dulu dianalisis kelayakannya.”

Tujuan dan fungsi menurut Abdullah dan Tantri (2014, hal. 166) menyatakan bahwa tujuan utama pemberian kredit antara lain :

- 1) Mencari keuntungan yaitu bertujuan memperoleh hasil dari pemberian kredit tersebut hasilnya terutama dalam bentuk bunga yang diterima oleh Bank sebagai

balas jasa dan biaya administrasi yang dibebankan kepada nasabah.

- 2) Membantu usaha nasabah tujuan lain dari pemberian kredit adalah untuk membantu nasabah yang memerlukan dana, baik dana investasi maupun dana untuk modal kerja.
- 3) Membantu pemerintah, bagi pemerintah semakin banyak kredit yang disalurkan oleh pihak perbankan maka semakin baik. Mengingat semakin banyak kredit berarti adanya peningkatan pembangunan diberbagai sektor.

#### e. Alat Ukur *Non Performing Loan* (NPL)

NPL adalah tingkat pengembalian kredit yang diberikan deposan kepada Bank dengan kata lain NPL merupakan tingkat kredit pada Bank tersebut. Apabila semakin rendah NPL maka Bank tersebut akan semakin mengalami keuntungan, sebaliknya jika NPL tinggi, Bank tersebut akan mengalami kesulitan keuangan yang diakibatkan tingkat pengembalian kredit macet.

Menurut Kasmir (2014, hal. 228) menyatakan bahwa *Non Performing Loan* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur risiko terhadap kredit yang disalurkan dengan membandingkan kredit macet dengan jumlah kredit yang disalurkan. Rasio ini dapat diukur dengan rumus sebagai berikut

$$\text{NPL} = \frac{\text{Jumlah Kredit Bermasalah}}{\text{Jumlah Kredit yang Disalurkan}} \times 100\%$$

Dengan adanya rumus perhitungan tersebut, hasil yang diperoleh dapat digunakan untuk mengetahui besar kecilnya nilai rasio NPL yang pada suatu perusahaan.

## 2. *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

### a. Pengertian *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

*Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung

risiko (kredit, penyertaan surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari modal sendiri bank, di samping memperoleh dana-dan dari sumber-sumber di luar bank, seperti dana masyarakat, pinnjaman (utang) dan lain-lain.

Menurut Kasmir (2014, hal. 232) menyatakan bahwa pengertian rasio kecukupan modal dapat diartikan sebagai : “rasio yang digunakan untuk mengukur permodalan dan cadangan dalam menanggung perkreditan terutama risiko yang terjadi karena bunga gagal ditagih.”

Menurut Rivai, dkk. (2013, hal. 306) menyatakan bahwa “*Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah merupakan perbandingan antara selisih modal dan harta tetap (*equitycapital - fixedassets*) dengan pinjaman macet (*estimated risk in loans*) untuk mengukur kemampuan dana intern menutup kredit macet.”

Menurut Rivai, dkk. (2007, hal. 113) menyatakan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sangat bergantung pada :

- 1) Jenis aktiva serta besarnya resiko yang melekat padanya, meliputi aktiva yang tercantum dalam neraca maupun aktiva yang bersifat administratif (tidak tercantum dalam neraca). Terhadap masing-masing pos dalam aktiva diberikan bobot resiko yang besarnya didasarkan pada kadar resiko yang terkandung pada aktiva itu.
- 2) Kualitas aktiva atau tingkat kolektibilitasnya, guna memperhitungkan kualitas dari masing-masing aktiva agar diketahui seberapa besar kemungkinan diterima kembali dana yang ditanamkan pada aktiva tersebut.
- 3) Total aktiva suatu bank, semakin besar aktiva semakin bertambah pula resikonya. Jadi bank yang memiliki aktiva yang besar tidak menjamin masa depan dari bank tersebut, karena aktiva-aktiva telah memiliki bobot resiko masing-masing.

*Capital Adequacy Ratio* (CAR) merupakan indikator terhadap kemampuan bank untuk menutupi penurunan aktivanya sebagai akibat dari kerugian yang disebabkan oleh aktiva yang berisiko. Semakin tinggi *Capital Adequacy Ratio* (CAR) semakin baik permodalan yang

dimiliki bank dan sebaliknya semakin kecil *Capital Adequacy Ratio* (CAR) menunjukkan kurang baiknya modal suatu perbankan.

Dari berbagai pendapat ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko, misalnya kredit yang diberikan. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) merupakan indikator terhadap kemampuan bank untuk menutupi penurunan aktiva sebagai akibat dari kerugian yang disebabkan oleh aktiva yang berisiko.

#### **b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi CAR**

Semakin besar bobot risiko dalam perusahaan maka semakin tinggi pula potensi risiko suatu asset.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi *Capital Adequacy Ratio* (CAR) menurut Rahardja (2014, hal. 199) menyatakan bahwa :

- 1) Kualitas Manajemen Bank, menentukan sehat atau tidaknya suatu bank dalam menghadapi sebuah risiko.
- 2) Kualitas Sistem dan Prosedur Operasional, adanya sistem otoritas dan prosedur pencatatan yang baik akan menjamin keamanan pada kekayaan perusahaan serta ketelitian dan keandalan data akuntansi.
- 3) Kualitas Aktiva Beserta Risiko yang Melekat, posisi aktiva tetap dan inventaris diusahakan agar tidak berlebihan sehingga tetap memenuhi kelayakan.
- 4) Struktur Posisi dan Kualitas Permodalan Bank, besar kecilnya modal bank sangat berpengaruh terhadap kemampuan bank untuk melaksanakan kegiatan operasionalnya.
- 5) Kemampuan Bank untuk Meningkatkan Pendapatan dan Laba, memperkecil komitmen pinjaman yang tidak digunakan.

- 6) Likuiditas Bank, kecukupan modal tidak selamanya menjamin untuk bank yang sehat. Penarikan dana nasabah secara besar-besaran menyebabkan bank kekurangan likuiditas.

**c. Manfaat *Capital Adequacy Ratio* (CAR)**

Menurut Darmawi (2012, hal. 90) mengatakan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) memiliki fungsi dasar, yaitu:

- 1) Membiayai organisasi dan operasi sebuah bank.
- 2) Memberikan rasa perlindungan pada penabung dan kreditor lainnya.
- 3) Memberikan rasa percaya pada para penabung dan pihak berwenang.

**d. Alat Ukur *Capital Adequacy Ratio* (CAR)**

Mengenai permodalan, telah diatur dalam Peraturan Bank Indonesia Nomor 15/12/PBI/2013 tanggal 12 Desember 2013 bahwa setiap bank wajib menyediakan modal minimum sebesar 8% dari aktiva tertimbang risiko baik secara individu maupun konsolidasi. CAR dapat mengukur sejauh mana modal pemilik saham dapat menutupi aktiva berisiko, misal kredit yang diberikan bank. CAR dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100\%$$

**3. *Loan to Deposits Ratio* (LDR)**

**a. Pengertian *Loan to Deposits Ratio* (LDR)**

*Loan to Deposit Ratio* (LDR) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan.

Menurut Martono dan Harjinto (2008, hal. 82) menyatakan bahwa salah satu penilaian likuiditas Bank adalah dengan menggunakan rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR). *Loan to Deposit Ratio* (LDR) adalah rasio untuk mengetahui kemampuan Bank dalam membayar kembali kewajiban kepada nasabah yang telah menanamkan danaanya dengan kredit-kredit yang telah diberikan kepada debiturnya.

Menurut Dendawijaya (2005, hal. 116) mendefinisikan “*Loan to Deposit Ratio* (LDR) adalah ukuran seberapa jauh kemampuan Bank dalam membiayai kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya.”

Menurut Rivai, dkk. (2013, hal. 153) menyatakan bahwa “*Loan to Deposit Ratio* (LDR) merupakan kemampuan Bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya, atau dengan kata lain, seberapa jauh pemberian kredit kepada nasabah dapat mengimbangi kewajiban Bank untuk segera memenuhi permintaan deposan yang hendak menarik kembali dananya yang telah disalurkan oleh Bank berupa kredit. Semakin tinggi rasio tersebut, memberikan indikasi rendahnya kemampuan likuiditas Bank yang bersangkutan”.

Berdasarkan definisi diatas, *Loan to Deposit Ratio* (LDR) merupakan rasio perbandingan antara jumlah kredit yang diberikan Bank kepada nasabah deposan dengan dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan untuk mengukur kemampuan Bank dalam membiayai kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya.

#### **b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi LDR**

Ada beberapa yang mempengaruhi *Loan to Deposit Ratio* (LDR), yaitu :

- 1) Kejadian yang jarang terjadi, sifatnya jangka pendek.

- 2) Faktor-faktor musiman.
- 3) Faktor-faktor usaha.
- 4) Kejadian-kejadian jangka panjang.

Menurut Sudirman (2013, hal. 158) menyatakan bahwa dana yang tersimpan memiliki jangka waktu, demikian juga kredit yang disalurkan oleh Bank kepada masyarakat. Penentuan waktu dan jumlah dana atau kredit tersebut merupakan faktor yang mempengaruhi tingkat LDR. Kekuatan membayar pada waktu tertentu belum tentu mampu membayar kewajiban pada saat lain. Sebuah Bank akan membantu membayar semua kewajiban keuangannya jika kekuatan membayar Bank tersebut sedemikian besar yang lebih besar dari kewajiban keuangannya yang segera harus dibayar. Kondisi Bank yang demikian dikatakan likuid

### c. Tujuan dan Manfaat *Loan to Deposits Ratio* (LDR)

Dalam menjalankan operasi atau kegiatan usahanya dari likuiditasnya dapat diukur dengan LDR. Rasio ini digunakan untuk mempengaruhi seberapa jauh kemampuan Bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang telah diberikan sebagai sumber likuiditas

Menurut Rivai, dkk. (2013, hal. 199) pada dasarnya ada dua tujuan yang saling berkaitan dari kredit, yaitu :

- 1) *Profitability* yaitu untuk memperoleh hasil kredit berupa keuntungan yang diraih dari bunga yang dibayar oleh debitur.
- 2) *Safety* keamanan dari prestasi atau fasilitas yang diberikan harus benar-benar terjamin sehingga tujuan *profitability* dapat benar-benar tercapai tanpa hambatan yang berarti.

Disamping memiliki tujuan pemberian suatu fasilitas kredit juga memiliki suatu fungsi yang sangat luas. Menurut Kasmir (2014, hal. 117) menyatakan bahwa fungsi kredit yang secara luas tersebut antara lain :

- 1) Untuk meningkatkan daya guna uang.
- 2) Untuk meningkatkan peredaran dan lalu lintas uang.
- 3) Untuk meningkatkan daya guna barang.
- 4) Meningkatkan peredaran barang.
- 5) Sebagai alat stabilitas ekonomi.

- 6) Untuk meningkatkan kegairahan berusaha.
- 7) Untuk meningkatkan pemerataan pendapatan.
- 8) Untuk meningkatkan hubungan internasional.

**d. Alat Ukur *Loan to Deposits Ratio* (LDR)**

Rasio ini juga merupakan teknik yang sangat umum digunakan untuk mengukur posisi atau kemampuan likuiditas Bank. Rasio ini merupakan indikator kerawanan maupun kemampuan suatu Bank. Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor 15/15/PBI/2013 tanggal 31 Desember 2013 besarnya *Loan to Deposit Ratio* (LDR) pada Bank konvensional atau Bank syariah yang mencerminkan likuiditas suatu Bank adalah 78%-92%. Rasio ini dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{LDR} = \frac{\text{Jumlah Kredit yang Disalurkan}}{\text{Total DPK} + \text{Kredit Likuiditas Bank Indonesia} + \text{Modal Inti}} \times 100\%$$

Dengan rasio ini perusahaan dapat mengetahui seberapa besar kemampuan Bank dalam membiayai kembali penarikan dana yang dilakukan deposan sehingga dapat memperoleh keuntungan yang maksimal

**4. Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)**

**a. Pengertian BOPO**

Rasio Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) merupakan bagian dari profitabilitas bank yang dapat dijadikan tolak ukur suatu bank dapat dikatakan berada pada kondisi sehat.

Kasmir (2014, hal. 327) yang menyatakan bahwa “Rentabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan “.

Menurut Rivai, dkk. (2013, hal. 322) menyatakan bahwa “Rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) adalah perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional dalam mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya.”.

Sementara Riyadi (2006, hal. 159) menyatakan bahwa “BOPO adalah rasio perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional, semakin rendah tingkat rasio BOPO berarti semakin baik kinerja manajemen bank tersebut, karena lebih efisien dalam menggunakan sumber daya yang ada di perusahaan”.

BOPO digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya. Besarnya rasio BOPO yang dapat ditolerir oleh perbankan di Indonesia adalah sebesar 93,52%, hal ini sejalan dengan ketentuan yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia (BI).

Maka dapat dikutip sebuah kesimpulan jika semakin kecil rasio biaya (beban) operasionalnya akan lebih baik, karena bank yang bersangkutan dapat menutup biaya (beban) operasional dengan pendapatan operasionalnya.

#### **b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi BOPO**

Sama halnya dengan rasio-rasio lainnya, rasio BOPO juga memiliki faktor-faktor yang mempengaruhi rasio tersebut. Faktor-faktor yang mempengaruhi rasio BOPO diantaranya adalah struktur biaya yang dikelola oleh bank, tingkat bunga yang diberikan kepada deposan, dan ketentuan cadangan wajib yang ditetapkan oleh otoritas moneter”.

Menurut Rivai, dkk. (2013, hal. 199) menyatakan bahwa apabila biaya atau beban operasional yang dikeluarkan bank rendah maka pendapatan operasional bank akan meningkat, dan begitu juga sebaliknya. Jika jumlah biaya sama dengan pendapatan, maka bank tersebut tidak akan memperoleh keuntungan dan juga tidak mengalami kerugian. Namun, apabila biaya operasional yang dikeluarkan oleh bank lebih tinggi daripada pendapatannya maka bank tersebut mengalami kerugian dan tidak ada satupun yang menginginkan kerugian pada banknya.

### c. Tujuan dan Manfaat BOPO

Rasio yang digunakan sebagai perbandingan antara beban operasional dengan pendapatan operasional adalah rasio yang bermanfaat dalam mengukur tingkat efisiensi suatu bank. Rasio BOPO memiliki manfaat untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasioanalnya.

Adapun fungsi dari Biaya Operasional berbanding Pendapatan Operasional (BOPO) (Dendawijaya, 2005, hal. 127) :

1. Sebagai kontroling untuk mengetahui perbandingan antara biaya operasional yang sudah dikeluarkan dengan pendapatan yang didapat oleh suatu perusahaan
2. BOPO (Biaya Operasional terhadap Beban Operasional). Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional.

BOPO termasuk rasio rentabilitas (earnings). Keberhasilan bank didasarkan pada penilaian kuantitatif terhadap rentabilitas bank dapat diukur dengan menggunakan rasio biaya operasional terhadap pendapatan. Mengingat kegiatan utama yang dilakukan oleh bank pada prinsipnya adalah bertindak sebagai perantara, yakni menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali

kepada masyarakat dalam bentuk kredit, sehingga beban bunga dan hasil bunga adalah porsi terbesar bagi suatu bank

#### **d. Alat Ukur BOPO**

Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) sering disebut rasio efisiensi digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan. Mengacu pada Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 BOPO dinyatakan dalam rumus berikut :

$$BOPO = \frac{\text{Biaya beban operasional}}{\text{Pendapatan operasional}} \times 100\%$$

Biaya operasional dihitung berdasarkan penjumlahan dari total beban bunga dan total beban operasional lainnya. Pendapatan operasional adalah penjumlahan dari total pendapatan bunga dan total pendapatan operasional lainnya.

Rasio biaya operasi pendapatan operasi (BOPO) menunjukkan tingkat efisiensi bank dengan rasio mendekati 75% berarti kinerja bank menunjukkan efisiensi yang baik. Apabila rasio tersebut di atas 90% dan mendekati 100% berarti kinerja efisiensi yang rendah (tidak baik) dan rasio yang ditoleransi Bank Indonesia adalah maksimal 93,25% (Mintarti, 2009, hal. 151).

### **5. Inflasi**

#### **a. Pengertian Inflasi**

Secara sederhana inflasi dapat diartikan sebagai meningkatnya harga-harga secara umum dan terus menerus. Kenaikan harga dari satu

atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi kecuali bila kenaikan itu meluas atau mengakibatkan kenaikan harga pada barang lain.

Menurut Boediono (2005, hal. 155) menyatakan bahwa inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk menaik secara umum dan terus menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak disebut dengan inflasi, kecuali bila kenaikan tersebut meluas kepada sebagian besar dari harga barang-barang lain. Inflasi juga merupakan suatu gejala dimana tingkat harga umum juga mengalami kenaikan secara terus menerus.

Menurut Abdullah dan Tantri (2014, hal. 60) menyatakan bahwa inflasi adalah kecendrungan dari harga-harga untuk menaik secara terus-menerus. Kenaikan dari satu atau dua jenis barang saja dan tidak bisa disebut sebagai inflasi. Kenaikan harga-harga secara musiman, misalnya menjelang lebaran, natal dan tahun baru atau terjadi sekali saja serta tidak punya pengaruh lanjutan tidak dianggap sebagai inflasi. Inflasi muncul jika pemerintah sudah tidak mapu lagi mensubsidi barang-barang kebutuhan pokok seperti harga BBM, harga beras, dan lain-lain.

Menurut Sukirno (2010, hal. 14) menyatakan bahwa inflasi dapat didefinisikan sebagai suatu proses kenaikan harga-harga yang berlaku dalam suatu perekonomian. Dari defenisi ini ada tiga komponen yang harus dipenuhi agar dapat dikatakan telah terjadi inflasi:

- 1) Kenaikan harga
- 2) Bersifat umum
- 3) Berlangsung secara terus menerus

Sedangkan menurut William (2000, hal. 133) menyatakan bahwa inflasi adalah kenaikan terus menerus dalam tingkat harga suatu perekonomian akibat adanya kenaikan permintaan agregat atau penurunan penawaran agregat.

Menurut Case and Fair (2004, hal. 58) menyatakan bahwa inflasi merupakan kenaikan tingkat harga secara keseluruhan. Itu terjadi jika harga naik secara serempak. Kita mengukur inflasi dengan melihat

sejumlah besar barang dan jasa dan menghitung kenaikan harga rata-rata selama beberapa periode waktu.

## **b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Inflasi**

Salah satu penyebab terjadinya inflasi adalah jumlah uang beredar. Jumlah uang beredar adalah semua jenis uang yang berada di dalam perekonomian yaitu jumlah uang dalam peredaran ditambah uang giral dalam bank-bank umum.

Febrianti (2013, hal. 120) mengatakan bahwa inflasi yang tinggi menyebabkan ketidakstabilan makro yang mengakibatkan meningkatnya risiko bank dan selanjutnya berdampak pada pendapatan bank. Kenaikan inflasi yang terjadi terus menerus telah menimbulkan beberapa dampak buruk kepada masyarakat, para nasabah, kreditur/debitur, ataupun kegiatan perekonomian secara keseluruhan.

Menurut Abdullah dan Tantri (2014, hal. 61) terdapat beberapa faktor yang menyebabkan timbulnya inflasi. Faktor-faktor tersebut diantaranya adalah:

### 1) Demand Pull Inflation

Inflasi yang timbul karena permintaan masyarakat akan berbagai barang terlalu kuat

### 2) Cost Push Inflation or Supply Shock Inflation

Inflasi yang diakibatkan peningkatan biaya selama periode pengangguran tinggi dan penggunaan sumber daya yang kurang efektif

Akibat dari kedua macam inflasi tersebut, dari kenaikan harga output tidak berbeda tetapi dari segi volume output ada perbedaan. Dalam kasus Demand Inflation, biasanya ada kecenderungan untuk output itu tergantung kepada elastisitas kurva agregat supply, biasanya semakin mendekati output maksimum semakin elastis kurva ini. Sebaliknya, dalam kasus Cost Inflation biasanya harga-harga dibarengi dengan penurunan omset penjualan barang usaha. Dan segi

kenaikan harga, Demand Inflation kenaikan harga barang akhir (output) mendahului kenaikan barang-barang input dan harga faktor produksi (upah atau sebagainya). Sebaliknya dalam Cost Inflation kenaikan barang input dan harga faktor produksi mendahului kenaikan harga barang akhir.

Menurut Minishkin (2010, hal. 112) faktor-faktor penyebab terjadinya inflasi tidak hanya dipengaruhi oleh Demand Pull Inflation dan Cost Push Inflation saja, namun juga sangat dipengaruhi oleh: domestic inflation dan imported inflation.

Menurut Minishkin (2010, hal. 112) Domestic Inflation adalah inflasi yang berasal dari dalam negeri (Domestic Inflation) timbul karena defisit anggaran belanja yang dibiayai dengan pencetakan uang baru yang gagal dan sebagainya.

Menurut Minishkin (2010, hal. 112) Imported Inflation adalah inflasi yang berasal dari luar negeri (Imported Inflation) timbul karena kenaikan harga-harga diluar negeri, kenaikan harga abrang impor tersebut mengakibatkan

- a) Secara langsung: menaikkan indeks hidup biaya karena sebagian dari barang yang tercakup di dalamnya berasal dari impor
- b) Secara tidak langsung menaikkan indeks harga melalui kenaikan ongkos produksi dari berbagai barang yang menggunakan bahan mentah atau mesin-mesin yang harus diimpor
- c) Secara tidak langsung menimbulkan kenaikan harga di dalam negeri karena ada kemungkinan kenaikan harga barang-barang yang berusaha mengimbangi kenaikan harga impor tersebut

### **c. Dampak Inflasi**

Dampak inflasi terhadap individu dan masyarakat menurut antara lain sebagai berikut:

- 1) Menurunnya tingkat kesejahteraan masyarakat

Inflasi menyebabkan daya beli masyarakat menjadi berkurang, apalagi bagi orang-orang yang berpendapatan tetap. Kenaikan upah tidak secepat kenaikan harga-harga, maka inflasi akan menurunkan upah riil setiap individu yang berpendapatan tetap.

2) Memperburuk distribusi pendapatan

Bagi masyarakat yang berpendapatan tetap akan menghadapi kemerosotan nilai riil dari pendapatannya dan pemilik kekayaan dalam bentuk uang akan mengalami penurunan juga. Lain halnya dengan pemilik kekayaan tetap seperti tanah atau bangunan, mereka dapat mempertahankan atau justru menambah nilai riil kekayaannya.

Menurut Abdullah dan Tantri (2014, hal. 60) inflasi yang berasal dari dalam negeri timbul misalnya karena defisit anggaran belanja yang dibiayai dengan pencetakan uang baru panen yang gagal dan sebagainya. Inflasi yang berasal dari luar negeri adalah inflasi yang timbul karena kenaikan harga-harga di luar negeri atau di negara-negara berlangganan berdagang negara kita. Kenaikan harga barang-barang yang kita impor mengakibatkan:

- 1) Kenaikan indeks hidup biaya karena sebagian dari barang-barang yang tercakup di dalamnya berasal dari impor
- 2) Menaikkan indeks harga melalui kenaikan ongkos produksi dari berbagai barang yang menggunakan bahan mentah atau mesin-mesin yang harus diimpor
- 3) Menimbulkan kenaikan harga di dalam negeri karena ada kemungkinan kenaikan harga barang-barang yang berusaha mengimbangi kenaikan harga impor tersebut

#### **d. Indikator Inflasi**

Suatu perekonomian dikatakan telah mengalami inflasi jika terjadi kenaikan harga yang bersifat umum dan berlangsung terus-menerus. Ada beberapa indikator yang dapat digunakan untuk mengetahui apakah suatu perekonomian sedang dilanda inflasi atau tidak.

Menurut Rahardja dan Manurung (2004, hal. 120)

Indikator tersebut diantaranya:

- 1) Indeks Harga Konsumen (IHK)
- 2) Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB)
- 3) GDP Deflator

Indeks Harga Konsumen adalah indeks harga yang paling umum dipakai sebagai indikator inflasi. Indeks Harga Konsumen mempresentasikan harga barang dan jasa yang dikonsumsi oleh masyarakat dalam suatu periode tertentu. Indeks Harga Perdagangan Besar merupakan indikator yang menggambarkan pergerakan harga dari komoditi-komoditi yang diperdagangkan pada tingkat produsen di suatu daerah pada periode tertentu. GDP Deflator merupakan perbandingan antara tingkat pertumbuhan ekonomi nominal dengan pertumbuhan riil.

Indikator inflasi lainnya menurut Bank Indonesia (2014) yakni berdasarkan *international best practice* antara lain:

- 1) Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB).
- 2) Deflator Produk Domestik Bruto (PDB)

Harga Perdagangan Besar dari suatu komoditas ialah harga transaksi yang terjadi antara penjual/pedagang besar pertama dengan pembeli/pedagang besar berikutnya dalam jumlah besar pada pasar

pertama atas suatu komoditas. Deflator Produk Domestik Bruto (PDB) menggambarkan pengukuran level harga barang akhir (*final goods*) dan jasa yang diproduksi di dalam suatu ekonomi (negeri). Deflator PDB dihasilkan dengan membagi PDB atas dasar harga nominal dengan PDB atas dasar harga konstan

Menurut Boediono (2005, hal. 156) menyatakan bahwa inflasi dapat dibedakan beberapa macam yaitu:

- a. Inflasi ringan (dibawah 10% setahun)
- b. Inflasi sedang (antara 10%-30% setahun)
- c. Inflasi berat (antara 30%-100% setahun)
- d. Hiperinflasi (diatas 100% setahun)

Inflasi mengakibatkan efek distorsi dikarenakan perekonomian mengalami efisiensi dan masalah penilaian total *output*. Masalah efisiensi ekonomi terjadi karena adanya distorsi pada harga dan penggunaan uang, sedangkan masalah penilaian *output* terjadi karena adanya inflasi mendorong pelaku ekonomi untuk menyesuaikan penilaian terhadap harga-harga dan adanya penyesuaian itu membutuhkan biaya yang tidak sedikit.

#### **e. Alat Ukur Inflasi**

Untuk menghitung besarnya inflasi terlebih dahulu harus diketahui Indeks Harga Konsumen (IHK). IHK adalah ukuran perubahan harga dari kelompok barang dan jasa yang paling banyak dikonsumsi oleh rumah tangga dalam jangka waktu tertentu. Perhitungan IHK diajukan untuk mengetahui perubahan harga dari sekelompok tetap barang dan jasa yang pada umumnya dikonsumsi masyarakat. Perubahan IHK dari waktu ke waktu menggambarkan

tingkat kenaikan (deflasi) dari barang dan jasa kebutuhan rumah tangga sehari-hari.

Indeks Harga Konsumen Indonesia dihitung dengan rumus laspeyres termodifikasi (Putong, 2008, hal. 399) yaitu:

$$IHK = \frac{\sum(P_{it} \cdot Q_{io})}{\sum(P_{io} \cdot Q_{io})} \times 100\%$$

Keterangan:

Pit : Harga barang i pada periode t

Pio : Harga barang i pada periode dasar o

Qio : Bobot barang i pada periode dasar o

Sehingga untuk menghitung besarnya tingkat inflasi dapat menggunakan rumus sebagai berikut (Putong, 2008, hal. 398)

$$\text{Inflasi} = \frac{IHK_t - IHK_{t-1}}{IHK_{t-1}} \times 100\%$$

## 6. BI Rate

### a. Pengertian BI Rate

Defenisi BI Rate adalah sebagai suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau *stance* kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik. *BI Rate* diumumkan oleh Dewan Gubernur Bank Indonesia setiap Rapat Dewan Gubernur bulanan dan diimplementasikan pada operasi moneter yang dilakukan Bank Indonesia melalui pengelolaan likuiditas (*liquidity management*) di pasar uang untuk mencapai sasaran operasional kebijakan moneter.

Menurut Bank Indonesia (2015) menyatakan bahwa perubahan BI Rate mempengaruhi suku bunga deposito dan suku bunga kredit perbankan. Apabila perekonomian sedang mengalami kelesuan, Bank Indonesia dapat menggunakan kebijakan moneter yang ekspansif melalui penurunan suku bunga untuk mendorong aktifitas ekonomi. Penurunan suku bunga BI Rate menurunkan suku bunga kredit sehingga permintaan akan kredit dari perusahaan dan rumah tangga akan meningkat. Penurunan suku bunga kredit juga akan menurunkan biaya modal perusahaan untuk melakukan investasi. Ini semua akan meningkatkan aktifitas konsumsi dan investasi sehingga aktifitas perekonomian semakin bergairah. Sebaliknya, apabila tekanan inflasi mengalami kenaikan, Bank Indonesia merespon dengan menaikkan suku bunga BI Rate untuk mengerem aktifitas perekonomian yang terlalu cepat sehingga mengurangi tekanan inflasi.

Dari pengertian tersebut terlihat jelas bahwa BI Rate berfungsi sebagai sinyal dari kebijakan moneter Bank Indonesia, dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa respon kebijakan moneter dinyatakan dalam kenaikan, penurunan, atau tidak berubahnya BI Rate tersebut.

Menurut Siamat (2005, hal. 139) menyatakan bahwa “BI Rate adalah suku bunga dengan tenor satu bulan yang diumumkan oleh Bank Indonesia secara periodik untuk jangka waktu tertentu yang berfungsi sebagai sinyal (*stance*) kebijakan moneter”.

Menurut Huda (2009, hal. 90) menyatakan bahwa ada beberapa instrument kebijakan moneter yang dapat dilakukan bank sentral untuk mengatur jumlah uang beredar diantaranya dengan cara *Discount Rate*. Instrument *Discount Rate* diberlakukan jika bank sentral menginginkan jumlah uang beredar ditambah maka bank sentral dapat membuat kebijakan mengurangi tingkat suku bunga Bank Indonesia (SBI), sebaliknya jika ingin mengurangi jumlah uang beredar dapat dilakukan dengan meningkatkan tingkat suku bunga Bank Indonesia (SBI).

Menurut Mishkin (2010, hal. 60) menyatakan bahwa stabilitas suku bunga sangat diharapkan, karena stabilitas suku bunga mendorong pula terjadinya stabilitas pasar keuangan sehingga kemampuan pasar keuangan untuk menyalurkan dana dari orang yang memiliki peluang investasi produktif dapat berjalan lancar dan kegiatan perekonomian juga tetap stabil. Oleh karena itu, Bank Indonesia selaku bank sentral bertugas untuk menjaga stabilitas suku bunga untuk menciptakan pasar keuangan yang lebih stabil.

## **b. Fungsi Tingkat Bunga**

Adapun fungsi suku bunga menurut Sanariyah (2013, hal. 81) adalah :

- 1) Sebagai daya tarik bagi para penabung yang mempunyai dana lebih untuk diinvestasikan.
- 2) Suku bunga dapat digunakan sebagai alat moneter dalam rangka mengendalikan penawaran dan permintaan uang yang beredar dalam suatu perekonomian. Misalnya, pemerintah mendukung pertumbuhan suatu sektor industri tertentu apabila perusahaan-perusahaan dari industri tersebut akan meminjam dana. Maka pemerintah memberi tingkat bunga yang lebih rendah dibandingkan sektor lain.
- 3) Pemerintah dapat memanfaatkan suku bunga untuk mengontrol jumlah uang beredar. Ini berarti, pemerintah dapat mengatur sirkulasi uang dalam suatu perekonomian.

## **c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat**

Menurut Kasmir (2014, hal. 137) menyatakan bahwa “faktor-faktor utama yang mempengaruhi besar kecilnya penetapan suku bunga (pinjaman dan simpanan) adalah sebagai berikut:

### **1. Kebutuhan dana**

Faktor kebutuhan dana dikhususkan untuk dana simpanan, yaitu seberapa besar kebutuhan dana yang diinginkan. Apabila bank kekurangan dana sementara permohonan pinjaman meningkat, maka yang dilakukan oleh bank agar dana tersebut cepat terpenuhi dengan meningkatkan suku bunga simpanan. Namun, peningkatan suku bunga simpanan akan pula meningkatkan suku bunga pinjaman.

### **2. Target laba**

Yang diinginkan faktor ini dikhususkan untuk bunga pinjaman. Sebaliknya apabila dana yang ada dalam simpanan di

bank banyak, sementara permohonan pinjaman sedikit, maka bunga simpanan akan turun karena hal ini merupakan beban.

3. Kualitas jaminan

Kualitas jaminan juga diperuntukkan untuk bunga pinjaman. Semakin likuid jaminan yang diberikan, semakin rendah bunga kredit yang dibebankan dan sebaliknya.

4. Kebijakan pemerintah

Dalam menentukan baik bunga simpanan maupun bunga pinjaman bank tidak boleh melebihi batasan yang sudah ditetapkan oleh pemerintah

5. Jangka waktu

Faktor jangka waktu sangat menentukan. Semakin panjang jangka waktu pinjaman, akan semakin tinggi bunganya, hal ini disebabkan besarnya kemungkinan resiko macet dimasa mendatang. Demikian pula sebaliknya, jika pinjaman berjangka pendek, bunganya relatif rendah.

6. Reputasi perusahaan

Reputasi perusahaan juga sangat menentukan suku bunga terutama untuk bunga pinjaman. Bonafiditas suatu perusahaan yang akan memperoleh kredit sangat menentukan tingkat suku bunga yang akan dibebankan nantinya, karena biasanya perusahaan yang bonafid kemungkinan risiko kredit macet di masa mendatang relatif kecil dan sebaliknya.

7. Produk yang kompetitif

Untuk produk yang kompetitif, bunga kredit yang diberikan relatif rendah jika dibandingkan dengan produk yang kurang kompetitif. Hal ini disebabkan produk yang kompetitif tingkat perputaran produknya tinggi sehingga pembayarannya diharapkan lancar.

8. Hubungan baik.

Biasanya bunga pinjaman dikaitkan dengan faktor kepercayaan kepada seseorang atau lembaga. Dalam praktiknya, bank menggolongkan nasabah antara nasabah utama dan nasabah biasa. Penggolongan ini didasarkan kepada keaktifan serta loyaritas nasabah yang bersangkutan kepada bank. Nasabah yang memiliki hubungan baik dengan bank tentu penentuan suku bunganya pun berbeda dengan nasabah biasa

9. Persaingan

Dalam kondisi tidak stabil dan bank kekurangan dana, sementara tingkat persaingan dalam memperebutkan dana simpanan cukup ketat, maka bank harus bersaing keras dengan

bank lainnya. Untuk bunga pinjaman, harus berada di bawah bunga pesaing agar dana yang menumpuk dapat tersalurkan, meskipun margin laba mengecil.

10. Jaminan pihak ketiga

Dalam hal ini pihak yang memberikan jaminan kepada bank untuk menanggung segala resiko yang dibebankan kepada penerima kredit. Biasanya apabila pihak yang memberikan jaminan bonafid, baik dari segi kemampuan membayar, nama baik maupun loyarisnya terhadap bank, maka bunga yang dibebankan pun berbeda”.

**d. Alat Ukur BI Rate**

Data tingkat suku bunga SBI yang diperoleh dalam periode harian akan diubah menjadi periode bulanan dengan rumus sebagai berikut

$$\text{BI Rate} = \frac{\text{Jumlah tingkat suku bunga periode harian 1 bulan}}{\text{Jumlah periode waktu satu tahun}}$$

**B. Kerangka Konseptual**

Kerangka konseptual merupakan penjelasan tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Kerangka konseptual ini gunanya untuk menghubungkan atau menjelaskan secara panjang lebar tentang suatu topik penelitian yang akan dibahas. Kerangka ini dihadapkan dari konsep ilmu atau teori yang dipakai sebagai landasan penelitian yang didapatkan di bab tinjauan pustaka atau merupakan ringkasan dari landasan teori yang dihubungkan dengan variabel yang diteliti. Untuk itu perlu di analisis masing-masing pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

**1. Non Performing Loan (NPL)**

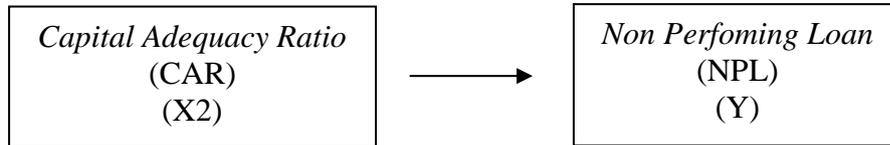
Risiko kredit didefinisikan sebagai risiko kerugian sehubungan dengan pihak peminjam tidak dapat dan tidak mau memenuhi kewajiban untuk membayar kembali dana yang dipinjamnya secara penuh pada saat

jatuh tempo atau sesudahnya Idroe (Rahmawulan, 2008). Bank sangat memperhatikan risiko ini, mengingat sebagian besar bank melakukan pemberian kredit sebagai bisnis utamanya. Indikator yang menunjukkan kerugian akibat risiko kredit adalah tercermin dari besarnya *non performing loan* (NPL). NPL adalah rasio antara pembiayaan yang bermasalah dengan total pembiayaan yang disalurkan oleh bank. Besarnya rasio NPL yang diperbolehkan Bank Indonesia adalah maksimal 5%. Jika melebihi angka 5% maka akan mempengaruhi penilaian tingkat kesehatan bank yang bersangkutan

## **2. Pengaruh CAR Terhadap NPL**

Menurut Surat Keputusan Bank Indonesia No. 26/5 /BPP Tanggal 29 Mei 1993, besarnya CAR yang harus dicapai oleh bank minimal 8% sejak akhir tahun 1995 dan sejak akhir tahun 1997 CAR yang harus dicapai minimal 9%. Akibat dari kondisi perbankan akhir tahun 1997 terpuruk dan ditandai dengan banyaknya bank yang dilikuidasi, maka sejak Oktober 1998 besarnya CAR diklarifikasi menjadi tiga kelompok. Menurut Abdullah (2003) klasifikasi bank sejak 1998 dikelompokkan dalam : (1) Bank sehat dengan klasifikasi A jika memiliki CAR lebih dari 4%; (2) Bank *take over* dalam penyehatan oleh Badan Penyehatan Perbankan Nasional dengan klasifikasi B jika Bank tersebut memiliki CAR antara -25% sampai dengan < 4%; dan (3) Bank Beku Operasi (BBO) dengan klarifikasi C jika memiliki CAR kurang dari - 25% Bank dengan klasifikasi inilah yang dilikuidasi. Semakin tinggi CAR maka

semakin kuat kemampuan bank tersebut untuk menanggung resiko dari setiap kredit atau aktiva produktif yang berisiko.



*Hipotesis 1: CAR mempunyai pengaruh Negatif terhadap NPL*

### **3. Pengaruh LDR Terhadap NPL**

Menurut Mulyono (2005), rasio LDR merupakan rasio perbandingan antara jumlah dana yang disalurkan ke masyarakat (kredit) dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan. Semakin tinggi rasio ini semakin rendah pula kemampuan likuiditas bank (Dendawijaya, 2005). Rasio LDR digunakan untuk mengukur likuiditas. Rasio yang tinggi menunjukkan bahwa suatu bank meminjamkan seluruh dananya (*loan-up*) atau reatif tidak likuid (*illiquid*). Sebaliknya rasio yang rendah menunjukkan bank yang *likuid* dengan kelebihan kapasitas dana yang siap dipinjamkan (Latumaerissa, 2009).

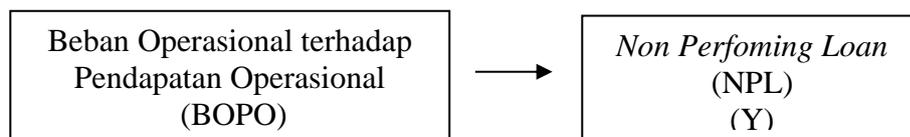
Penyaluran kredit merupakan kegiatan utama bank, oleh karena itu sumber pendapatan utama bank berasal dari kegiatan ini. Semakin besar kredit yang salurkan dibandingkan dengan simpanan masyarakat pada suatu bank membawa konsekuensi semakin besar risiko yang harus ditanggung oleh bank yang bersangkutan. Sehingga akan menyebabkan semakin besar pula kemungkinan terjadinya NPL. Seperti yang dikemukakan oleh Diyanti, (2012) bahwa LDR berpengaruh positif terjadinya NPL, maka dapat diambil hipotesis sebagai berikut



*Hipotesis 2 : LDR mempunyai pengaruh positif terhadap NPL*

#### **4. Pengaruh BOPO Terhadap NPL**

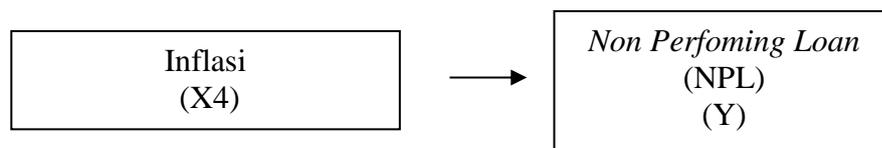
Koefisienan kegiatan operasional suatu bank dalam menghimpun dan menyalurkan dana, dapat dilihat dari besarnya tingkat rasio BOPO bank tersebut. Riyadi (2006) menyatakan BOPO adalah rasio perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional, semakin rendah tingkat rasio BOPO berarti semakin baik kinerja manajemen bank tersebut, karena lebih efisien dalam menggunakan sumber daya yang ada di perusahaan. Menurut Kuncoro dan Suhardjono (2002) bank yang dalam kegiatan usahanya tidak efisien akan mengakibatkan ketidakmampuan bersaing dalam mengerahkan dana masyarakat maupun dalam menyalurkan dana tersebut kepada masyarakat yang membutuhkan sebagai modal usaha. Dengan efisiensi biaya yang baik, semakin kecil rasio BOPO maka kondisi bermasalah juga semakin kecil atau sebaliknya. Semakin kecil BOPO menunjukkan semakin efisien bank dalam menjalankan aktivitas usahanya. Seperti yang dikemukakan oleh Jayanti (2013) bahwa BOPO berpengaruh positif terjadinya NPL, maka dapat diambil hipotesis sebagai berikut :



*Hipotesis 3 : BOPO mempunyai pengaruh positif terhadap NPL*

## 5. Pengaruh Inflasi Terhadap NPL

Menurut Ihsan (2011), Inflasi merupakan peningkatan tingkat harga umum dalam suatu perekonomian yang berlangsung secara terus-menerus dari waktu ke waktu. Pengaruh perubahan inflasi terhadap NPL adalah inflasi yang tinggi akan menyebabkan menurunnya pendapatan riil masyarakat sehingga standar hidup masyarakat juga turun. Sebelum inflasi, seorang debitur masih sanggup untuk membayar angsuran kreditnya, namun setelah inflasi terjadi, harga-harga mengalami peningkatan yang cukup tinggi, sedangkan penghasilan debitur tersebut tidak mengalami peningkatan, maka kemampuan debitur tersebut dalam membayar angsurannya menjadi melemah. Hasil penelitian yang dilakukan Hermawan Soebagia (2005) menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh positif signifikan terhadap *Non Performing Loan* (NPL). Sedangkan penelitian yang dilakukan Lindiawati (2007) inflasi memiliki pengaruh atau dampak yang kecil serta hubungan searah atau positif dengan pembiayaan macet pada perbankan.

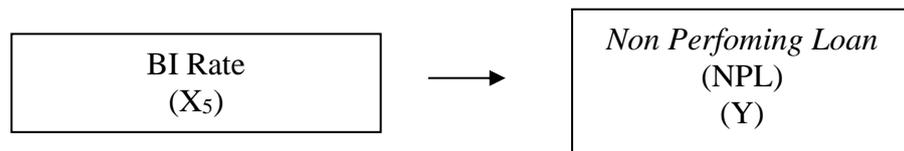


*Hipotesis 4: Inflasi mempunyai pengaruh positif terhadap NPL*

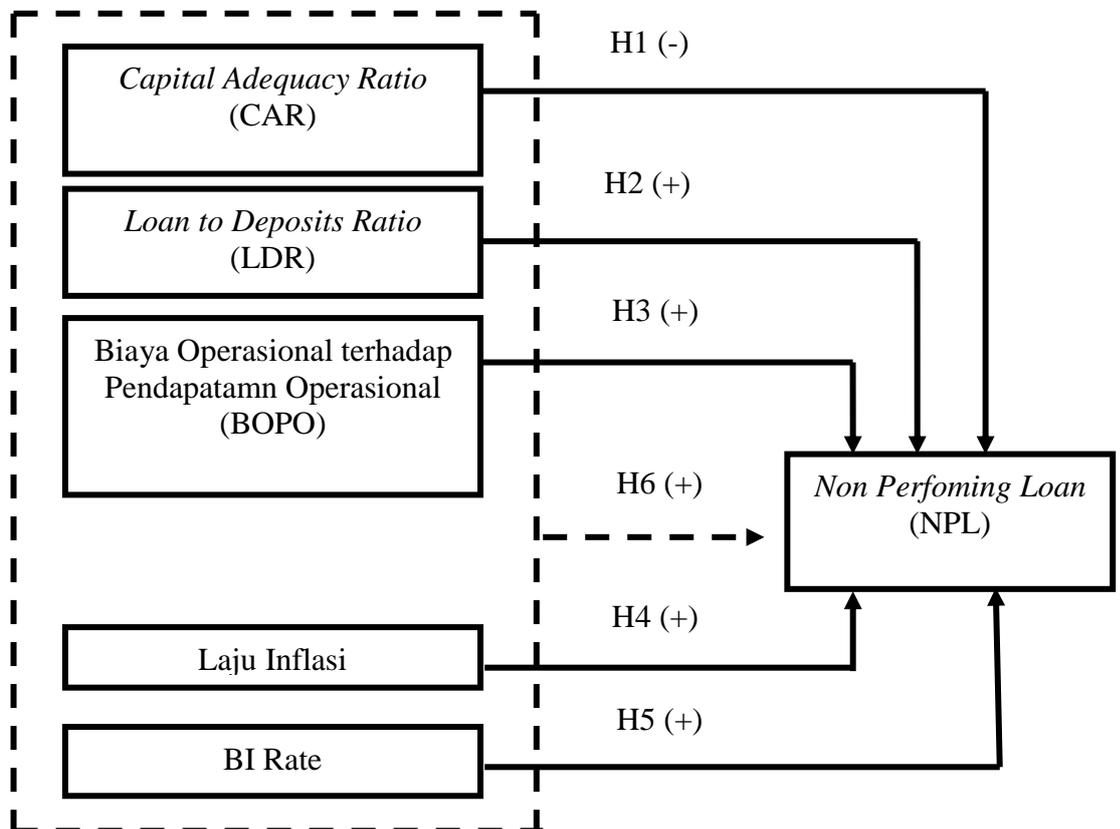
## 6. Pengaruh BI Rate Terhadap NPL

BI Rate adalah tingkat suku bunga yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia yang digunakan sebagai acuan oleh bank dalam memaksimalkan usaha-usaha perbankannya. Tingkat suku bunga kredit yang diberikan oleh

bank menggunakan BI Rate sebagai acuan terhadap presentase yang akan diberikan oleh pihak bank kepada masyarakat. Kenaikan tingkat suku bunga perbankan dapat berdampak negatif terhadap fungsi intermediasi yang mulai bergairah dan kenaikan kredit macet (Juda, 2001:40)



*Hipotesis 5 : BI rate mempunyai pengaruh positif terhadap NPL*



Gambar 2.1. Kerangka Konseptual

### **C. Hipotesis**

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap permasalahan penelitian yang kebenarannya harus diuji secara empiris. Berdasarkan perumusan masalah dan kerangka berfikir, maka penulis merumuskan hipotesis dalam penelitian ini adalah

1. Ada pengaruh negatif secara parsial antara CAR terhadap NPL
2. Ada pengaruh positif secara parsial antara LDR terhadap NPL
3. Ada pengaruh positif secara parsial antara BOPO terhadap NPL
4. Ada pengaruh positif secara parsial antara Inflasi terhadap NPL
5. Ada pengaruh positif secara parsial antara BI rate terhadap NPL
6. Ada pengaruh positif secara simultan antara LDR, CAR, BOPO, Inflasi, dan BI Rate terhadap NPL

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **G. Pendekatan Penelitian**

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian asosiatif. Dimana penelitian asosiatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh antara dua variabel atau lebih. Dalam penelitian ini, diteliti sejauh mana pengaruh antara variabel bebas yaitu *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Loan to Deposit Ratio (LDR)*, Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), Inflasi dan BI Rate dengan variabel terikat yaitu *Non Performing Loan (NPL)* pada Bank Umum Devisa Nasional di Indonesia.

#### **H. Defenisi Operasional**

Defenisi operasional bertujuan untuk melihat sejauh mana pengaruh variabel dari suatu faktor lainnya. Adapun defenisi operasional dalam penelitian ini adalah terdiri dari variabel independen *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Loan to Deposit Ratio (LDR)*, Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), Inflasi dan BI Rate dan variabel dependent yaitu *Non Performing Loan (NPL)*.

#### **3. Variabel Terikat (Dependent Variabel)**

Variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat adanya variabel independen. Variabel dalam penelitian ini adalah *Non Performing Loan (Y)*. Risiko kredit didefinisikan sebagai risiko kerugian sehubungan dengan pihak peminjam tidak

dapat dan tidak mau memenuhi kewajiban untuk membayar kembali dana yang dipinjamnya secara penuh pada saat jatuh tempo (Rahmawulan, 2008). Bank sangat memperhatikan risiko ini, mengingat sebagian besar bank melakukan pemberian kredit sebagai bisnis utamanya. Saat ini, sejarah menunjukkan bahwa risiko kredit merupakan kontributor utama yang menyebabkan kondisi bank memburuk, karena nilai kerugian yang ditimbulkannya sangat besar sehingga mengurangi modal bank secara cepat. Indikator yang menunjukkan kerugian akibat risiko kredit adalah tercermin dari besarnya *Non Performing Loan* (NPL).

$$NPL = \frac{\text{Jumlah Kredit Bermasalah}}{\text{Jumlah Kredit yang Disalurkan}} \times 100\%$$

#### **4. Variabel Bebas (Independent Variabel)**

##### **a. Capital Adequacy Ratio (CAR)**

Dendawijaya (2005: 121) menyatakan bahwa “*Capital Adequacy Ratio* merupakan rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) untuk dibiayai dari dana modal bank sendiri, disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber di luar, seperti dana masyarakat, pinjaman (utang) dan lain-lain”. Dengan demikian *Capital Adequacy Ratio* (CAR) merupakan rasio permodalan yang menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha dan menampung risiko kerugian dana yang diakibatkan oleh kegiatan operasi bank. Rasio ini dihitung dengan

membandingkan antara modal bank dengan Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Menurut Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004, CAR dirumuskan sebagai berikut:

$$CAR = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100\%$$

**b. Loan to Deposits Ratio (LDR)**

Menurut Kasmir (2014: 128), “*Loan to Deposit Ratio* (LDR) merupakan rasio untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan”. Dengan demikian LDR menggambarkan kemampuan bank membayar kembali penarikan yang dilakukan nasabah deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Menurut Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004, LDR dirumuskan sebagai berikut:

$$LDR = \frac{\text{Jumlah Kredit yang Disalurkan}}{\text{Total DPK+Kredit Likuiditas Bank Indonesia+Modal Inti}} \times 100\%$$

**c. Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)**

Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) menurut Klein (2013) merupakan sebuah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi kinerja operasional perbankan. Di dalam rasio ini akan dibandingkan antara biaya operasional dan pendapatan operasionalnya. Dimana semakin kecil rasio ini, artinya bank tersebut semakin efisien dalam mengeluarkan biaya guna mendapatkan pendapatan. Oleh karena

itu, semakin besar rasio BOPO, maka suatu bank akan mengeluarkan biaya untuk mendapatkan pendapatan akan semakin besar juga, sehingga bank tersebut kurang efisien dalam kinerja operasionalnya. Menurut Dendawijaya (2005), pengukuran BOPO dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$BOPO = \frac{\text{Biaya beban operasional}}{\text{Pendapatan operasional}} \times 100\%$$

#### **d. Inflasi**

Inflasi merupakan suatu keadaan adanya kecenderungan naiknya harga barang-barang dan jasa. Inflasi menggambarkan turunnya nilai uang dalam perekonomian Indonesia sebagai akibat naiknya harga barang dan jasa yang lebih banyak dibandingkan jumlah barang atau jasa yang tersedia. Laju inflasi adalah Rasio perbandingan selisih antara IHK tahun sekarang tahun sebelumnya dibandingkan dengan IHK tahun sebelumnya. Dalam hal ini inflasi diproksikan dengan tingkat laju inflasi pada akhir bulan yang datanya bersumber dari Bank Indonesia. Laju Inflasi dapat dirumuskan sebagai berikut (Martono dan Harjito, 2008):

$$\text{Inflasi} = \frac{IHK_t - IHK_{t-1}}{IHK_{t-1}} \times 100\%$$

#### **e. BI Rate**

Bank Indonesia mendefinisikan *BI Rate* sebagai suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau *stance* kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik. Dalam peminjaman kredit, suku bunga merupakan faktor eksternal yang sering dilihat. Jika suku bunga yang dimiliki bank

tinggi, maka permintaan kredit yang dilakukan masyarakat akan menurun. Sebaliknya, jika suku bunga yang dimiliki bank rendah, maka permintaan kredit yang dilakukan masyarakat akan naik.

$$\text{BI Rate} = \frac{\text{Jumlah tingkat suku bunga periode harian 1 bulan}}{\text{Jumlah periode waktu satu tahun}}$$

## I. Tempat dan Waktu Penelitian

### 3. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan mengambil data sekunder dari hasil publikasi Bank Indonesia, Bursa Efek Indonesia dan Badan Pusat Statistik. Pengambilan data dari Bank Indonesia dilakukan melalui *website* resmi yaitu [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id) berupa data *BI rate* dari tahun 2008-2016, data Inflasi dari tahun 2008-2016 diperoleh melalui *website* resmi Badan Pusat Statistik yaitu [www.bps.go.id](http://www.bps.go.id). Sedangkan data *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Loan to Deposit Ratio (LDR)*, Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Non Performing Loan (NPL)* pada Bank Umum Devisa Nasional diperoleh dari Laporan Statistik Perbankan dari Tahun 2008-2016 melalui *website* resmi [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id).

### 4. Waktu Penelitian

Adapun waktu penelitian direncanakan pada bulan November 2017 sampai dengan bulan Maret 2018. Adapun untuk lebih jelasnya rincian jadwal penelitian dapat dilihat dari tabel berikut ini :

Tabel 3.1. Jadwal Penelitian

No	Jenis Kegiatan	November				Desember				Januari				Februari				Maret			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Pengumpulan Data	■																			
2	Pengajuan Judul		■																		
3	Penyusunan Proposal		■	■	■																
4	Bimbingan Proposal				■	■	■	■	■												
5	Seminar Proposal									■											
6	Penyusunan Skripsi										■	■	■								
7	Bimbingan Skripsi													■	■	■	■				
8	Sidang Skripsi																				

## J. Populasi dan Sampel Penelitian

### 1. Populasi

Sugiyono, (2004:72) mengungkapkan “populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari, kemudian ditarik kesimpulannya”. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah bank umum devisa swasta dan pemerintah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2008-2016 yaitu sebanyak 28 bank.

### 2. Sampel

Sampel adalah bagian dari populasi yang akan digunakan dalam penelitian. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Berdasarkan kriteria pemilihan sampel dari Tahun 2008 sampai dengan 2016 diperoleh total sampel sebanyak 10 perusahaan perbankan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia.

Jumlah daftar populasi dan sampel penelitian yang memenuhi kriteria dapat dilihat pada Tabel 3.2. berikut ini:

Tabel 3.2. Daftar Populasi dan Sampel Penelitian

No	Kode	Perusahaan Perbankan	Kriteria Penentuan Sampel		Sampel
			1	2	
1	AGRO	Bank Rakyat Indonesia Agro Niaga	V	-	-
2	AGRS	Bank Agris	V	-	-
3	ARTO	Bank Artos Indonesia	V	-	-
4	BBAP	Bank MNC Internasional	V	-	-
5	BACA	Bank Capital Indonesia	V	-	-
6	BBHI	Bank Harda Internasional	V	-	-
7	BBKP	Bank Bukopin	V	-	-
8	BBNI	Bank Negara Indonesia	V	V	S1
9	BBNP	Bank Nusantara Parahyangan	V	-	-
10	BBRI	Bank Rakyat Indonesia	V	V	S2
11	BBTN	Bank Tabungan Negara	V	V	S3
12	BDMN	Bank Danamon	V	V	S4
13	BKSW	Bank QNB Indonesia	V	-	-
14	BMAS	Bank Maspion Indonesia	V	-	-
15	BMRI	Bank Mandiri	V	V	S5
16	BNBA	Bank Bumi Arta	V	-	-
17	BNGA	Bank CIMB Niaga	V	V	S6
18	BNII	Bank Maybank Indonesia	V	V	S7
19	BNLI	Bank Permata	V	V	S8
20	BSIM	Bank Sinar Mas	V	-	-
21	BSWS	Bank of India Indonesia	V	-	-
22	INPC	Bank Artha Graha Internasional	V	-	-
23	MAYA	Bank Mayapada Internasional	V	-	-
24	MEGA	Bank Mega	V	-	-
25	NISP	Bank OCBC NISP	V	-	-
26	PNBN	Bank Pan Indonesia	V	V	S9
27	SDRA	Bank Woori Bersaudara Indonesia	V	-	-
28	BBCA	Bank BCA	V	V	S10

Sampel ini dipilih berdasarkan kriteria-kriteria berikut dan dikategorikan dalam kelompok, yaitu :

1. Bank umum devisa nasional yang go publik dan terdaftar di bursa efek indonesia selama periode 2008-2016
2. Bank umum devisa nasional yang mempunyai nilai aset > 50 milyar rupiah dari tahun 2008-2016
3. Bank umum devisa nasional yang memiliki nilai NPL yang berfluktuasi dari tahun 2008-2016

Berdasarkan Tabel 3.2. tersebut, maka bank dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah 10 Bank Devisa Nasional. Angka tahun pengamatan dalam penelitian ini adalah 9 tahun berturut-turut dari tahun 2008 sampai dengan tahun 2018. Sehingga jumlah sampel observasi adalah 90 sampel observasi yang diperoleh dari 9 tahun observasi dikali 10 sampel Bank Devisa Nasional

## **K. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode pengumpulan data historis (*documentary-historical*). Langkah-langkah yang diambil dalam pengumpulan data yang berkaitan dengan penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

### **3. Studi Dokumentasi**

Studi dokumentasi adalah pengumpulan data yang dilakukan dengan kategori dan klasifikasi bahan-bahan yang berhubungan dengan masalah penelitian. Data-data yang dikumpulkan adalah CAR, LDR, BOPO dan NPL yang diperoleh dari laporan keuangan tahun

2008-2016 dari situs resmi [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id), sedangkan BI Rate diperoleh dari Statistik Keuangan Ekonomi Indonesia tahun 2008-2016 dari situs resmi [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id), Inflasi dari tahun 2008-2016 diperoleh dari badan pusat statistik dari situs resmi [www.bps.go.id](http://www.bps.go.id).

#### **4. Studi Pustaka**

Penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data dan teori yang relevan terhadap permasalahan yang akan diteliti dengan melakukan studi pustaka terhadap literatur dan bahan pustaka lainnya seperti artikel, jurnal, buku, dan penelitian terdahulu.

#### **L. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data ini merupakan jawaban dari rumusan masalah yang akan meneliti apakah masing-masing variabel bebas *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, (*Loan to Deposit Ratio (LDR)*), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), Inflasi dan BI Rate tersebut berpengaruh terhadap variabel terikat *Non Performing Loan* baik secara parsial maupun simultan.

Jenis analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan analisis data kuantitatif karena menganalisis data yang berupa angka-angka atau numerik tertentu (Juliandi, *et al*, 2014:85).

Berikut ini adalah teknik analisis data yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu :

#### **5. Analisis Regresi Linear Berganda**

Analisis regresi bertujuan untuk memprediksi perubahan nilai variabel terikat akibat pengaruh dari nilai variabel bebas (Juliandi, *et al*, 2014:153). Karena dalam penelitian ini terdapat lebih dari satu

variabel independen (bebas) dan hanya satu buah variabel dependen (terikat) maka regresi yang digunakan adalah regresi linear berganda, selain itu karena penelitian ini juga menggunakan teknik statistik parametrik.

Rumus regresi linear berganda menurut Sugiyono (2009: 192) adalah sebagai berikut :

$$Y = \alpha + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4 X_4 + b_5 X_5 + e$$

Keterangan:

Y = *Non Performing Loan* (NPL)

$\alpha$  = Konstanta

b (1,2,3,4,5,6) = Koefisien regresi variabel X1, X2, X3, X4, X5, X6

X1 = *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

X2 = *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

X3 = Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional

X4 = Inflasi

X5 = BI Rate

e = *Terms of error* (variabel yang tidak diteliti)

## 6. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik bertujuan untuk mendeteksi adanya penyimpangan asumsi klasik pada regresi linear berganda dan untuk menganalisis apakah model regresi yang digunakan dalam penelitian adalah model yang terbaik (Suliyanto, 2011: 69). Jika model adalah model yang baik, maka data yang di analisis layak untuk dijadikan sebagai rekomendasi untuk pengetahuan atau untuk pemecahan masalah praktis. Ada beberapa kriteria persyaratan asumsi klasik yang

harus dipenuhi untuk bisa menggunakan regresi linear berganda, yaitu sebagai berikut :

**a. Uji Normalitas**

Pengujian normalitas data dilakukan untuk melihat apakah dalam model regresi, variabel dependen dan independennya memiliki distribusi normal atau tidak (Juliandi, *et al*, 2014: 160). Adapun uji normalitas yang dilakukan dalam penelitian ini, yaitu dengan :

1) Uji *Kolmogorov Smirnov*

Uji ini bertujuan agar dalam penelitian ini dapat mengetahui distribusi normal atau tidaknya antar variabel independen dengan variabel dependen ataupun keduanya.

$H_0$  : Data residual berdistribusi normal

$H_a$  : Data residual tidak berdistribusi normal

Ketentuan untuk uji *Kolmogrov Smirnov* ini adalah jika  $Asyp. Sig (2-tailed) > 0.05 (= 5\%, \text{tingkat signifikan})$  maka data berdistribusi normal dan dapat digunakan regresi berganda. Jika  $Asyp. Sig (2-tailed) < 0.05 (= 5\%, \text{tingkat signifikan})$  maka data tidak berdistribusi normal.

**b. Uji Multikolinearitas**

Uji multikolinearitas digunakan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi yang kuat antar variabel independen (Sulityanto, 2011: 81). Model regresi yang baik seharusnya bebas multikolinearitas atau tidak terjadi korelasi

diantara variabel independen. Uji multikolinearitas dapat dilihat dari nilai tolerance lawannya, dan *Variance Inflation Factor* (VIF), dengan ketentuan :

- 1) Jika *Tolerance* lebih kecil dari 0.1 atau VIF lebih besar dari 10, maka terdapat masalah multikolinearitas yang serius.
- 2) Jika *Tolerance* lebih besar dari 0.1 atau nilai VIF lebih kecil dari 10, maka dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinearitas pada data yang akan diolah dan model terbebas dari masalah multikolinearitas

**c. Uji Heterokedostisitas**

Heterokedastisitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varians residual dari satu pengamatan ke pengamatan lain tetap maka disebut homokedastisitas, dan jika varians berbeda disebut heterokedastisitas. Model regresi yang baik adalah homokedastisitas atau tidak terjadi heterokedastisitas (Sulityanto, 2011: 125). Untuk mengetahui apakah terjadi atau tidak terjadi heterokedastisitas dalam model regresi penelitian ini, analisis yang dilakukan adalah dengan metode informal. Metode informal dalam pengujian heterokedastisitas yakni metode grafik dan *scatterplot*.

Adapun dasar analisis sebagai berikut:

- 1) Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik (poin-poin) yang ada membentuk pola tertentu yang teratur maka terjadi heterokedastisitas.
- 2) Jika tidak ada pola yang jelas serta titik-titik (poin-poin) menyebar dibawah dan diatas angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heterokedastisitas.

#### **d. Uji Autokorelasi**

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam suatu model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode 1 dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya) (Sulityanto, 2011: 173). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Untuk menguji keberadaan autokorelasi dalam penelitian ini digunakan Uji Statistik *Durbin Watson*. *Durbin Watson* hanya digunakan untuk autokorelasi tingkat satu (*First Order Autocorrelation*) dan mensyaratkan adanya *intercept* (konstan) dalam model regresi dan tidak ada variabel lagi diantara variabel independen. Kriteria pengujiannya adalah dengan melihat nilai *Durbin Watson* (D-W) sebagai berikut :

- 1) Jika nilai  $D-W < dL$ , berarti ada autokorelasi positif
- 2) Jika nilai  $D-W$  diantara  $dL$  s/d  $dU$ , berarti tidak ada kesimpulan

- 3) Jika nilai D-W diantara  $dU$  s/d  $4 - dU$ , berarti tidak ada autokorelasi
- 4) Jika nilai D-W diantara  $4 - dU$  s/d  $4 - dL$ , berarti tanpa kesimpulan
- 5) Jika nilai  $D-W > 4 - dL$ , berarti ada autokorelasi negatif

## 7. Pengujian Hipotesis

Uji hipotesis berguna untuk memeriksa atau menguji apakah koefisien regresi yang didapat signifikan. Ada dua jenis koefisien regresi yang dapat dilakukan yaitu uji t dan uji F.

### a. Uji t (Parsial)

Uji statistik t digunakan untuk menguji variabel-variabel independen (bebas) secara individual mempunyai pengaruh atau tidak dengan variabel dependen (terikat). Juga untuk menganalisis apakah hipotesis diterima atau ditolak, maka nilai yang digunakan untuk menguji hipotesisnya adalah “nilai t”. menurut Sugiyono (2009, hal. 184) untuk menguji hubungan signifikan digunakan rumus uji statistik t, sebagai berikut :

$$t = r \frac{\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Dimana :

t = nilai sekarang

r = koefisien korelasi

n = jumlah sampel

Tahap-tahap :

1) Bentuk Pengujian

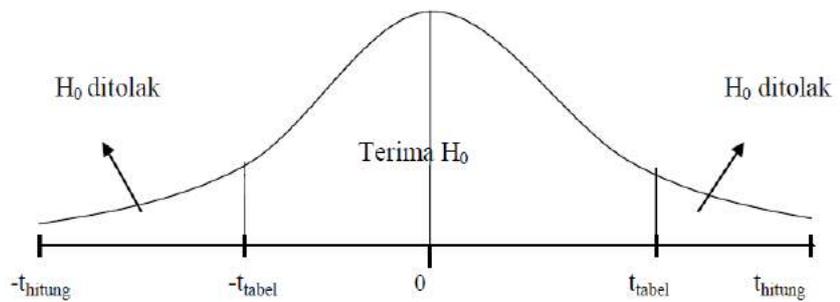
$H_0 = rs = 0$ , artinya tidak terdapat hubungan signifikan antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y).

$H_0 = rs \neq 0$ , artinya terdapat hubungan signifikan antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y)

2) Kriteria Pengujian

Diterima  $H_0$ : jika nilai  $t_{hit} \leq t_{tabel}$  atau  $-t_{hit} \geq -t_{tabel}$  artinya tidak terdapat pengaruh signifikan antara *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), Inflasi dan BI Rate terhadap *Non Performing Loan* (NPL) pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2008-2016.

Diterima  $H_a$  : jika nilai  $t_{hit} > t_{tabel}$  atau  $-t_{hit} < -t_{tabel}$  artinya terdapat pengaruh signifikan antara *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), Inflasi dan BI Rate terhadap *Non Performing Loan* (NPL) pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2008-2016.



Gambar 3.1. Kriteria Pengujian Hipotesis (Uji t)

Pada penelitian ini nilai t hitung akan dibandingkan dengan t tabel pada tingkat signifikan ( $\alpha = 5\%$ ). Kriteria pengambilan keputusan dalam pengujian hipotesis secara parsial pada uji-t ini adalah:

- a) Jika  $\text{Sig} > 0,05$  dan  $t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$  maka  $H_0$  diterima atau  $H_1$  ditolak.
- b) Jika  $\text{Sig} < 0,05$  dan  $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$  maka  $H_0$  ditolak atau  $H_1$  diterima.

#### b. Uji F (Simultan)

Uji F atau disebut juga dengan uji signifikansi serentak yang digunakan untuk menguji apakah variabel-variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Juga untuk menganalisis apakah hipotesis diterima atau ditolak, maka dapat dilihat nilai F yakni probabilitasnya dengan rumus sebagai berikut (Sulisyanto, 2011, hal. 172):

$$F_h = \frac{R^2 / (k - 1)}{(1 - R^2) / (n - k)}$$

Dimana :

$F_h$  = Nilai F Hitung

$R^2$  = Koefisien Korelasi Berganda

$k$  = Jumlah Variabel Independen

$n$  = Jumlah Pengamatan (Ukuran Sampel)

Adapun tahap-tahapnya adalah sebagai berikut :

1) Bentuk Pengujian

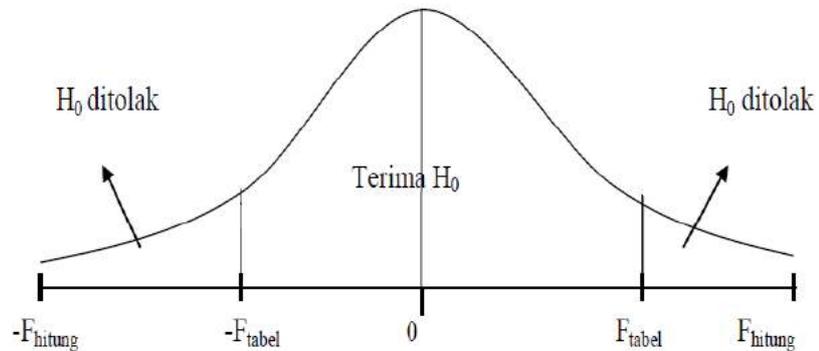
$H_0 = 0$  artinya tidak ada pengaruh antara *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), Inflasi dan BI Rate terhadap *Non Performing Loan* (NPL) pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2008-2016.

$H_0 \neq 0$  artinya ada pengaruh antara antara *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), Inflasi dan BI Rate terhadap *Non Performing Loan* (NPL) pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2008-2016.

2) Kriteria Pengujian

- a) Terima apabila  $H_0$  apabila  $F_{hit} \leq F_{tabel}$  dan  $-F_{hit} \geq -F_{tabel}$

- b) Tolak apabila  $H_0$  apabila  $F_{\text{hit}} > F_{\text{tabel}}$  atau  $-F_{\text{hit}} < -F_{\text{tabel}}$



Gambar 3.2. Kriteria Pengujian Hipotesis (Uji F)

Pada penelitian ini nilai  $F_{\text{hitung}}$  akan dibandingkan dengan  $F_{\text{tabel}}$  pada tingkat signifikan ( $\alpha = 5\%$ ). Kriteria pengambilan keputusan dalam pengujian hipotesis secara simultan pada uji-F ini adalah:

- a) Jika  $\text{Sig} > 0,05$  dan  $F_{\text{hitung}} < F_{\text{tabel}}$  maka  $H_0$  diterima atau  $H_1$  ditolak.
- b) Jika  $\text{Sig} < 0,05$  dan  $F_{\text{hitung}} > F_{\text{tabel}}$  maka  $H_0$  ditolak atau  $H_1$  diterima.

## 8. Uji $R^2$ (Koefisien Determinasi)

Koefisien determinasi ini berfungsi untuk mengetahui persentase besarnya pengaruh variabel independen dan variabel dependen. Koefisien determinasi bertujuan untuk mengetahui apakah ada pengaruh antara variabel bebas dengan variabel terikat, yaitu dengan mengkuadratkan koefisien yang ditemukan. Koefisien determinasi ( $R^2$ ) menunjukkan proporsi yang diterangkan oleh

variabel bebas dalam model terhadap variabel terikatnya, sisanya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model (Sulisyanto, 2011, hal. 186).

Determinasi ini dinyatakan dalam persentase (%) dengan rumus sebagai berikut :

$$D = R^2 \times 100\%$$

Dimana :

D = Determinasi

$R^2$  = Nilai Korelasi Berganda

100% = Persentase Koordinasi

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

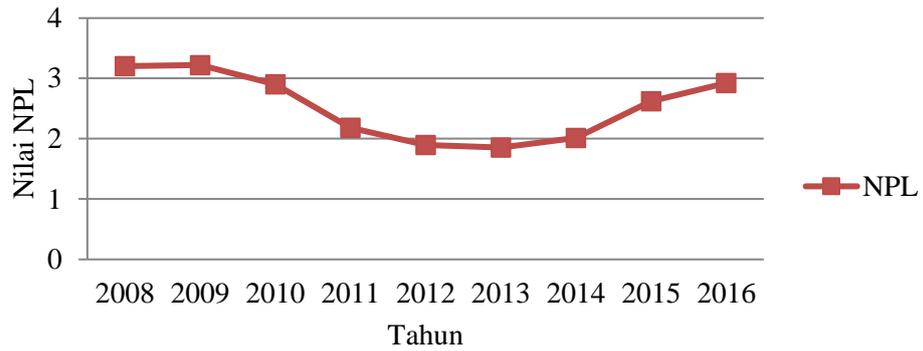
##### **1. Deskripsi Data**

Data dalam penelitian ini adalah data sekunder dimana data ini terbagi atas variabel terikat dan bebas. Data yang diperoleh merupakan data kondisi keuangan 10 Bank Devisa Nasional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2008 sampai dengan 2016.

Berikut ini adalah data yang digunakan peneliti untuk mengetahui pengaruh faktor internal dan eksternal perbankan terhadap *Non Performing Loan* (NPL)

##### **a. *Performing Loan Non* (NPL)**

Dalam penelitian ini NPL dijadikan sebagai variabel terikat (variabel Y). *Non Performing Loan* (NPL) menunjukkan seberapa besar kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Dengan demikian semakin tinggi *Non Performing Loan*, maka akan semakin buruk kualitas kredit pada bank tersebut karena akan menyebabkan jumlah kredit yang diberikan akan bermasalah. Penilaian *Non Performing Loan* bertujuan untuk mengetahui jumlah nominal kredit dengan kualitas lancar, diragukan dan macet. Untuk mengetahui seberapa besar tingkat NPL pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, maka akan dijelaskan pada Gambar 4.1. berikut ini



Gambar 4.1. Tingkat Pertumbuhan *Non Performing Loan* (NPL) 2008-2016

Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) (data diolah, 2017) (Lamp. 3)

Pada Gambar 4.1. di atas menggambarkan tentang pertumbuhan tingkat *Non Performing Loan* (NPL) pada Bank Devisa Nasional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008-2016. Rasio NPL merupakan perbandingan antara kredit bermasalah terhadap total kredit. Kredit bermasalah mencakup kredit kurang lancar, diragukan, dan macet selama periode tahun 2008 – 2016. Pada grafik di atas menunjukkan bahwa persentase tingkat *Non Performing Loan* (NPL) pada Bank Devisa Nasional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2008-2016 mengalami pergerakan yang fluktuatif. Pada tahun 2008-2009 tingkat *Non Performing Loan* (NPL) mengalami peningkatan yaitu dari 3,20% pada tahun 2008 menjadi 23,22% pada tahun 2009 berarti terjadi peningkatan sebesar 0,02%, hal ini menunjukkan kehati-hatian Bank Devisa Nasional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2008-2016 dalam menyalurkan kredit dan membuat kebijakan dalam upaya penyelamatan kredit bermasalah.

Pada tahun 2008 dan 2009 tingkat NPL Bank Devisa Nasional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2008-2016 masih berada dibawah batas ambang peraturan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia tentang tingkat batas maksimum NPL yaitu sebesar 5%. Meskipun nilai *Non Performing Loan* (NPL) masih berada dibawah ambang batas yang telah ditetapkan oleh pemerintah, tetapi pihak bank harus tetap menjaga tingkat kredit bermasalahnya dengan menearpakan sistem kehatihatian (*early warning system*). Tingkat NPL pada Bank Devisa Nasional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008-2016 yang tinggi tinggi, hal ini disebabkan oleh faktor internal dan eksternal perusahaan. Faktor internal perusahaan yaitu kebijakan pemberian kredit yang masih longgar sehingga pemberian kredit belum efektif dan efisien. Sedangkan faktor eksternalnya yaitu kemampuan debitur dalam mengembalikan pinjaman sangat rendah hal ini sebabkan karena tingginya tingkat inflasi seperti kenaikan harga BBM yang menjadikan pengeluaran atau biaya hidup para debitur menjadi bertambah. Menurunnya aktifitas perekonomian mempengaruhi kegiatan bisnis. Daya beli masyarakat yang menurun kemudian menyulitkan para debitur dalam mengembalikan pinjaman kepada Bank dan disebabkan oleh kondisi ekonomi. NPL meningkat di tahun 2008-2009 disebabkan karena tingkat kepercayaan masyarakat mulai berkurang akibat adanya krisis kepercayaan global dan terjadi penarikan tabungan akibat lonjakan inflasi di tahun 2008.

Dari tahun 2008 ke tahun 2009 terjadi peningkatan NPL, yaitu dari 3,20% menjadi 3,22%, namun kenaikan ini masih jauh dari batas ambang yang ditetapkan oleh Bank Indonesia, yaitu 5%. Setelah tahun 2009, tingkat *Non Performing Loan* terus mengalami penurunan hingga tahun 2013, tentu ini merupakan sebuah prestasi bagi Bank Devisa Nasional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2008-2016. Hal ini tidak lepas dari kebijakan pemberian kredit termasuk kemampuan *account officer* dalam menganalisis calon debitur yang layak memperoleh kredit. Serta konsistensi Bank untuk selalu berupaya agar tingkat NPL selalu rendah di masa yang akan datang.

Kredit bermasalah yang terdiri dari kredit yang tidak lancar atau kredit dimana debiturnya tidak memenuhi persyaratan yang diperjanjikan misalnya persyaratan pembayaran bunga, pengambilan pokok pinjaman bunga, peningkatan margin deposit, pengikatan dan peningkatan agunan. Kredit bermasalah yang besar dalam industri perbankan membawa dampak yang luas. Dari sudut pandang mikro merugikan perkembangan usaha dan kesehatan bank. Sedangkan dari sudut pandang makro, mengingat sebagian dana yang dihimpun bank digunakan untuk menutup kewajiban baik jangka pendek atau jangka panjang. Maka kemampuan bank dalam memberikan kredit baru menjadi berkurang, sehingga menutup kemungkinan calon debitur baru memperoleh fasilitas kredit bank yang berkurang. Dampak lainnya adalah bank akan cenderung terlalu berhati-hati dalam

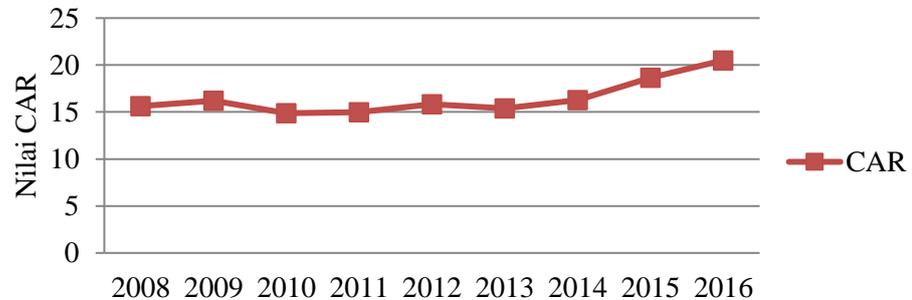
memberikan kredit. Dengan semakin selektif dalam pemberian kredit, berakibat proses pemberian kredit cenderung lama dari prosedur normal dan ekspansi kredit menjadi turun, sehingga mengakibatkan biaya dana dan bunga menjadi lebih tinggi. Hal ini sesuai dengan Dendawijaya (2005) yang menyatakan bahwa nilai NPL dalam jumlah besar dapat berdampak pada bank yang bersangkutan berupa kerugian bank yaitu kerugian karena tidak diterimanya kembali dana yang telah disalurkan dan pendapatan bunga tidak dapat diterima, artinya bank kehilangan kesempatan mendapat bunga. Selain itu NPL juga berdampak pada berkurangnya *income* dari kredit tersebut yang dapat mengurangi laba bank dan kemampuan memberikan kredit.

Dengan hasil tersebut, maka secara keseluruhan bahwa semakin besar NPL maka akan semakin besar pula resiko kredit yang ditanggung bank. Bank dalam memberikan kredit harus melakukan analisa terhadap kemampuan debitur untuk membayar kembali kewajiban. Setelah kredit diberikan, maka bank wajib melakukan pemantauan terhadap penggunaan kredit serta kemampuan dan kepatuhan debitur dalam memenuhi kewajiban.

**b. *Capital Adequacy Ratio* (CAR)**

Dalam penelitian ini *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dijadikan sebagai variabel bebas (variabel  $X_1$ ). CAR adalah rasio yang menunjukkan seberapa besar jumlah seluruh aktiva bank yang mengandung resiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari modal sendiri disamping memperoleh

dana-dana dari sumber-sumber diluar bank. Berikut gambaran CAR perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2008 – 2016 :



Gambar 4.2. Tingkat Pertumbuhan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) 2008-2016

Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) (data diolah, 2017) (Lamp. 6)

Pada Gambar 4.2. diatas menunjukkan bahwa jumlah sampel data yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 90 data. Data tersebut diambil dari laporan keuangan pada Bank Devisa Nasional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008-2016. Rasio CAR diperoleh rata-rata dengan CAR terendah sebesar 14,87% yaitu pada tahun 2010, sementara CAR tertinggi 20,50% berada pada tahun 2016. Hal ini menunjukkan bahwa secara statistik, selama periode penelitian rasio CAR pada Bank Devisa Nasional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008-2016 berfluktuatif, namun demikian saat ini masih tetap berada pada kondisi yang baik, yaitu berada di atas standar minimum yang ditetapkan Bank Indonesia yaitu sebesar 8% dan juga standar yang ditetapkan oleh Arsitek Perbankan Indonesia (API) sebesar minimal 12%. Penjelasan tersebut dapat diartikan bahwa dalam penelitian ini perusahaan mempunyai kemampuan untuk

menutupi penurunan aktiva sebagai akibat dari kerugian - kerugian bank yang disebabkan aktiva beresiko. CAR yang tinggi menunjukkan bahwa permodalan bank semakin baik sehingga mampu memperkuat likuiditas bank. Dengan modal yang kuat, maka bank semakin fleksibel dalam menempatkan dana ke dalam aktiva produktif yang menguntungkan, sehingga kesempatan untuk memperoleh laba juga akan semakin meningkat. Dengan demikian untuk mencapai target jumlah kredit yang ditawarkan setiap tahunnya harus didukung oleh modal perbankan yang kuat.

CAR adalah rasio kecukupan modal yang berfungsi menampung risiko kerugian yang kemungkinan dihadapi oleh bank. Penurunan jumlah CAR merupakan akibat dari menurunnya jumlah modal bank atau meningkatnya jumlah Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Hal ini sesuai dengan Taswan (2006) yang menyatakan bahwa jumlah modal bank yang kecil disebabkan oleh adanya penurunan laba yang diperoleh perusahaan. Penurunan laba yang terjadi pada bank salah satunya terjadi karena peningkatan kredit bermasalah atau kualitas kredit yang buruk.

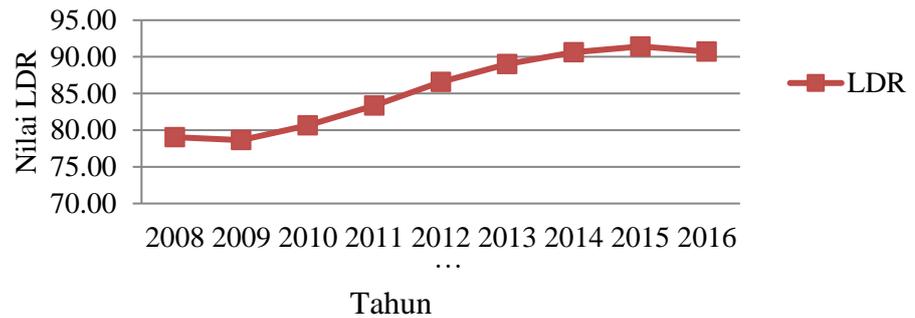
Sedangkan, kenaikan ATMR dapat terjadi karena bobot risiko dari aktiva produktif mengalami kenaikan atau dengan kata lain bank melakukan peralihan investasi pada aktiva yang berisiko rendah ke aktiva yang berisiko tinggi. Menurut Ghozali (2007) menyatakan bahwa Kredit Pemilikan Rumah (KPR) merupakan aktiva yang memiliki bobot risiko cukup tinggi yaitu sekitar 50%. Pembiayaan

dalam bentuk KPR tentunya akan memperbesar jumlah ATMR dan berakibat turunnya jumlah CAR jika tidak dibarengi dengan kenaikan jumlah modal

Sehingga CAR merupakan indikator yang digunakan Bank Indonesia dalam upaya menetapkan ketentuan penyediaan modal minimum bank. Semakin tinggi CAR maka semakin besar pula modal yang dimiliki. Dengan banyaknya modal, maka penyaluran kredit juga akan mengalami peningkatan, sehingga risiko terjadinya kredit bermasalah juga ikut meningkat. Menurut Jayanti dan Haryanto (2013) Semakin tinggi modal yang dimiliki bank maka akan semakin mudah bagi bank untuk membiayai aktiva yang mengandung risiko. Sehingga dapat disimpulkan semakin tinggi CAR maka akan semakin rendah risiko kredit yang dihadapi bank.

**c. *Loan to Deposit Ratio (LDR)***

Dalam penelitian ini *Loan to Deposit Ratio (LDR)* dijadikan sebagai variabel bebas (variabel  $X_2$ ). *Loan to Deposit Ratio* adalah rasio untuk mengetahui kemampuan bank dalam membayar kembali kewajiban kepada nasabah yang telah menanamkan dananya dengan kredit-kredit yang telah diberikan kepada para debiturnya. Berikut gambaran LDR perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2008 hingga 2016:



Gambar 4.3. Tingkat Pertumbuhan *Loan to Deposits Ratio* (Lamp.8)

*Loan to Deposit Ratio* atau disingkat merupakan perbandingan antara total kredit dengan jumlah dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun oleh bank. DPK terdiri dari tabungan, deposito, giro sedangkan total kredit merupakan jumlah total kredit yang disalurkan adalah kegiatan utama bank. Pada periode tahun penelitian 2008-2016, perkembangan LDR mengalami fluktuasi tiap tahunnya seperti yang terlihat pada Gambar terjadi kenaikan di tahun 2010 sebesar 1,99% menjadi 80,64% dari tahun 2009 dengan besar LDR 78,64% dilanjutkan di tahun 2011 mengalami kenaikan sebesar 2,74% menjadi sebesar 83,37%, tahun 2012 mengalami kenaikan sebesar 3,19% menjadi sebesar 86,56%, tahun 2013 mengalami kenaikan sebesar 2,46% menjadi sebesar 89,02%, tahun 2014 mengalami kenaikan sebesar 1,62% menjadi sebesar 90,56%, dan tahun 2015 mengalami kenaikan sebesar 0,77% menjadi sebesar 91,42%. Tapi tahun 2009 dan 2016 LDR Bank Devisa Nasional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008-2016 mengalami penurunan pada tahun 2009 sebesar 0,42% menjadi 78,64% dan tahun 2016 mengalami penurunan sebesar 0,7% menjadi 90,72%. Menurunnya LDR disebabkan oleh krisis likuiditas dimana bank memilih menyalurkan dananya ke

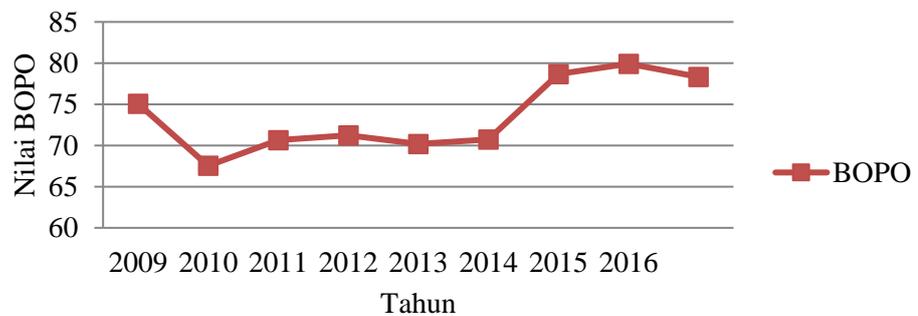
instrumen finansial seperti Sertifikat Bank Indonesia (SBI) dan Surat Utang Negara (SUN). Tahun 2009 LDR Bank Devisa Nasional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia mengalami penurunan, penurunan LDR disebabkan banyaknya DPK yang dihimpun perbankan lebih besar dibandingkan dengan kredit yang disalurkan pihak perbankan. Ditahun 2010, 2011, 2012, 2013, 2014 dan 2015 LDR mengalami peningkatan dengan masing-masing sebesar 80,64%, 83,37%, 86,56%, 89,02%, 90,56% dan 91,42% peningkatan tersebut didorong oleh akselerasi penyaluran kredit yang lebih cepat dibandingkan penghimpunan DPK.

Berdasarkan hasil seperti yang dijelaskan pada Gambar 4.3 tersebut di atas terlihat bahwa secara keseluruhan perusahaan dalam penelitian ini masih menunjukkan batas aman, karena nilai rata-rata yang dimiliki sebesar 85,56% yang tentunya masih jauh dari tingkat kerawanan tingkat kesehatan bank. Dengan hasil tersebut maka dapat diartikan bahwa perusahaan perbankan dalam penelitian ini bahwa bank masih mampu membayar kembali penarikan yang dilakukan nasabah deposit dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Semakin tinggi indikator ini maka semakin baik pula perbankan melakukan fungsi intermediasinya, demikian pula sebaliknya semakin rendah indikator ini maka semakin rendah pula perbankan melakukan fungsi intermediasinya

Sehingga *Loan to Deposit Ratio* (LDR) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan dana pihak ketiga. Rasio ini mengukur likuiditas suatu bank. Dimana semakin tinggi rasio LDR, maka semakin tidak likuid bank tersebut dikarenakan hampir seluruh dana yang dimiliki digunakan untuk kredit atau pembiayaan. Jadi semakin tinggi rasio LDR, maka kemungkinan terjadi kredit bermasalah juga akan semakin tinggi. Hal ini sesuai dengan Syahid (2010) yang menyatakan bahwa *Loan to Deposit Ratio* mempunyai peranan yang sangat penting sebagai indikator yang menunjukkan tingkat ekspansi kredit yang dilakukan bank sehingga LDR dapat juga digunakan untuk mengukur berjalan tidaknya suatu fungsi intermediasi bank. Besarnya *loan to deposit ratio* menurut Peraturan Bank Indonesia maksimum adalah 92% dengan batas minimum 78%.

#### **d. BOPO**

Dalam penelitian ini Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) dijadikan sebagai variabel bebas (variabel  $X_3$ ). Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) adalah rasio perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional. Rasio BOPO digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Berikut gambaran BOPO perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2008 hingga 2016:



Gambar 4.4. Tingkat Pertumbuhan Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional 2008-2016

Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) (data diolah, 2017) (Lamp. 11)

Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) merupakan perbandingan perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional. Biaya operasional merupakan biaya yang dikeluarkan oleh bank dalam rangka menjalankan aktivitas usaha pokoknya (seperti biaya bunga, biaya tenaga kerja, biaya pemasaran, dll). Pendapatan operasional merupakan pendapatan utama bank yaitu pendapatan bunga yang diperoleh dari penempatan dana dalam bentuk kredit dan penempatan operasi lainnya. Pada periode tahun penelitian 2008-2016, perkembangan BOPO mengalami fluktuasi tiap tahunnya seperti yang terlihat pada Gambar terjadi kenaikan di tahun 2010 sebesar 3,10% menjadi 70,64% dari tahun 2009 dengan besar BOPO 67,53% dilanjutkan di tahun 2011 mengalami kenaikan sebesar 0,59% menjadi sebesar 71,24%, tahun 2013 mengalami kenaikan sebesar 0,56% menjadi sebesar 70,74%, tahun 2014 mengalami kenaikan sebesar 7,94% menjadi sebesar 78,68%, dan tahun 2015 mengalami kenaikan sebesar 1,23% menjadi sebesar 79,92%. Tapi tahun 2009, 2012 dan 2016 BOPO Bank Devisa Nasional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008-2016 mengalami penurunan pada tahun

2009 sebesar 7,53% menjadi 67,53%, tahun 2012 mengalami penurunan sebesar 1,06% menjadi sebesar 70,17% dan tahun 2016 mengalami penurunan sebesar 1,59% menjadi 78,33%. Meningkatnya nilai BOPO disebabkan adanya ketidakpastian mengenai usaha bank, antara lain kemungkinan kerugian dari operasi bila terjadi penurunan keuntungan yang dipengaruhi oleh struktur biaya operasional bank dan kemungkinan terjadinya kegagalan atas jasa-jasa dan produk-produk baru yang ditawarkan.

Mengingat kegiatan utama bank pada prinsipnya adalah bertindak sebagai perantara, yaitu menghimpun dan menyalurkan dana masyarakat, maka biaya dan pendapatan operasional bank didominasi oleh biaya bunga dan hasil bunga. Setiap peningkatan biaya operasional akan berakibat pada berkurangnya laba sebelum pajak yang pada akhirnya akan menurunkan laba atau profitabilitas bank yang bersangkutan. Masalah lain yang dihadapi bisnis perbankan adalah adanya persaingan yang tidak seimbang yang dapat menyebabkan ketidakefisienan manajemen yang berakibat pada pendapatan dan munculnya kredit bermasalah yang dapat menimbulkan penurunan laba. Kredit bermasalah akan mempengaruhi permodalan yang juga dapat menyebabkan bank mengalami masalah likuiditas. Menurut Dendawijaya (2005), rasio BOPO berpengaruh terhadap kredit bermasalah. Semakin kecil rasio BOPO berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan. Dengan adanya efisiensi pada lembaga perbankan

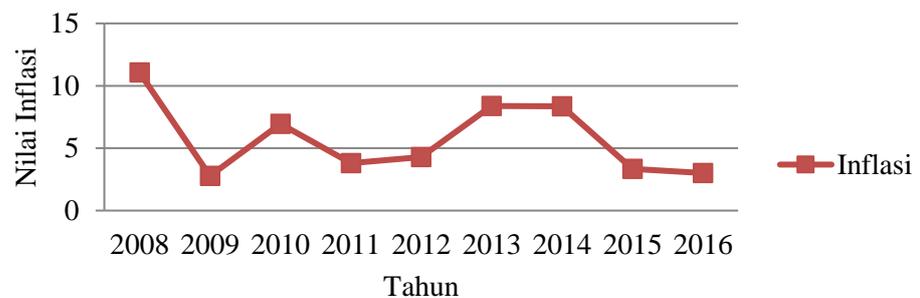
terutama efisiensi biaya maka akan diperoleh tingkat keuntungan optimal, penambahan jumlah dana yang disalurkan, biaya lebih kompetitif, peningkatan pelayanan kepada nasabah, keamanan dan kesehatan perbankan yang meningkat. Dengan efisiensi biaya yang baik, semakin kecil rasio BOPO.

Menurut Kuncoro dan Suhardjono (2002), bank yang dalam kegiatan usahanya tidak efisien akan mengakibatkan ketidakmampuan bersaing dalam mengerahkan dana masyarakat maupun dalam menyalurkan dana tersebut kepada masyarakat yang membutuhkan sebagai modal usaha. Dengan adanya efisiensi pada lembaga perbankan terutama efisiensi biaya maka akan diperoleh tingkat keuntungan optimal, penambahan jumlah dana yang disalurkan, biaya lebih kompetitif, peningkatan pelayanan kepada nasabah, keamanan dan kesehatan perbankan yang meningkat. Dengan efisiensi biaya yang baik, semakin kecil rasio BOPO maka kondisi bermasalah juga semakin kecil atau sebaliknya. Semakin kecil BOPO maka semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan, yang berarti semakin besar tingkat BOPO maka kemungkinan bank dalam kondisi bermasalah semakin besar. Menurut Bank Indonesia, rasio BOPO sebagai indikator efisiensi bank yang ideal adalah 60-70%.

**e. Inflasi**

Dalam penelitian ini Inflasi dijadikan sebagai variabel bebas (variabel  $X_4$ ). Inflasi merupakan peningkatan tingkat harga umum

dalam suatu perekonomian yang berlangsung secara terus menerus dari waktu ke waktu. Terjadinya inflasi akan berpengaruh terhadap penurun kualitas kredit/pembiayaan oleh bank yang ditandai dengan naiknya rasio *non performing loan*. Peningkatan NPL merupakan akumulasi dari beberapa permasalahan antara lain imbas negatif krisis keuangan global tidak hanya menurunkan *aggregate demand*, tapi juga memaksa perusahaan masuk ke iklim persaingan yang semakin ketat. Berikut gambaran laju inflasi perusahaan perbankan pada tahun penelitian 2008 hingga 2016



Gambar 4.5. Tingkat Pertumbuhan Inflasi 2008-2016

Sumber: [www.bps.go.id](http://www.bps.go.id) (data diolah, 2017) (Lamp. 12; 11)

Perkembangan kondisi perekonomian suatu negara dapat mempengaruhi aktivitas perbankan di negara tersebut. Salah satu indikatornya adalah inflasi dimana naik turunnya inflasi dapat menyebabkan gejolak ekonomi. Inflasi biasanya oleh naiknya produksi barang dan jasa. Inflasi disebabkan oleh kenaikan jumlah uang beredar (JUB). Perkembangan inflasi tahun 2008-2016 seperti pada Gambar 4.2 di bawah ini menunjukkan tidak stabilnya kenaikan besaran inflasi yang berfluktuatif tiap tahunnya.

Pada Gambar 4.5. dapat di amati angka inflasi yang tidak stabil dan cenderung berfluktuasi. Dimana inflasi tertinggi berada di tahun 2008 yaitu sebesar 11,06% dan inflasi mencapai angka terendah pada tahun 2016 yaitu sebesar 3,02%. Inflasi yang meningkat tajam pada tahun 2008 yakni sebesar 11,03%, penyumbang inflasi terbesar pada tahun 2008 adalah lebih banyak dari *sisi cost push inflation*. Meningkatnya harga minyak dunia yang akhirnya membuat pemerintah juga menaikkan harga BBM dimana hal ini memberikan kontribusi yang sangat signifikan terhadap tingkat inflasi. Kenaikan harga BBM sebagai dampak dari kenaikan harga minyak dunia dan besarnya defisit Anggaran Pendapatan Belanja Negara (APBN). Hal-hal lain seperti kelangkaan sumber energi baik gas maupun minyak di berbagai daerah maupun kekurangan suplai listrik yang mengharuskan terjadinya pemadaman juga berperan meningkatkan inflasi karena mendorong peningkatan biaya produksi

Kenaikan harga BBM pada akhirnya berdampak pada kenaikan harga di semua sektor. Tahun 2009 inflasi menurun hingga mencapai 2,78% yang mulai menunjukkan perbaikan disebabkan penundaan kenaikan tarif listrik oleh pemerintah yang diikuti daya beli masyarakat mulai melemah akibat inflasi di tahun 2008. Dengan menurunnya inflasi, BI memiliki ruang untuk menurunkan BI rate sepanjang tahun 2009. Penurunan tersebut diambil untuk mempertahankan persepsi positif pelaku ekonomi, mendukung perbaikan iklim usaha dan menjaga stabilitas moneter. Selanjutnya

pada tahun 2010 inflasi mengalami kenaikan sebesar 4,18% menjadi sebesar 6,96%. Hal ini oleh disebabkan terjadinya krisis di Eropa dan berpengaruh pada perekonomian global yang berdampak pada negara-negara berkembang salah satunya Indonesia. Namun, pada tahun 2011 inflasi kembali turun menjadi 3,79% karena pemerintah berhasil mengantisipasi kenaikan inflasi. Tahun 2012 inflasi sebesar 4,3% naiknya inflasi pada tahun 2012 dipicu oleh kenaikan hanya sejumlah komoditi bahan makan. Tetapi, besaran inflasi masih berada dibawah batas aman 7%. Inflasi mengalami peningkatan pada tahun 2013 dan 2014 sebesar 8,38% dan 8,36%, hal ini disebabkan oleh naiknya harga minyak dunia, akhirnya membuat pemerintah juga menaikkan harga BBM dimana hal ini memberikan kontribusi yang sangat signifikan terhadap tingkat inflasi. Kemudian pada tahun 2015 dan 2016 inflasi mengalami penurunan sebesar 3,35% dan 3,02%, penurunan tersebut terjadi karena pemerintah berhasil mengantisipasi kenaikan inflasi. Penurunan tersebut diambil untuk mempertahankan persepsi positif pelaku ekonomi, mendukung perbaikan iklim usaha dan menjaga stabilitas moneter.

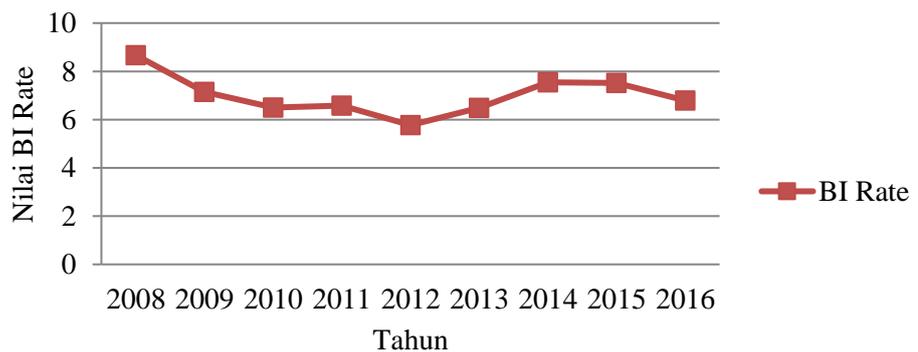
Inflasi memiliki dampak positif maupun negatif tergantung parah atau tidaknya inflasi. Apabila inflasi itu ringan, justru mempunyai pengaruh yang positif dalam arti dapat mendorong perekonomian lebih baik, yaitu meningkatkan pendapatan nasional dan membuat orang bergairah untuk bekerja, menabung dan mengadakan investasi. Sebaliknya, dalam masa inflasi yang parah,

yaitu pada saat terjadi inflasi tak terkendali (hiperinflasi), keadaan perekonomian menjadi kacau dan perekonomian dirasakan lesu. Orang menjadi tidak bersemangat kerja, menabung, atau mengadakan investasi dan produksi karena harga meningkat dengan cepat. Para penerima pendapatan tetap seperti pegawai negeri atau karyawan swasta serta kaum buruh juga akan kewalahan menanggung dan mengimbangi harga sehingga hidup mereka menjadi semakin merosot dan terpuruk dari waktu ke waktu.

Jika inflasi terjadi pada saat pendapatan masyarakat tetap atau menurun, maka hal ini dapat memperparah risiko pembiayaan yang dihadapi perbankan, sebab kemampuan pengembalian pembiayaan oleh debitur turut menurun. Sebelum inflasi terjadi, seorang debitur sanggup untuk membayar angsurannya. Ketika inflasi, harga-harga mengalami peningkatan yang cukup tinggi, sedangkan penghasilan debitur tersebut tidak mengalami peningkatan. Kemampuan debitur dalam membayar angsuran menjadi melemah sebab sebagian besar atau bahkan seluruh penghasilannya sudah digunakan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga sebagai akibat dari harga-harga yang meningkat. Maka peningkatan Inflasi dapat meningkatkan risiko pembiayaan yang dihadapi perbankan syariah, dalam hal ini diproksikan oleh rasio *Non Performing Loan*. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka Inflasi berpengaruh positif terhadap *Non Performing Loan*

**f. BI Rate**

Dalam penelitian ini Penyaluran Kredit dijadikan sebagai variabel bebas (variabel  $X_5$ ). BI Rate didefinisikan sebagai suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau *stance* kebijakan moneter yang ditetapkan Bank Indonesia.. Menurut teori suku bunga *Loanable Funds*, ketika tingkat bunga naik maka keinginan masyarakat untuk menabung juga akan ikut naik, ketika bank memiliki dana yang lebih banyak maka hal ini akan meningkatkan penawaran terhadap kredit ataupun pembiayaan. Berikut gambaran BI Rate perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2008 hingga 2016



Gambar 4.6. Tingkat Pertumbuhan BI Rate 2008-2016

Sumber: [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id) (data diolah, 2017) (Lamp. 13)

Pada periode tahun penelitian 2008-2016, perkembangan BI Rate mengalami fluktuasi tiap tahunnya seperti yang terlihat pada Gambar terjadi kenaikan di tahun 2011 sebesar 8 bps menjadi 6,58% dari tahun 2010 dengan besar BI Rate 6,5% dilanjutkan di tahun 2013 mengalami kenaikan sebesar 71 bps menjadi sebesar 6,48%, tahun 2014 mengalami kenaikan sebesar 106 bps menjadi sebesar 7,54%,

Tapi tahun 2009, 2010, 2012, 2015 dan 2016 BI Rate mengalami penurunan pada tahun 2009 sebesar 152 bps menjadi 7,15%, tahun 2010 mengalami penurunan sebesar 65 bps menjadi sebesar 6,5%, tahun 2012 mengalami penurunan sebesar 81 bps menjadi sebesar 5,77%, tahun 2015 mengalami penurunan sebesar 2 bps menjadi sebesar 7,52 dan tahun 2016 mengalami penurunan sebesar 73 bps menjadi 6,79%. Meningkatnya nilai BI Rate diikuti dengan meningkatnya nilai inflasi yang bertujuan untuk menekan peredaran jumlah uang yang tinggi, sehingga dapat mempertahankan stabilitas moneter. BI Rate sebagai respon kebijakan moneter mengalami perubahan secara konsekuen bertahap dalam kelipatan 25 bps. Perubahan BI Rate mempengaruhi inflasi melalui jalur tingkat bunga, kredit, nilai tukar dan harga aset. Mekanisme BI Rate dalam mempengaruhi inflasi dengan menaikkan tingkat suku bunga jika terjadi peningkatan laju inflasi. Hal ini bertujuan untuk mengerem aktifitas perekonomian sehingga dapat menurunkan tekanan inflasi. Kenaikan BI Rate digunakan untuk memperkecil defisit neraca transaksi berjalan ditengah resiko ketidakpastian global.

Bank Indonesia mendefinisikan BI *Rate* sebagai suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau *stance* kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik. Pada bank konvensional, terjadinya peningkatan BI *Rate* biasanya diikuti dengan peningkatan suku bunga kredit. Hal ini dikarenakan BI

*Rate* merupakan suku bunga yang dijadikan acuan dalam sistem operasional bank konvensional. Jika kredit atau pembiayaan meningkat menyebabkan risiko terjadinya kredit atau pembiayaan bermasalah meningkat. Kenaikan suku bunga akan memberatkan mereka untuk melunasi kredit yang telah dipinjam (terutama yang menggunakan sistem *floating rate*).

## **B. Analisis Data**

Metode analisis data yang digunakan dalam analisis ini adalah dengan menggunakan regresi linier berganda, pengujian hipotesis dan koefisien determinasi. Namun, sebelum penggunaan analisis regresi terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik, yaitu sebagai berikut :

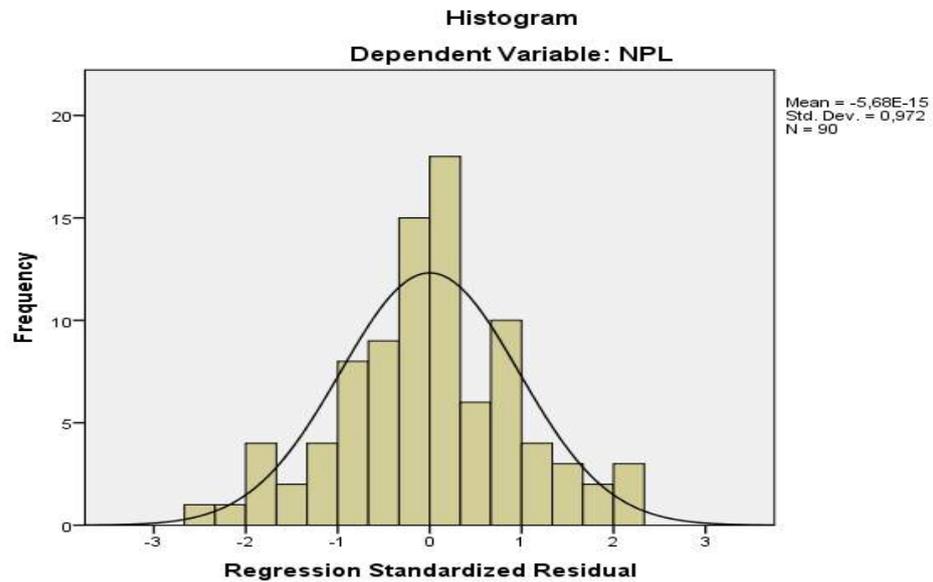
### **1. Asumsi Klasik**

Tujuan dilakukannya uji asumsi klasik untuk mengetahui apakah suatu variabel normal atau tidak. Normal disini dalam arti mempunyai distribusi data yang normal. Normal atau tidaknya data berdasarkan patokan distribusi normal data dengan *mean* dan standart deviasi yang sama. Jadi uji asumsi klasik pada dasarnya memiliki kriteria-kriteria sebagai berikut:

#### **a. Uji Normalitas**

Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah nilai residual yang telah distandarisasi pada model regresi, variabel terikat dan variabel bebas berdistribusi secara normal atau tidak. Nilai residual dikatakan berdistribusi normal jika nilai residual terstandarisasi tersebut sebagian besar mendekati nilai rata-ratanya.

Untuk mengetahui apakah data penelitian ini memiliki normal atau tidak bisa dilihat dari Grafik Histogram

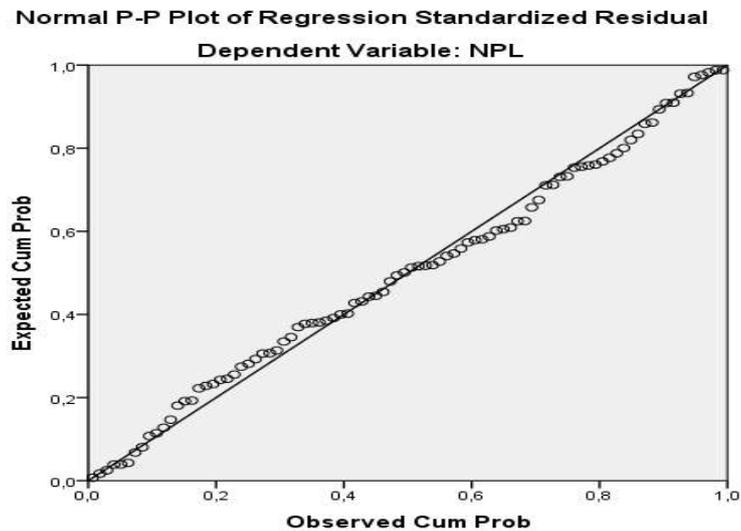


Gambar 4.7  
Uji Normalitas Histogram Normal Distribution

Berdasarkan tampilan histogram terlihat bahwa kurva dependent dan regression standardized residual membentuk gambar seperti lonceng. Oleh karena itu berdasarkan uji normalitas , analisis regresi layak digunakan. Nilai residual dikatakan berdistribusi normal jika nilai residual terstandarisasi tersebut sebagian besar mendekati nilai rata-ratanya dengan nilai standard deviasi sebesar 0,972.

Untuk mengetahui apakah data penelitian ini memiliki normal atau tidak bisa dilihat dari grafik Normal *P-Plot* yaitu dengan membandingkan distribusi kumulatif dari data sesungguhnya dengan distribusi kumulatif dan distribusi normal. Distribusi normal digambarkan dengan sebuah garis diagonal lurus dari kiri bawah ke kanan atas. Distribusi kumulatif sari data sesungguhnya digambarkan

dengan plotting. Jika data normal maka garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti atau merapat ke garis diagonalnya.



Gambar 4.8

Uji Normalitas *P-Plot Of Regression Standarized Residual*

Berdasarkan uji Normalitas *P-Plot Of Regression Standarized Residual* pada gambar IV.1 diatas dapat dilihat bahwa data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka hal ini menunjukkan bahwa data tersebut berdistribusi normal atau telah memenuhi asumsi normalitas.

Uji normalitas menggunakan uji statistik non parametrik Kolmogrov-Smirnov merupakan uji normalitas menggunakan fungsi distribusi kumulatif.

Tabel 4.1  
Uji Kolmogrov-Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Standardized Residual
N		90
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	0E-7
	Std. Deviation	,97150410
	Absolute	,060
Most Extreme Differences	Positive	,060
	Negative	-,049
	Kolmogorov-Smirnov Z	,573
Asymp. Sig. (2-tailed)		,898

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Pengambilan keputusan:

1. Jika Sig. > 0.05 maka data berdistribusi normal.
2. Jika Sig. < 0.05 maka data tidak berdistribusi normal.

Berdasarkan output One-Sample Kolmogrov-Smirnov Test terlihat bahwa nilai Sig. (2-tailed) sebesar  $0,898 > 0,05$ . Oleh sebab itu  $H_0$  tidak dapat ditolak. Hal ini berarti nilai residual terstandarisasi dinyatakan menyebar secara normal.

#### b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independent). Pada model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antar variabel independen, karena korelasi yang tinggi antar variabel-variabel bebas dalam suatu model regresi linier berganda, jika ada korelasi yang tinggi antara variabel-variabel bebasnya, maka hubungan

antara variabel bebas terhadap variabel terikat menjadi terganggu. Pengujian multikolinearitas dilakukan dengan melihat VIF (*Variance Inflation Factor*) menunjukkan angka yang tidak melebihi 10 maka tidak terjadi multikolinearitas.

- a) Bila  $VIF > 10$  maka terdapat masalah multikolinearitas yang serius
- b) Bila  $VIF < 10$  maka tidak terdapat masalah multikolinearitas yang serius

Tabel 4.2  
Uji Multikolinearitas  
Coefficients<sup>a</sup>

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
CAR	0,806	1,241
LDR	0,88	1,136
BOPO	0,922	1,085
INFLASI	0,718	1,392
BI_RATE	0,775	1,29

a. Dependent Variable: NPL

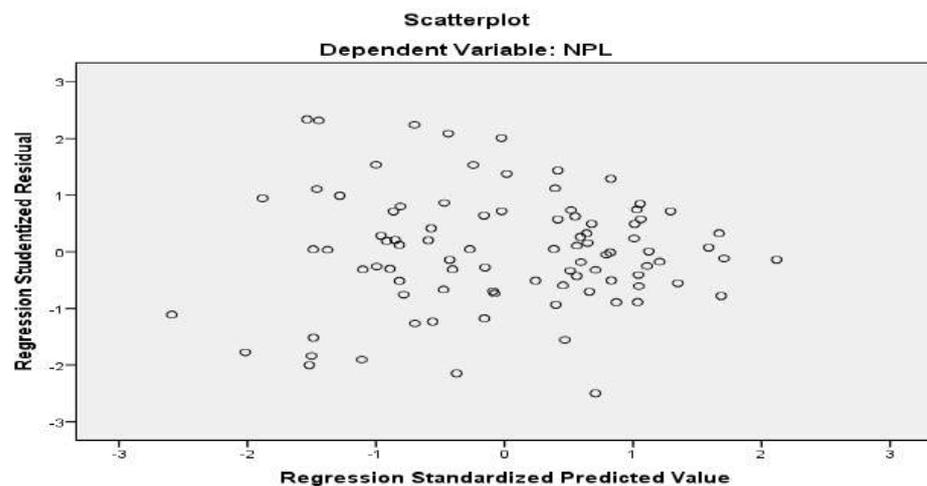
Berdasarkan output pada coefficient terlihat bahwa nilai TOL (Tolerance) variabel CAR sebesar 0,806 sedangkan nilai VIF (Variance Inflation Factor) variabel CAR sebesar 1,24 lebih kecil dari 10, nilai TOL (Tolerance) variabel LDR sebesar 0,880 sedangkan nilai VIF variabel LDR sebesar 1,136 lebih kecil dari 10, nilai TOL (Tolerance) variabel BOPO sebesar 0,922 sedangkan nilai VIF variabel BOPO sebesar 1,085 lebih kecil dari 10, nilai TOL (Tolerance) variabel Inflasi sebesar 0,718 sedangkan nilai VIF variabel Inflasi sebesar 1,392 lebih kecil dari 10, nilai TOL (Tolerance) variabel BI

Rate sebesar 0,775 sedangkan nilai VIF variabel LDR sebesar 1,290 lebih kecil dari 10, Diketahui bahwa nilai VIF dalam batas toleransi yang telah ditentukan tidak lebih besar dari 10, maka model model regresi yang terbentuk tidak terjadi multikolinearitas

**c. Uji Heteroskedastisitas**

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari *residual* satu pengamatan ke pengamatan yang lain, karena untuk melihat apakah terdapat ketidaksamaan *variance* dari residual satu ke pengamatan yang lain. Model regresi yang memenuhi persyaratan adalah dimana terdapat kesamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap atau disebut homoskedastisitas. Suatu model regresi yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas, ada beberapa cara untuk menguji ada atau tidaknya situasi heteroskedastisitas dalam varian *error terms* untuk model regresi. Dalam penelitian ini akan digunakan metode *chart* (Diagram *Scatterplot*).

d.  
e.



Gambar 4.9. Uji Heterokedastisitas (Scatterplot)

Dari Gambar 4.9. diatas dapat diketahui tampilan pada scatterplot terlihat bahwa plot menyebar secara acak di atas maupun dibawah angka nol pada sumbu Regression Studentized Residual. Oleh karena itu maka berdasarkan uji heteroskedastisitas menggunakan metode analisis grafik, pada model regersi yang terbentuk tidak terjadi gejala heterokedastisitas yang artinya varian variabel pada model regresi memiliki nilai yang sama (konstan).

**d. Uji Autokorelasi**

Pengujian ini bertujuan untuk menguji apakah ada terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada suatu periode dengan kesalahan pengganggu periode sebelumnya dalam model regresi. Jika terjadi autokorelasi dalam model regresi berarti koefisien korelasi yang diperoleh menjadi tidak akurat, sehingga model regresi yang baik adalah tidak terjadi atau bebas dari autokorelasi. Untuk mendiagnosa adanya autokorelasi dalam satu model regresi dilakukan melalui pengujian Durbin-Watson (Uji D-W).

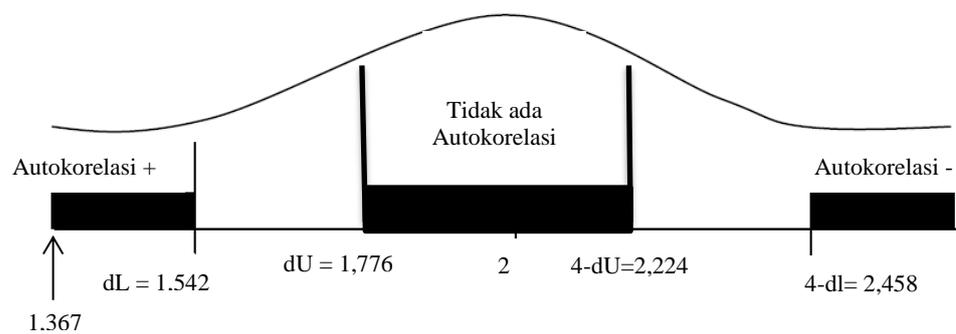
Tabel 4.3  
Uji Autokorelasi

Model Summary <sup>b</sup>					
Model	R	R Square	Adjusted Square	R Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,444 <sup>a</sup>	,197	,149	,10401	1,367

a. Predictors: (Constant), BI\_RATE, CAR, BOPO, LDR, INFLASI

b. Dependent Variable: NPL

Pada output model summary terdapat nilai Durbin-Watson sebesar 1,367. Pengambilan keputusan pada asumsi ini memerlukan nilai bantu yang diperoleh dari tabel Durbin-Watson. Apabila kita lihat tabel Durbin-Watson dengan  $n=90$ ,  $K=5$ , maka akan diperoleh nilai  $dL = 1,542$  dan  $dU = 1,776$ , sehingga nilai  $4-dU = 2,224$  sedangkan nilai  $4-dL = 2,458$



Gambar 4.10. Kesimpulan Pengujian Autokorelasi

Kriteria untuk penilaian terjadinya autokorelasi adalah sebagai berikut:

- 1) Jika nilai  $D-W < dL$ , berarti ada autokorelasi positif
- 2) Jika nilai  $D-W$  diantara  $dL$  s/d  $dU$ , berarti tidak ada kesimpulan
- 3) Jika nilai  $D-W$  diantara  $dU$  s/d  $4 - dU$ , berarti tidak ada autokorelasi
- 4) Jika nilai  $D-W$  diantara  $4 - dU$  s/d  $4 - dL$ , berarti tanpa kesimpulan
- 5) Jika nilai  $D-W > 4 - dL$ , berarti ada autokorelasi negatif

Berdasarkan perhitungan yang dilakukan dengan uji autokorelasi didapatkan nilai Durbin-Watson statistiknya sebesar 1,367 yang berarti asumsi terjadi autokorelasi positif terpenuhi yang

artinya korelasi antara anggota data observasi yang diuraikan menurut waktu (time series) atau ruang (cross section).

## 2. Regresi Linear Berganda

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda, penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh hubungan antara variabel-variabel independen terhadap variabel dependen dengan menggunakan analisis regresi linier berganda. Penelitian ini memiliki dua variabel independen, yaitu CAR, LDR, BOPO, Inflasi, BI Rate dan satu variabel dependen yaitu NPL.

Tabel 4.4  
Regresi Linier Berganda  
Coefficients<sup>a</sup>

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-,106	,572		-,185	,854
CAR	,006	,159	,004	,036	,971
LDR	,300	,103	,303	2,906	,005
BOPO	,075	,218	,035	,345	,731
INFLASI	,145	,042	,205	2,772	,040
BI_RATE	,273	,087	,347	3,128	,002

a. Dependent Variable: NPL

Pada persamaan regresi pada model seperti terlihat pada Tabel 4.13 di atas dinyatakan dengan nilai *Standardized Coefficients*, dengan pertimbangan bahwa ukuran variabel bebasnya tidak sama, sehingga tidak ada nilai konstantanya seperti terlihat pada hasil pengujian SPSS (Ghozali, 2007). Berdasarkan hasil perhitungan pada di atas maka dapat dikonotasikan dengan persamaan regresi sebagai berikut :

$$\text{Konstanta (Q)} = -0,106$$

$$\text{CAR (X}_1\text{)} = 0,006$$

$$\text{LDR (X}_2\text{)} = 0,300$$

$$\text{BOPO (X}_3\text{)} = 0,075$$

$$\text{Inflasi (X}_4\text{)} = 0,145$$

$$\text{BI Rate (X}_5\text{)} = 0,273$$

Dari hasil tersebut, maka model persamaan regresinya adalah:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + \varepsilon$$

$$Y = -0,106 + 0,006 \text{ CAR} + 0,300 \text{ LDR} + 0,075 \text{ BOPO} + 0,145 \text{ Inflasi} + 0,273 \text{ BI Rate} + 0,572$$

Persamaan tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Konstanta (a)

Konstanta (a) sebesar -0,106 menyatakan bahwa jika nilai CAR, LDR, BOPO, Inflasi, BI Rate diasumsikan tidak ada atau Nol maka nilai NPL yang akan terjadi mengalami penurunan sebesar 0,106 setiap satuan atau dapat dikatakan Penyaluran Kredit tetap bernilai -0,106 apabila tidak dipengaruhi nilai CAR, LDR, BOPO, Inflasi, BI Rate

b. CAR

Nilai koefisien CAR ( $X_1$ ) untuk variabel sebesar 0,006, nilai koefisien yang positif berarti arah hubungannya positif menunjukkan bahwa setiap kenaikan CAR sebesar 1% akan meningkatkan NPL sebesar 0,006% atau setiap kenaikan CAR sebesar 100%, maka NPL meningkat sebesar 0,6% dengan asumsi variabel lain konstan.

c. LDR

Nilai koefisien LDR ( $X_2$ ) untuk variabel sebesar 0,300 nilai koefisien yang positif berarti arah hubungannya positif menunjukkan bahwa setiap kenaikan LDR sebesar 1% akan meningkatkan NPL sebesar 0,300% atau setiap kenaikan LDR sebesar 100%, maka NPL meningkat sebesar 30% dengan asumsi variabel lain konstan.

d. BOPO

Nilai koefisien BOPO ( $X_3$ ) untuk variabel sebesar 0,075 koefisien yang positif berarti arah hubungannya positif menunjukkan bahwa setiap kenaikan BOPO sebesar 1% akan meningkatkan NPL sebesar 0,075% atau setiap kenaikan BOPO sebesar 100%, maka NPL meningkat sebesar 7,5% dengan asumsi variabel lain konstan.

e. Inflasi

Nilai koefisien Inflasi ( $X_4$ ) untuk variabel sebesar 0,145 koefisien yang positif berarti arah hubungannya positif menunjukkan bahwa setiap kenaikan Inflasi sebesar 1% akan meningkatkan NPL sebesar 0,145%, atau setiap kenaikan Inflasi sebesar 100%, maka NPL meningkat sebesar 14,5% dengan asumsi variabel lain konstan.

f. BI Rate

Nilai koefisien BI Rate ( $X_5$ ) untuk variabel sebesar 0,273 koefisien yang positif berarti arah hubungannya positif menunjukkan bahwa setiap kenaikan BI Rate sebesar 1% akan meningkatkan NPL sebesar 0,273%, atau setiap kenaikan BI Rate sebesar 100%, maka NPL meningkat sebesar 27,3% dengan asumsi variabel lain konstan.

### 3. Koefisien Determinasi

Identifikasi koefisien determinasi ditunjukkan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan model dalam menerangkan variabel terikat. Jika koefisien determinasi ( $R^2$ ) semakin besar atau mendekati 1, maka dapat dikatakan bahwa kemampuan variabel ( $X$ ) adalah besar terhadap variabel terikat ( $Y$ ). Hal ini berarti model yang digunakan semakin kuat untuk menerangkan pengaruh variabel bebas yang diteliti dengan variabel terikat. Sebaliknya, jika koefisien determinasi ( $R^2$ ) semakin kecil atau mendekati 0, maka dapat dikatakan bahwa kemampuan variabel bebas ( $X$ ) terhadap variabel terikat ( $Y$ ) semakin kecil. Berikut adalah hasil pengujian statistiknya:

Tabel 4.5.  
Koefisien Determinasi  
Model Summary<sup>b</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,666 <sup>a</sup>	,443	,412	,10401

a. Predictors: (Constant), BI\_RATE, CAR, BOPO, LDR, INFLASI

b. Dependent Variable: NPL

R atau mutiple R menunjukkan korelasi antara variabel bebas dengan variabel terikat sebesar 0,666. Dalam hal ini karena regresi linear berganda dengan 5 variabel bebas maka dikatakan bahwa korelasi berganda antara CAR, LDR, BOPO, Inflasi dan BI Rate terhadap NPL adalah sebesar 0,666. R square atau koefisien determinasi sebesar 0,443 berarti bahwa variasi NPL dapat dijelaskan oleh variasi CAR, LDR, BOPO, Inflasi dan BI Rate sebesar 44,3% atau variabel CAR, LDR, BOPO, Inflasi dan BI Rate mampu mempengaruhi NPL sebesar 44,3%. Adjusted R Square merupakan koefisien determinasi yang telah dikoreksi

dengan jumlah variabel dan ukuran sampel sehingga dapat mengurangi unsur bias jika terjadi penambahan variabel maupun penambahan ukuran sampel. Adjusted R Square sebesar 0,412 artinya variasi NPL dapat dijelaskan oleh variasi CAR, LDR, BOPO, Inflasi dan BI Rate sebesar 41,2% atau variabel CAR, LDR, BOPO, Inflasi dan BI Rate dapat mempengaruhi NPL sebesar 41,2%. Std. Error of the estimate merupakan penyimpangan antara persamaan regresi dengan nilai dependent variable yaitu sebesar 0,10 satuan variabel dependent (jika NPL dalam satuan persen maka besarnya penyimpangan adalah sebesar 0,10%). Semakin kecil nilai standard error, maka semakin baik persamaan regresi tersebut sebagai alat prediksi. Hal ini berarti kontribusi yang diberikan CAR, LDR, BOPO, Inflasi dan BI Rate secara bersama-sama terhadap NPL sebesar 44,3% sedangkan sisanya 55,7% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

#### **4. Pengujian Hipotesis**

Uji hipotesis berguna untuk memeriksa atau menguji apakah koefisien regresi yang didapat signifikan. Ada dua jenis koefisien regresi yang dapat dilakukan yaitu uji F dan uji t

##### **a. Uji Simultan (Uji F)**

Jjjj Uji F atau disebut juga dengan uji signifikansi serentak yang digunakan untuk menguji apakah variabel-variabel independen secara bersama-sama (simultan) mempunyai hubungan yang signifikan atau tidak terhadap variabel terikat (Y).

Berdasarkan hasil pengolahan data dengan program SPSS versi 22, maka diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.6  
Uji Simultan (Uji F)

ANOVA <sup>a</sup>						
Model		Sum Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,223	5	,045	4,118	,002 <sup>b</sup>
	Residual	,909	84	,011		
	Total	1,132	89			

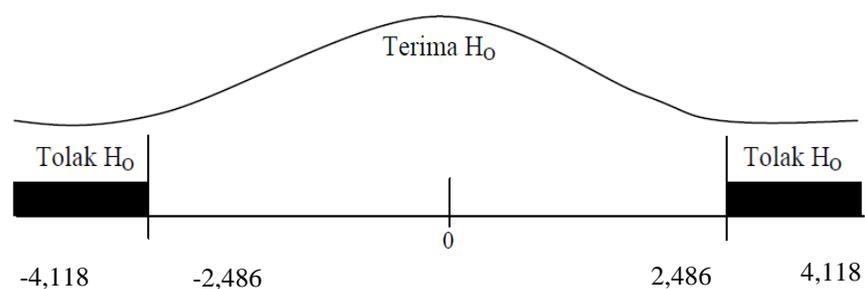
a. Dependent Variable: NPL  
b. Predictors: (Constant), BI\_RATE, CAR, BOPO, LDR, INFLASI

Dari hasil pengelolaan diatas terlihat bahwa  $\alpha = 0,05$  dengan nilai  $F_{tabel}$  dengan df: 0,05 (4), (85) diperoleh besarnya nilai  $F_{tabel}$  sebesar 2,486.  $F_{hitung} 4,118 > F_{tabel} 2,486$

Kriteria Pengambilan Keputusan:

$H_0$  diterima jika :  $t_{hitung} < 2,486$  atau  $-t_{hitung} > -t_{tabel}$  pada  $\alpha = 5\%$

$H_a$  diterima jika :  $t_{hitung} > 2,486$  atau  $-t_{hitung} < -t_{tabel}$  pada  $\alpha = 5\%$



Gambar 4.11. Kriteria Pengujian Hipotesis 6

Dari uji ANOVA (*Analysis of Variance*) pada Tabel 4.16l diatas dapat dilihat bahwa nilai  $F_{hitung}$  sebesar 4,118 dengan tingkat signifikan sebesar 0.002. sedangkan  $F_{tabel}$  diketahui sebesar 2,486.

berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa  $F_{hitung} 4,118 > F_{tabel} 2,486$  dan nilai  $Sig. 0.002 < 0.05$ . Sig. Merupakan nilai yang menunjukkan titik kesalahan yang terjadi jika nilai  $F_{hitung}$  sebesar 4,118. Ternyata tingkat kesalahan atau probabilitas sebesar 0,002 yang berarti lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Dari perhitungan diatas menunjukkan ada pengaruh simultan dan significant pada tingkat kepercayaan 95% antara CAR, LDR, BOPO, Inflasi dan BI Rate terhadap NPL

**b. Uji Parsial (Uji t)**

Uji statistik t digunakan untuk menguji variabel-variabel independen (bebas) secara individual mempunyai pengaruh atau tidak dengan variabel dependen (terikat). Alasan lain uji t dilakukan yaitu untuk menguji apakah variabel bebas (X) secara individual memiliki hubungan yang signifikan atau tidak terhadap variabel terikat (Y). Nilai signifikan “ nilai t” digunakan untuk menguji apakah hipotesis diterima atau ditolak. Menurut Sugiyono (2013, hal. 184). untuk menguji hubungan signifikan digunakan rumus uji statistik t, sebagai berikut :

$$t = r \frac{\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Dimana :

t = nilai sekarang

r = koefisien korelasi

n = jumlah sampel

Bentuk Pengujian :

$H_0 = r_s = 0$ , artinya tidak terdapat hubungan signifikan antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y).

$H_a = r_s \neq 0$ , artinya terdapat hubungan signifikan antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y)

Kriteria pengambilan keputusan yaitu :

$H_0$  diterima : jika nilai  $t_{hitung} \leq t_{tabel}$  atau  $-t_{hitung} \geq -t_{tabel}$  artinya CAR, LDR, BOPO, Inflasi dan BI Rate tidak berpengaruh signifikan terhadap NPL

$H_a$  diterima : jika nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  atau  $-t_{hitung} < -t_{tabel}$  artinya terdapat pengaruh signifikan antara CAR, LDR, BOPO, Inflasi dan BI Rate terhadap NPL

Tabel 4.7  
Hasil Uji Parsial (t)  
Coefficients<sup>a</sup>

Model	Unstandardized		Standardized	t	Sig.	
	Coefficients					
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	-,106	,572		-,185	,854
	CAR	,006	,159	,004	,036	,971
	LDR	,300	,103	,303	2,906	,005
	BOPO	,075	,218	,035	,345	,731
	INFLASI	,145	,042	,205	2,772	,040
	BI_RATE	,273	,087	,347	3,128	,002

a. Dependent Variable: NPL

Hasil pengujian statistik t pada table diatas dapat dijelaskan sebagai berikut:

**1) Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) Terhadap *Non Performing Loan* (NPL)**

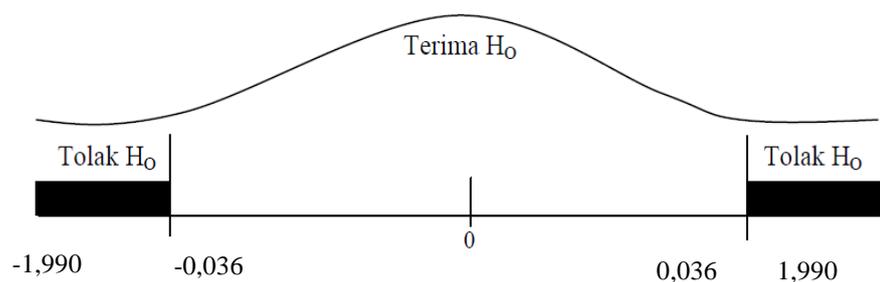
Uji t digunakan untuk mengetahui apakah CAR berpengaruh secara individual (parsial) mempunyai hubungan yang signifikan

atau tidak terhadap NPL. Hasil pengelolaan terlihat bahwa  $\alpha = 0,05$  dengan nilai t untuk  $df = n-k = 90-5 = 85$  adalah 1,990.  $t_{hitung} = 0,036$  dan  $t_{tabel}$  dengan  $\alpha = 5\%$  diketahui sebesar = 1,990.

Kriteria Pengambilan Keputusan:

$H_0$  diterima jika :  $t_{hitung} < 1,990$  atau  $-t_{hitung} > -t_{tabel}$  pada  $\alpha = 5\%$

$H_a$  diterima jika :  $t_{hitung} > 1,990$  atau  $-t_{hitung} < -t_{tabel}$  pada  $\alpha = 5\%$



Gambar 4.12. Kriteria Pengujian Hipotesis 1

Berdasarkan hasil pengujian secara parsial pengaruh CAR terhadap *NPL* diperoleh  $t_{hitung}$  sebesar  $0,036 < t_{tabel} 1,990$  dan mempunyai angka sig. Sebesar  $0,971 > 0,05$ .berdasarkan kriteria pengambilan keputusan dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa CAR tidak berpengaruh significant terhadap *NPL*. Penjelasan tersebut dapat diartikan bahwa semakin rendah tingkat kecukupan modal bank, maka justru tidak mempengaruhi *Non Performing Loan*. Hal ini terjadi karena tingkat kecukupan modal yang dimiliki perusahaan perbankan rendah, sehingga modal yang dimiliki bank tidak mampu menutupi risiko kerugian yang timbul dari penanaman dana dalam aktiva-aktiva produktif yang mengandung risiko, dan hal itu tentunya

tidak dapat digunakan untuk pembiayaan penanaman dalam aktiva tetap dan investasi sehingga mempengaruhi kredit macet. Hasil pengujian tersebut dapat disimpulkan bahwa pengujian tersebut tidak mampu menerima hipotesis pertama, sehingga dugaan menyatakan bahwa *Capital Adequacy Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Loan*.

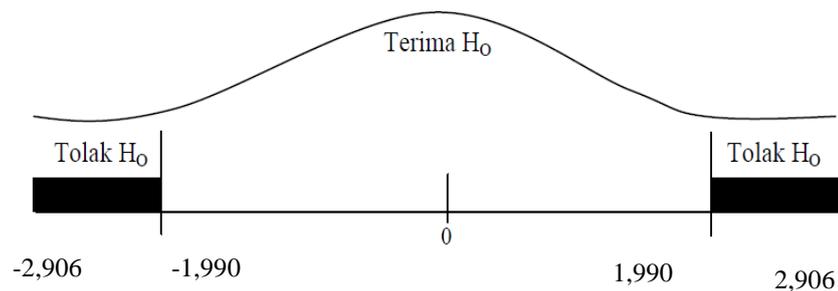
**2) Pengaruh *Loan to Deposits Ratio* (LDR) Terhadap *Non Performing Loan* (NPL)**

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah LDR berpengaruh secara individual (parsial) mempunyai hubungan yang signifikan atau tidak terhadap NPL. Hasil pengelolaan terlihat bahwa  $\alpha = 0,05$  dengan nilai t untuk  $df = n-k = 90-5 = 85$  adalah 1,990.  $t_{hitung} = 2,906$  dan  $t_{tabel}$  dengan  $\alpha = 5\%$  diketahui sebesar = 1,990.

Kriteria Pengambilan Keputusan:

$H_0$  diterima jika :  $t_{hitung} < 1,990$  atau  $-t_{hitung} > -t_{tabel}$  pada  $\alpha = 5\%$

$H_a$  diterima jika :  $t_{hitung} > 1,990$  atau  $-t_{hitung} < -t_{tabel}$  pada  $\alpha = 5\%$



Gambar 4.13. Kriteria Pengujian Hipotesis 2

Berdasarkan hasil pengujian secara parsial pengaruh LDR terhadap NPL diperoleh  $t_{hitung}$  sebesar  $2,906 > t_{tabel}$  1,990 dan

mempunyai angka sig. Sebesar  $0.005 < 0.05$ , berdasarkan kriteria pengambilan keputusan dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Hal ini menunjukkan bahwa LDR berpengaruh significant terhadap NPL. Penjelasan tersebut dapat diartikan bahwa semakin tinggi kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan yang dilakukan nasabah deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya, maka akan semakin tinggi pula risiko terjadinya kredit macet. Berdasarkan hasil pengujian tersebut dapat disimpulkan bahwa pengujian tersebut mampu menerima hipotesis kedua, sehingga dugaan yang menyatakan adanya pengaruh antara *Loan Deposit Ratio* terhadap *Non Performing Loan* dapat diterima. Hal ini sejalan dengan Misra dan Dahl (2009) bahwa LDR berpengaruh positif terjadinya NPL. Hal tersebut juga didukung oleh penelitian Normalasari (2013) bahwa LDR berpengaruh positif terhadap NPL.

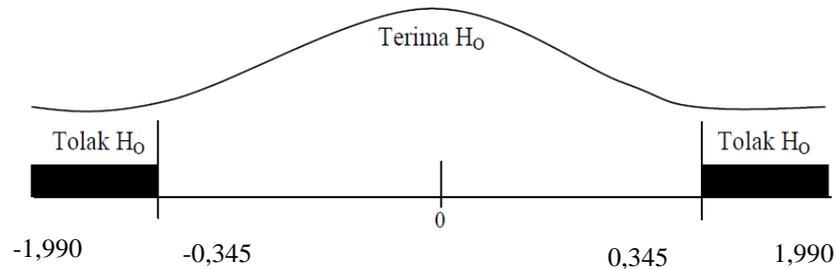
### **3) Pengaruh Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) Terhadap *Non Performing Loan* (NPL)**

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah BOPO berpengaruh secara individual (parsial) mempunyai hubungan yang signifikan atau tidak terhadap NPL. Hasil pengelolaan terlihat bahwa  $\alpha = 0,05$  dengan nilai t untuk  $df = n-k = 90-5 = 85$  adalah 1,990.  $t_{hitung} = 0,345$  dan  $t_{tabel}$  dengan  $\alpha = 5\%$  diketahui sebesar = 1,990.

Kriteria Pengambilan Keputusan:

$H_0$  diterima jika :  $t_{hitung} < 1,990$  atau  $-t_{hitung} > -t_{tabel}$  pada  $\alpha = 5\%$

$H_a$  diterima jika :  $t_{hitung} > 1,990$  atau  $-t_{hitung} < -t_{tabel}$  pada  $\alpha = 5\%$



Gambar 4.14. Kriteria Pengujian Hipotesis 3

Berdasarkan hasil pengujian secara parsial pengaruh BOPO terhadap NPL diperoleh  $t_{hitung}$  sebesar  $0,345 < t_{tabel} 1,990$  dan mempunyai angka sig. Sebesar  $0,731 > 0,05$ . Berdasarkan kriteria pengambilan keputusan dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Berdasarkan hasil pengujian tersebut dapat disimpulkan bahwa pengujian tersebut tidak mampu menerima hipotesis ketiga, sehingga dugaan yang menyatakan ada pengaruh antara Beban Operasional Pendapatan Operasional terhadap *Non Performing Loan* tidak dapat diterima. Hal ini menunjukkan bahwa Beban Operasional Pendapatan Operasional berpengaruh tetapi tidak significant pada tingkat kepercayaan 95% terhadap *Non Performing Loan*.

#### 4) Pengaruh Inflasi Terhadap *Non Performing Loan* (NPL)

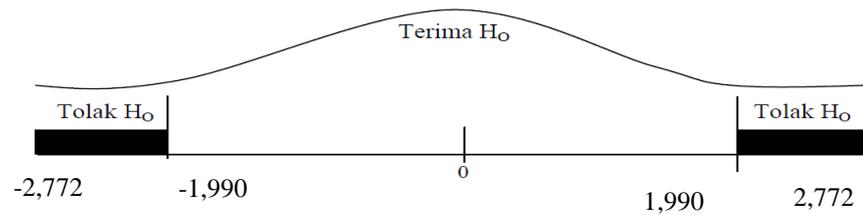
Uji t digunakan untuk mengetahui apakah Inflasi berpengaruh secara individual (parsial) mempunyai hubungan yang signifikan atau tidak terhadap NPL. Hasil pengelolaan terlihat bahwa  $\alpha = 0,05$

dengan nilai t untuk  $df = n-k = 90-5 = 85$  adalah 1,990.  
 $t_{hitung} = 2,772$  dan  $t_{tabel}$  dengan  $\alpha = 5\%$  diketahui sebesar 1,990.

Kriteria Pengambilan Keputusan:

$H_0$  diterima jika :  $t_{hitung} < 1,990$  atau  $-t_{hitung} > -t_{tabel}$  pada  $\alpha = 5\%$

$H_a$  diterima jika :  $t_{hitung} > 1,990$  atau  $-t_{hitung} < -t_{tabel}$  pada  $\alpha = 5\%$



Gambar 4.15. Kriteria Pengujian Hipotesis 4

Berdasarkan hasil pengujian secara parsial pengaruh Inflasi terhadap NPL diperoleh  $t_{hitung}$  sebesar  $2,772 > t_{tabel}$  1,990 dan mempunyai angka sig. Sebesar  $0,040 < 0,05$ . Berdasarkan kriteria pengambilan keputusan dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Hal ini menunjukkan bahwa Inflasi berpengaruh significant terhadap NPL pada tingkat kepercayaan 95%. Penjelasan tersebut dapat diartikan bahwa semakin tinggi laju inflasi, maka akan menyebabkan penurunan daya beli masyarakat yang berakibat pada penurunan penjualan sehingga hal itu akan semakin meningkatkan *Non Performing Loan*. Berdasarkan hasil pengujian tersebut dapat disimpulkan bahwa pengujian tersebut mampu menerima hipotesis keempat, sehingga dugaan tersebut dapat diterima atau terbukti. Hal ini sejalan dengan Diyanti dan Widyarti (2012) yang menyatakan bahwa laju inflasi berpengaruh positif terhadap *Non Performing Loan*. Akan tetapi penelitian ini

tidak sejalan dengan penelitian Normalasari (2013) bahwa laju inflasi tidak berpengaruh terhadap *Non Performing Loan*.

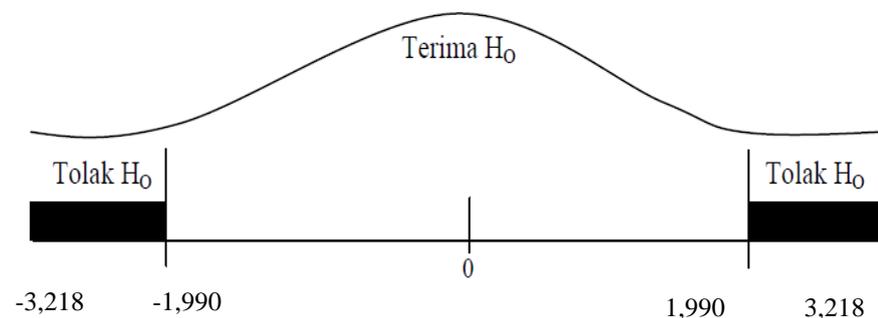
#### 5) Pengaruh BI Rate Terhadap *Non Performing Loan* (NPL)

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah BI Rate berpengaruh secara individual (parsial) mempunyai hubungan yang signifikan atau tidak terhadap NPL. Hasil pengelolaan terlihat bahwa  $\alpha = 0,05$  dengan nilai t untuk  $df = n-k = 90-5 = 85$  adalah 1,990.  $t_{hitung} = 3,128$  dan  $t_{tabel}$  dengan  $\alpha = 5\%$  diketahui sebesar = 1,990.

Kriteria Pengambilan Keputusan:

$H_0$  diterima jika :  $t_{hitung} < 1,990$  atau  $-t_{hitung} > -t_{tabel}$  pada  $\alpha = 5\%$

$H_a$  diterima jika :  $t_{hitung} > 1,990$  atau  $-t_{hitung} < -t_{tabel}$  pada  $\alpha = 5\%$



Gambar 4.16. Kriteria Pengujian Hipotesis 5

Berdasarkan hasil pengujian secara parsial pengaruh BI Rate terhadap NPL diperoleh  $t_{hitung}$  sebesar  $3,218 > t_{tabel}$  1,990 dan mempunyai angka sig. Sebesar  $0.002 < 0.05$ . berdasarkan kriteria pengambilan keputusan dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Berdasarkan hasil pengujian tersebut dapat disimpulkan bahwa pengujian tersebut mampu menerima hipotesis kelima, sehingga dugaan yang menyatakan ada pengaruh antara BI

Rate terhadap *Non Performing Loan* dapat diterima. Hal ini menunjukkan bahwa BI Rate berpengaruh significant pada tingkat kepercayaan 95% terhadap *Non Performing Loan*.

### **C. Pembahasan**

Analisis hasil temuan penelitian ini adalah analisis terhadap kesesuaian teori, pendapat, maupun penelitian terdahulu yang telah dikemukakan dari hasil penelitian sebelumnya serta pola perilaku yang harus dilakukan untuk mengatasi hal tersebut. Berikut ini ada lima (5) bagian utama yang akan dibahas dalam analisis hasil temuan penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

#### **1. Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) Terhadap *Non Performing Loan* (NPL)**

CAR adalah rasio kecukupan modal yang berfungsi menampung risiko kerugian yang kemungkinan dihadapi oleh bank. CAR merupakan salah satu rasio untuk mengukur likuiditas ditinjau dari sisi modal bank itu sendiri. Menurut *Commercial Loan Theory* yang memfokuskan pada kondisi aktiva suatu lembaga perbankan yang terdapat di *balance sheet* dalam usahanya menjaga kondisi likuiditas bank secara stabil. Besar kecilnya dana yang dimiliki bank dapat memberikan keuntungan maupun dapat menimbulkan resiko yang harus ditanggung bank. Apabila CAR naik, bisa disebabkan karena modal yang dimiliki meningkat atau nilai ATMR menurun. Pada saat ATMR turun, menandakan bahwa risiko kredit yang ditanggung akan semakin kecil. Karena dimbangi dengan kecukupan

modal yang dimiliki maka berdampak pada likuiditas bank yang menjadi stabil

Hal tersebut dikuatkan dengan hasil pengujian yang menunjukkan bahwa CAR berpengaruh positif tidak significant terhadap NPL. Hasil tersebut tidak sesuai dengan hipotesis penelitian. Dimana koefisien regresi CAR adalah sebesar 0,036 yang berarti bahwa setiap peningkatan CAR sebesar 1% akan meningkatkan NPL sebesar 0,036% atau setiap peningkatan CAR sebesar 100% akan meningkatkan NPL sebesar 3,6% dengan asumsi variabel lain konstan. Dengan demikian  $t_{hitung}$  sebesar  $0,036 < t_{tabel} 1,990$  Sedangkan hasil probability sebesar  $0,971 > 0,05$  (5%). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa CAR berpengaruh positif terhadap NPL dan pada tingkat kepercayaan 95% tidak berpengaruh signifikan. Berdasarkan kriteria pengambilan keputusan dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa CAR tidak berpengaruh significant terhadap NPL. Tidak berpengaruhnya CAR terhadap NPL pada penelitian ini dapat disebabkan oleh perbedaan sampel penelitian, atau dapat disebabkan karena perbedaan periode penelitian dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Serta diakibatkan dari perubahan kondisi perekonomian dan perilaku nasabah selama tahun penelitian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* tidak berpengaruh terhadap *Non Performing Loan*, dapat diartikan bahwa semakin rendah tingkat kecukupan modal bank, maka justru tidak mempengaruhi *Non Performing Loan*. Hal ini terjadi karena tingkat

kecukupan modal yang dimiliki perusahaan perbankan rendah, sehingga modal yang dimiliki bank tidak mampu menutupi risiko kerugian yang timbul dari penanaman dana dalam aktiva-aktiva produktif yang mengandung risiko, dan hal itu tentunya tidak dapat digunakan untuk pembiayaan penanaman dalam aktiva tetap dan investasi sehingga tidak mempengaruhi kredit macet.

Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu Putri (2016), Achmadi (2014), Vatansever dan Hepsen (2013) menunjukkan bahwa CAR berpengaruh positif terhadap kredit bermasalah, Poetry dan Sanrego (2014), Jayanti dan Haryanto (2013), Muqorrobin dan Padmantyo (2011) menunjukkan bahwa CAR berpengaruh negatif terhadap kredit bermasalah. Penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu karena jangka waktu, jenis perusahaannya, sampel yang digunakan, perubahan kondisi perekonomian, kecukupan modal yang dimiliki oleh perusahaan dan perilaku nasabah (DPK) selama tahun penelitian juga berbeda. Sedangkan penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan Ginting dan Haryanto (2015) , Barus dan Erick (2016) yang menyatakan CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap kredit bermasalah.

## **2. Pengaruh *Loan to Deposits Ratio* (LDR) Terhadap *Non Performing Loan* (NPL)**

*Loan to Deposit Ratio* (LDR) merupakan rasio untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan dana pihak ketiga. Rasio ini mengukur likuiditas suatu bank. Dimana semakin tinggi

rasio LDR, maka semakin tidak likuid bank tersebut dikarenakan hampir seluruh dana yang dimiliki digunakan untuk kredit atau pembiayaan. Jadi semakin tinggi rasio LDR, maka kemungkinan terjadi kredit bermasalah juga akan semakin tinggi.

Hasil dari pengujian yang dilakukan juga menunjukkan bahwa LDR berpengaruh positif terhadap NPL. Hasil tersebut sesuai dengan hipotesis penelitian. Dimana koefisien regresi LDR adalah sebesar 2,906 yang berarti bahwa setiap peningkatan LDR sebesar 1% akan meningkatkan NPL sebesar 2,906% atau setiap peningkatan LDR sebesar 100% akan meningkatkan NPL sebesar 290,6% dengan asumsi variabel lain konstan. Berdasarkan hasil pengujian secara parsial pengaruh LDR terhadap NPL diperoleh  $t_{hitung}$  sebesar  $2,906 > t_{tabel}$  1,990 Sedangkan hasil probability sebesar  $0.005 < 0,05$  (5%) yang berarti LDR berpengaruh signifikan terhadap NPL. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa LDR berpengaruh positif terhadap NPL dan pada tingkat kepercayaan 95% berpengaruh signifikan. Berdasarkan kriteria pengambilan keputusan dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Hal ini menunjukkan bahwa LDR berpengaruh significant terhadap NPL.

Hasil penelitian membuktikan bahwa *Loan Deposit Ratio* berpengaruh positif terhadap *Non Performing Loan*, dapat diartikan bahwa semakin tinggi kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan yang dilakukan nasabah deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya, maka akan semakin tinggi pula risiko terjadinya kredit macet. Hal ini sesuai pernyataan Dendawijaya

(2005) bahwa semakin tinggi rasio LDR semakin rendah pula kemampuan likuiditas bank.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Loan to deposit ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap *Non Performing Loan Bank* Devisa Nasional di Indonesia periode 2008-2016. Hasil ini diperkuat dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ahmad dan Arif (2007) serta Astrini *et al.* (2014) menyatakan bahwa LDR merupakan indikator yang menunjukkan tingkat ekspansi kredit yang dilakukan bank untuk mengukur berjalan tidaknya suatu fungsi intermediasi bank. Apabila bank memiliki LDR yang tinggi, maka bank akan mempunyai risiko tidak tertagihnya pinjaman yang tinggi yang nantinya akan mengakibatkan terjadinya kredit bermasalah dan bank akan mengalami kerugian. Penelitian ini sesuai dengan *Anticipated income theory* yang menyatakan bahwa bank selalu merencanakan pembayaran kembali utangnya untuk pendapatan di masa yang akan datang untuk menjaga likuiditasnya. LDR menggambarkan kemampuan bank membayar kembali penarikan yang dilakukan nasabah deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya.

Dengan demikian LDR perlu mendapat perhatian penting, karena hal itu menyangkut kinerja perbankan dalam mengetahui sehat atau tidaknya suatu bank. *Loan Deposit Ratio* merupakan salah satu indikator besarnya pemberian kredit yang disalurkan oleh bank, maka semakin tinggi rasio LDR kemungkinan jumlah kredit yang akan diberikan menjadi semakin meningkat. Hal ini juga menunjukkan bahwa pada saat jumlah

kredit yang diberikan dan rasio LDR tinggi, kemungkinan laba yang diperoleh bank melalui pendapatan bunga pun akan tinggi. Di sisi lain, semakin banyak jumlah kredit yang diberikan akan menimbulkan risiko yang cukup tinggi terhadap penyaluran kredit tersebut. Dengan adanya batas waktu atas pengembalian pinjaman kredit sehingga kredit yang dipinjamkan akan menjadi bermasalah.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan Firmansyah (2015), Ginting dan Haryanto (2015), Jayanti dan Haryanto (2013), Popita (2013), Astrini *et al* (2014) yang menunjukkan bahwa LDR berpengaruh positif terhadap kredit bermasalah. Sedangkan penelitian ini berbeda dengan penilitan yang dilakukan Putri (2016), Poetry dan Sanrego (2014) yang menyatakan LDR berpengaruh negatif terhadap kredit bermasalah

### **3. Pengaruh Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) Terhadap *Non Performing Loan* (NPL)**

BOPO merupakan perbandingan antara biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Dalam menjalankan fungsinya sebagai financial intermediary, suatu bank memiliki biaya-biaya yang dikeluarkan untuk menjalankan kegiatan operasionalnya. Semakin tinggi rasio BOPO yang dimiliki bank menunjukkan bahwa biaya operasional yang dikeluarkan tidak digunakan dengan efisien. Oleh karena itu, tinggirendahnya rasio BOPO suatu bank akan mempengaruhi risiko kredit bermasalah yang terjadi. Menurut Kuncoro dan Suhardjono (2002), bank yang dalam kegiatan usahanya tidak efisien akan mengakibatkan ketidakmampuan

bersaing dalam mengerahkan dana masyarakat maupun dalam menyalurkan dana tersebut kepada masyarakat yang membutuhkan sebagai modal usaha.

Hasil penelitian yang diperoleh mengenai pengaruh BOPO terhadap NPL pada Bank Devisa Nasional hasil uji parsial menunjukkan bahwa nilai untuk variabel BOPO adalah 0,345 dan dengan  $\alpha = 0.05$  diketahui sebesar 1,990. Berdasarkan hasil pengujian secara parsial pengaruh BOPO terhadap NPL diperoleh  $t_{hitung}$  sebesar  $0,345 < t_{tabel}$  1,990 dan mempunyai angka sig. Sebesar  $0.731 > 0.05$ . Berdasarkan kriteria pengambilan keputusan dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa BOPO tidak berpengaruh significant terhadap NPL. Tidak berpengaruhnya BOPO terhadap NPL pada penelitian ini dapat disebabkan oleh perbedaan sampel penelitian, atau dapat disebabkan karena perbedaan periode penelitian dengan penelitian-penelitian sebelumnya

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa apabila biaya operasional bank tinggi maka laba bank akan berkurang. Untuk meningkatkan laba, bank harus meningkatkan suku bunga kredit sehingga menyebabkan meningkatnya beban hutang dan kegagalan pembayaran hutang oleh peminjam yang selanjutnya akan meningkatkan kredit bermasalah bank. Selain itu rasio BOPO menunjukkan rasio efisiensi bank sehingga semakin tinggi tingkat efisiensi suatu bank, maka semakin rendah biaya untuk menjalankan kegiatan operasional bank (Almilia dan Herdiningtyas,

2005). Bank yang efisien adalah bank yang mampu menekan biaya operasional sehingga mendapatkan keuntungan yang tinggi.

Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu Wandadari (2015) yang menyatakan bahwa Biaya Operasional Pendapatan Operasional berpengaruh signifikan dan positif terhadap *Non Performing Loan*. Penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu karena jangka waktu, jenis perusahaanya, sampel yang digunakan, beban dan pendapatan operasional yang dimiliki oleh perbankan, perubahan kondisi perekonomian dan perilaku nasabah (DPK) selama tahun penelitian juga berbeda. Sedangkan penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Vatansever dan Hepsen (2015) dan Achmadi (2014) menunjukkan bahwa BOPO tidak berpengaruh terhadap kredit bermasalah.

#### **4. Pengaruh Inflasi Terhadap *Non Performing Loan* (NPL)**

Secara teori, inflasi yang tinggi akan menyebabkan menurunnya pendapatan riil masyarakat sehingga standar hidup masyarakat juga turun. Sebelum inflasi, seorang debitur masih sanggup membagi pendapatannya untuk konsumsi dan menabung di bank, namun setelah inflasi terjadi, harga-harga mengalami peningkatan yang cukup tinggi, sedangkan penghasilan debitur tidak mengalami peningkatan, maka keinginan debitur untuk tetap menyimpan dananya di bank akan menurun sebab sebagian besar atau bahkan seluruh penghasilannya sudah digunakan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga sebagai akibat dari harga-harga meningkat. Menurunnya keinginan debitur untuk menyimpan dananya di bank akan berdampak pada berkurangnya jumlah dana pihak ketiga yang

dapat dihimpun di bank. Semakin sedikitnya DPK yang dapat dihimpun oleh bank, jumlah kredit yang disalurkan juga akan berkurang, maka risiko terjadinya kredit bermasalah (NPL) akan menurun dan sebaliknya

Hal tersebut juga dikuatkan dengan hasil pengujian yang menunjukkan bahwa Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap NPL. Hasil tersebut sesuai dengan hipotesis penelitian yang menyatakan sebaliknya. Dimana koefisien regresi Inflasi adalah sebesar 2,777 yang berarti bahwa setiap peningkatan Inflasi sebesar 1% akan meningkatkan NPL sebesar 2,777% atau setiap peningkatan inflasi sebesar 100% akan meningkatkan NPL sebesar 277,7% dengan asumsi variabel lain konstan. Berdasarkan hasil pengujian secara parsial pengaruh Inflasi terhadap NPL diperoleh  $t_{hitung}$  sebesar  $2,772 > t_{tabel}$  1,990 Sedangkan hasil probability sebesar  $0.040 < 0,05$  (5%) yang berarti inflasi berpengaruh signifikan terhadap NPL pada tingkat kepercayaan 95%. Sehingga dapat disimpulkan, dengan meningkatnya inflasi menyebabkan keinginan debitur untuk tetap menyimpan dananya di bank akan menurun, sehingga menyebabkan DPK akan mengalami penurunan dan berdampak pada penyaluran kredit yang semakin sedikit. Meningkatnya inflasi akan menurunkan kemampuan membayar kredit dan bunga kredit oleh debitur pada kreditur semakin rendah, sehingga menyebabkan meningkatnya kredit macet dan bermasalah akibat dari utang yang tidak tertagih. Dengan demikian meningkatnya inflasi akan menyebabkan NPL akan meningkat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori, Sukirno (2010) mengungkapkan bahwa inflasi dapat terjadi akibat kelebihan permintaan

terhadap sejumlah produk atau jasa dan mendorong terjadinya kenaikan harga produk secara keseluruhan, peningkatan inflasi tentu akan di iringi dengan meningkatnya suku bunga baik tabungan dan pinjaman, akibatnya nilai *Non Performing Loan* yang dimiliki bank cenderung meningkat, kondisi tersebut terjadi karena beban bunga yang harus dibayarkan debitur relatif meningkat. Nilai pendapatan yang relatif tidak berubah mendorong debitur kesulitan untuk membayarkan kewajibannya kepada bank. Hasil tersebut menandakan ketika inflasi terus meningkat akan mendorong meningkatnya *Non Performing Loan*.

Secara teoritis, meningkatnya tingkat inflasi berdampak pada kenaikan suku bunga, agar suku bungan riil tetap menarik. Namun pengaruh inflasi terhadap NPL industri berdampak jelas. Artinya bahwa dengan terjadinya inflasi maka keadaan perekonomian yang ditandai oleh kenaikan harga secara cepat sehingga berdampak pada menurunnya daya beli, sering pula diikuti menurunnya tingkat tabungan dan atau investasi karena meningkatnya konsumsi masyarakat dan hanya sedikit untuk tabungan jangka panjang sehingga inflasi yang meningkat dapat meningkatkan kredit bermasalah. Pada masa inflasi yang tinggi bank telah menderita penurunan terhadap daya beli dari rupiah yang dipinjamkan kepada nasabahnya walaupun utang pokok dan bunga telah dibayar lunas oleh nasabah. Handayani (2009) dalam Rahmadani (2015) menyebutkan bahwa Inflasi sebagai indikator dalam kondisi perekonomian yang terjadi akibat kenaikan harga secara bersama-sama yang menyebabkan *demand* mengalami penurunan. Seiring dengan penurunan tersebut, daya beli

masyarakat juga ikut menurun sehingga menurunkan penjualan suatu perusahaan. Hal ini disinyalir dapat menurunkan laba perusahaan tersebut. Oleh karena itu, perusahaan mengalami kesulitan dalam membayar kewajibannya di bank. Pembayaran kewajiban yang semakin tidak tepat jatuh temponya akan menimbulkan kualitas kredit bank semakin memburuk bahkan terjadi kredit macet sehingga meningkatkan angka kredit bermasalah

Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan Skarica (2014), Soebagio (2005), Rahmawulan (2008), Linda *et al* (2015), Farhan *et al* (2012), Wulandary (2016) dan Simon (2010) yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh terhadap kredit bermasalah dan Putri (2016), Wardoyo dan Risdianti (2009) yang menyatakan inflasi berpengaruh negatif terhadap kredit bermasalah. Sedangkan penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian Washington (2014), Vo Thi Ngoc Ha *et al* (2016), Rizvi dan Khan (2105) yang menyatakan inflasi tidak berpengaruh terhadap kredit bermasalah.

##### **5. Pengaruh BI Rate Terhadap *Non Performing Loan* (NPL)**

Secara teori, jika suku bunga kredit turun, maka resiko NPL akan lebih baik, sehingga tidak otomatis jika BI rate turun, maka NPL jadi turun. Penurunan NPL dipengaruhi oleh penanganan pengelolaan risiko kredit, dan bukan hanya dengan penurunan suku bunga saja. Penanganan NPL antara lain dengan restrukturisasi atau perhitungan kembali kredit dengan kemampuan nasabah untuk membayarnya (rekondisi dan reskedul). Suku bunga pinjaman "*cost of loanable fund*" dipengaruhi "*cost*

*of fund*" atau biaya dana (simpanan) masyarakat. Kalau "*cost of fund*" turun, maka bisa berpengaruh kepada bunga pinjaman. Faktor kedua yang mempengaruhi bunga kredit adalah margin yang ingin diharapkan (*expectation*). Faktor ketiga adalah premi resiko, yakni usaha yang mempunyai resiko tinggi maka akan dikenakan premi yang lebih besar sehingga suku bunganya menjadi lebih tinggi. Oleh sebab itu, suku bunga BI rate tidak mempunyai pengaruh langsung pada jumlah kredit bermasalah (NPL).

Hal tersebut juga dikuatkan dengan hasil pengujian yang menunjukkan bahwa BI Rate berpengaruh positif dan signifikan terhadap NPL. Hasil tersebut sesuai dengan hipotesis penelitian. Dimana koefisien regresi BI Rate adalah sebesar 3,218 yang berarti bahwa setiap peningkatan BI Rate sebesar 1% akan meningkatkan NPL sebesar 3,218% atau setiap peningkatan BI Rate sebesar 100% akan meningkatkan NPL sebesar 321,8% dengan asumsi variabel lain konstan. Berdasarkan hasil pengujian secara parsial pengaruh BI Rate terhadap NPL diperoleh  $t_{hitung}$  sebesar  $3,218 > t_{tabel} 1,990$  Sedangkan hasil probabilitas sebesar  $0,002 < 0,05$  (5%) yang berarti BI Rate berpengaruh signifikan terhadap NPL pada tingkat kepercayaan 95%. Sehingga dapat disimpulkan, dengan meningkatnya BI Rate menyebabkan meningkatnya bunga kredit sehingga menurunkan kemampuan debitur untuk membayar bunga kredit sehingga menyebabkan NPL akan semakin meningkat.

Hal ini mengindikasikan bahwa ketika suku bunga SBI meningkat diiringi dengan meningkatnya tingkat suku bunga kredit pada perbankan

konvensional menyebabkan nasabah perbankan konvensional mengalami kesulitan untuk mengembalikan kreditnya pada perbankan konvensional karena beban bunga yang begitu tinggi ditambah lagi dengan kondisi inflasi, sehingga NPL pada perbankan konvensional meningkat. Hal ini diperkuat dengan pernyataan Sipahutar (2007: 15) dan Rahmawulan (2008) bahwa disaat pemerintah menaikkan tingkat suku bunga SBI yang kemudian diikuti bank konvensional dengan menaikkan suku bunga kreditnya, maka nasabah akan kesulitan membayar kreditnya ditambah lagi dengan tingkat suku bunga yang semakin tinggi, sehingga NPL akan meningkat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang dijelaskan oleh Dhendawidjaya (2005) tingkat suku bunga merupakan sejumlah keuntungan yang diperoleh bank atau pun nasabah. Bagi bank besarnya tingkat suku bunga kredit tentu akan sangat menentukan laba yang diperoleh oleh sebuah bank, bagi nasabah semakin tinggi tingkat suku bunga bank umum tentu akan mendorong besarnya keuntungan yang diperoleh nasabah. Walaupun demikian ketika tingkat suku bunga tinggi risiko kredit bermasalah menjadi meningkat. Meningkatnya suku bunga akan mendorong jumlah pembayaran kredit yang harus segera dibayarkan menjadi semakin tinggi.

Nilai Tingkat Suku Bunga SBI pada persamaan linear bertanda positif, yaitu 0,103 (Barus dan Erick, 2016). Hal ini menyatakan bahwa semakin naik Tingkat Suku Bunga SBI maka NPL akan semakin naik. Hal ini dapat terjadi karena apabila Suku Bunga SBI naik mengakibatkan

perbankan akan menaikkan pula suku bunga depositonya. Dengan naiknya suku bunga deposito maka biaya yang dikeluarkan perbankan untuk menghimpun dana pihak ketiga tersebut juga meningkat, sehingga biaya dana perbankan akan meningkat. Jika ini terjadi maka suku bunga pinjaman perbankan juga akan meningkat sehingga kemungkinan terjadinya kredit bermasalah semakin besar

Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Makri *et. al* (2014), Skarica (2014) dan Dimitrios *et al* (2010) menunjukkan bahwa suku bunga acuan berpengaruh terhadap kredit bermasalah serta penelitian Putri (2016), Farhan *et al* (2012), Muqorrobin dan Padmantyo (2011), Barajas *et al* (2008), Rahmawulan (2008), Iqbal dan Mirakhor (2008) dan Zeman *et al* (2008) yang menunjukkan bahwa suku bunga acuan (policy rate) berpengaruh positif terhadap kredit. Sedangkan hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Vatansever dan Hepsen (2015), Ranjan dan Dahl (2003), Setyaningsih *et al* (2015) yang menyatakan suku bunga acuan (BI rate) tidak berpengaruh terhadap kredit bermasalah dan juga penelitian Zaib *et al* (2014), Yulita (2014) dan Simon (2010) yang menyatakan suku bunga acuan (kurs) berpengaruh negatif terhadap kredit bermasalah

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan sebelumnya maka dapat diambil kesimpulan dari penelitian mengenai Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal Perbankan Terhadap *Non Performing Loan*, Studi Kasus Pada Bank Umum Devisa Nasional yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2016 adalah sebagai berikut :

1. Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada Bank Umum Devisa Nasional yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2016, maka dapat disimpulkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh tidak signifikan pada tingkat kepercayaan 95 % terhadap *Non Performing Loan*. Penjelasan tersebut dapat diartikan bahwa semakin rendah tingkat kecukupan modal bank, maka justru tidak mempengaruhi *Non Performing Loan*, sehingga pengujian hipotesis pertama ditolak.
2. Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada Bank Umum Devisa Nasional yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2016, maka dapat disimpulkan bahwa *Loan to Deposits Ratio* (LDR) berpengaruh signifikan pada tingkat kepercayaan 95 % terhadap *Non Performing Loan*. artinya *Loan to Deposits Ratio* (LDR) merupakan faktor penentu utama dalam peningkatan *Non Performing Loan* pada Bank Umum Devisa Nasional yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2016, dapat diartikan bahwa semakin tinggi kemampuan bank dalam membayar

kembali penarikan yang dilakukan nasabah deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya, maka akan semakin tinggi pula risiko terjadinya kredit macet, sehingga hipotesis kedua diterima.

3. Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada Bank Umum Devisa Nasional yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2016, maka dapat disimpulkan bahwa Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) tidak berpengaruh signifikan pada tingkat kepercayaan 95 % terhadap *Non Performing Loan*. Penjelasan tersebut dapat diartikan bahwa semakin rendah tingkat Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) bank, maka justru tidak mempengaruhi *Non Performing Loan*, artinya hipotesis ketiga tidak didukung oleh data empiris, sehingga hipotesis ketiga ditolak.
4. Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada Bank Umum Devisa Nasional yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2016, maka dapat disimpulkan bahwa Inflasi berpengaruh signifikan pada tingkat kepercayaan 95 % terhadap *Non Performing Loan*. Artinya Inflasi merupakan faktor penentu utama dalam peningkatan *Non Performing Loan* pada Bank Umum Devisa Nasional yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2016, dapat diartikan bahwa semakin tinggi laju inflasi, maka akan menyebabkan penurunan daya beli masyarakat yang berakibat pada penurunan penjualan sehingga menurunkan kemampuan debitur untuk membayar beban kredit dan bunganya kepada pihak

kreditur sehingga hal itu akan semakin meningkatkan *Non Performing Loan* dan pengujian mampu menerima hipotesis keempat.

5. Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada Bank Umum Devisa Nasional yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2016, maka dapat disimpulkan bahwa BI Rate berpengaruh signifikan pada tingkat kepercayaan 95 % terhadap *Non Performing Loan*. Artinya BI Rate merupakan faktor penentu utama dalam peningkatan *Non Performing Loan* pada Bank Umum Devisa Nasional yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2016, dapat diartikan bahwa semakin tinggi laju BI Rate, maka akan menyebabkan menurunkan kemampuan debitur untuk membayar beban kredit dan bunganya kepada pihak kreditu, sehingga hipotesis kedua diterima.
6. Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada Bank Umum Devisa Nasional yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2016, maka dapat disimpulkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Loan to Deposits Ratio* (LDR), Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), Inflasi dan BI Rate secara bersama-sama (simultan) berpengaruh dan signifikan pada tingkat kepercayaan 95 % terhadap *Non Performing Loan* artinya kenaikan *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Loan to Deposits Ratio* (LDR), Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), Inflasi dan BI Rate akan menaikkan *Non Performing Loan* pada Bank Umum Devisa Nasional yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2016

## B. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas maka saran-saran yang dapat diberikan pada penelitian ini antara lain :

1. Dalam penelitian ini walaupun Capital Adequacy Ratio (CAR) tidak berpengaruh terhadap Non Performing Loan (NPL) tetapi pihak perbankan atau perusahaan harus tetap menjaga kecukupan modal perusahaan.
2. Dalam penelitian ini Loan to Deposit Ratio (LDR) memiliki pengaruh positif terhadap Non Performing Loan (NPL). Sehingga pihak perbankan harus lebih teliti dan hati-hati dalam memberikan kredit kepada debitur, pihak bank sebaiknya melakukan analisis kelayakan pemberian kredit kepada debitur.
3. Dalam penelitian ini walaupun Beban Operasional Pendapatan Operasional tidak memiliki pengaruh terhadap Non Performing Loan (NPL) tetapi pihak perbankan atau perusahaan harus tetap menjaga beban operasional dan pendapatan operasionalnya sehingga rasio beban operasional perbankan masih berada dibawah batas yang telah ditentukan oleh pihak BI.
4. Dalam penelitian ini Inflasi memiliki pengaruh positif terhadap Non Performing Loan (NPL). Sehingga pihak perbankan perlu menentukan kebijakan kreditnya secara tepat agar dapat mengendalikan tingkat NPL pada taraf yang wajar pada saat terjadinya inflasi. Kenaikan inflasi akan diikuti dengan kenaikan jumlah suku bunga (BI Rate).
5. Dalam penelitian ini BI Rate memiliki pengaruh positif terhadap Non Performing Loan (NPL). Sehingga pihak perbankan perlu menentukan kebijakan kreditnya secara tepat agar dapat mengendalikan tingkat NPL

pada taraf yang wajar karena tingkat suku bunga akan mempengaruhi nilai NPL dari bank yang dikarenakan terpengaruhnya kemampuan dari debitur untuk membayar atau mencicil pinjaman tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Faizal (2003). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Malang : UMM Press
- Abdullah, T dan Tantri F (2014). *Bank dan Lembaga Keuangan*. Jakarta: Rajawali Press
- Achmadi, M. U. (2014). Pengaruh Capital Adequacy Ratio, Rasio Biaya Operasi Atas Pendapatan Operasi, Return On Asset Terhadap Non Performance Loan Bank Nasional. *Media Bisnis*, Vol 6, (1): 60-64
- Ahmad, Nor Hayati and Arif, Mohamed (2007). Multi-Country Study of Bank Credit Risk Determinants. *International Journal of Banking and Finance*: Vol. 5: Issue. 1, Article 6.
- Almilia, L. S dan W. Herdiningtyas (2005). Analisis Rasio CAMEL terhadap Prediksi Kondisi Bermasalah pada Lembaga Perbankan Periode 2000-2002. *Jurnal Ekonomi Akuntansi*, Fakultas Ekonomi Universitas Kristen Petra, Vol. 7, No. 2 : 131-147
- Astrini, K.S (2014). Pengaruh CAR, LDR, dan Bank Size terhadap NPL pada Lembaga Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *E-Journal Bisma Universitas Pendidikan Ganesha* Vol. 2, No. 2 : 131-147
- Badan Pusat Statistik. *Inflasi 2008-2014*.
- Bank Indonesia. (2015). *Statistik Perbankan Indonesia*. [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id) Diakses 20 November 2017
- Barajas, A., Leonardo L. dan Jorge E. Restrepo (2008) Macroeconomic Fluctuations and Bank Behaviour in Chile. *Revista de Analisis Economico*, Vol . 23, No 2.. Chile : Central Bank of Chile.
- Barus, Andreani Caroline dan Erick (2016). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Non Performing Loan Pada Bank Umum Di Indonesia. *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil* Vol. 06, No.02: hal. 123-129
- Case and Fair ( 2004). *Prinsip-prinsip Ekonomi Makro (edisi V)* (Terjemahan. Benjamin Molan). New Jersey: Prentice Hall
- Darmawi, Herman. (2012). *Manajemen Perbankan*. Jakarta : Bumiaksara
- Dendawijaya, Lukman (2005). *Manajemen Perbankan*, Edisi Kedua, Cetakan Kedua. Jakarta: Ghalia Indonesia

- Dimitrios, P. L., Angelos, T.V., Vasilios, L.M. (2011) . Macroeco-nomic and bank-specific determinants of Non Performing Loans in Greece: A comparative study of mortgage, business and consumer loan portfolios, *Journal of Banking & Finance*. Vol. 7, No. 2 : 131-147
- Diyanti, A dan Widyarti, E. T. 2012. Analisis Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal Terhadap Terjadinya Non Performing Loan (Studi Kasus pada Bank Umum Konvensional yang Menyediakan Layanan Kredit Kepemilikan Rumah periode 2008-2011. *Diponegoro Jurnal of management*, Vol.1 No. 2 hal.290-299. Universitas Diponegoro. Semarang
- Farhan, M., Sattar, A., Chaudhry, A. H., & Khalil, F. (2012). Economic determinants of nonperforming loans: perception of Pakistani bankers. *European journal of business and management*, 4(19), 87-99
- Febrianti, Silvia Eka (2013). Analisis Pengaruh Pertumbuhan GDP, Inflasi, BI Rate, dan Nilai Tukar Terhadap Kredit Bermasalah pada Bank Konvensional dan Bank Syariah. *Jurnal Ilmiah Universitas Brawijaya Malang*. Vol. 06, No.02: hal. 123-129
- Firmansyah, Indra (2015). Determinant Of Non Performing Loan: The Case Of Islamic Bank In Indonesia. *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan*, Vol 17 No (2), hal.241-258
- Ghozali, Imam (2007). *Manajemen Risiko Perbankan*. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ginting, J. S. P dan Haryanto, A. M. (2015). *Analisis Pengaruh Capital Adequacy Ratio, Loan To Deposit Ratio, Loan Loss Provision Dan Net Interest Margin Terhadap Non Performing Loan (Studi kasus pada bank umum di Indonesia yang terdaftar di BEI pada tahun 2008-2014)* (Doctoral dissertation, Fakultas Ekonomika dan Bisnis).
- Goldweski, Damodar (2004). *Basic Econometrics* . Jakarta: Salemba Empat.
- Huda, Nurul (2009). *Ekonomi Makro Islam : Pendekatan Teoretis*, Jakarta: Kencana
- Iqbal, Zamir dan Abbas Mirakhor (2008). *Pengantar Keuangan Islam: Teori & Praktik*. Jakarta: Kencana
- Ihsan, Muhammad (2011). *Pengaruh Gross Domestic Product, Inflasi, dan Kebijakan Jenis Pembiayaan Terhadap Rasio Non Performing Financing Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2005-2010*. Skripsi : FE UNDIP
- Ismail (2010). *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

- Jayanti, K. D (2013). *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Non Performing Loan (Studi pada Bank Umum Konvensional yang Go Public di Indonesia Periode 2008-2012)*. Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Diponegoro, Semarang.
- Jayanti, K.D. and Haryanto, A.M (2013). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Non- Performing Loan (Studi Pada Bank Umum Konvensional yang Go Public di Indonesia Periode 2008-2012)* (Doctoral dissertation, Fakultas Ekonomika dan Bisnis).
- Juda, M. A (2001). Analisis Eksternal dan Internal Dalam Menentukan *Non Performing Financing Bank Umum Syariah Di Indonesia*. *Jurnal Bisnis dan Ekonomi*. Vol. 06, No.02: hal. 123-129
- Juliandi A, Irfan., S. Manurung (2014). *Metode Penelitian Bisnis*. Cetakan Pertama. Medan: UMSU Press.
- Juliandi A, Irfan., S. Manurung (2009). *Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara*. Cetakan Pertama. Medan: UMSU Press
- Kasmir (2014). *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Klein, M.F (2013). *Analisis pengaruh NPL, CAR, LDR dan BOPO terhadap Profitabilitas Bank (perbandingan bank umum go publik dan bank umum non go publik di Indonesia Periode Tahun 2005-2007)* Tesis. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Kuncoro, M dan Suhardjono (2002). *Manajemen Perbankan: Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta : BPF
- Latumaerissa (2009). *Mengenal Aspek – Aspek Operasi Bank Umum*. Jakarta: Bumi Aksara
- Linda, M.R., Megawati, Deflinawati (2015). Pengaruh Inflasi, Kurs Dan Tingkat Suku Bunga Terhadap *Non Performing Loan* Pada PT. Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk Cabang Padang. *Journal of Economic and Economic Education* Vol.3 No.2 (137 - 145)
- Lindiawati (2007). Dampak Faktor Eksternal dan Internal Perbankan Syariah di Indonesia Terhadap Pembiayaan Macet. *Jurnal of management*, Volume 11, Nomor 1. Universitas Diponegoro, Semarang.
- Makri, V., Tsagkanos, A., & Bellas, A. (2014). *Determinants of non-performing loans: The case of Eurozone*. *Panoeconomicus*, 61(2), 193.
- Martono (2004). *Bank & Lembaga Keuangan Lain*, Yogyakarta: Ekonisia

- Martono dan Harjito, A (2008). *Manajemen Keuangan*. Yogyakarta : Ekonisia.
- Mintarti, Sukma. (2009). *Bank dan Lembaga Keunangan Lainnya Teori dan Aplikasi*. Bandung: Alfabeta .
- Misra, B.M, dan Sarat Dhal, 2010, Non performing Loan and Terms of credit of public sector banks in India: an emperical Assesment. *Journal of Economic and Economic Education* Vol.3 No.2 (137 - 145)
- Mishkin, F.S (2010). *Ekonomi uang, perbankan, dan pasar uang*. Edisi 8. Penerjemah Lana Soelistiningsih dan Beta Yulianta. Jakarta: Salemba Empat.
- Muqorrobin, A., & Padmanty, S. (2011). Analisis Variabel yang Mempengaruhi Kredit Macet Perbankan di Indonesia. *Jurnal of management*. Vol. 06, No.02: hal. 123-129
- Normalasari, Greydi (2013). Faktor-faktor yang mempengaruhi penyaluran kredit bank umum di Indonesia Periode 2008-2012, *Jurnal EMBA* Vol. 1 No.3 Hal. 931-941
- Poetry, Z.D. and Sanrego, Y.D (2014). Pengaruh Variabel Makro dan Mikro Terhadap NPL Perbankan Konvensional dan NPF Perbankan Syariah. *Tazkia Islamic Finance and Business Review*, Vol. 06, No.02: hal. 123-129
- Popita, M. S. A. (2013). Analisis Penyebab Terjadinya Non Performing Financing pada Bank Umum Syariah di Indonesia. *Accounting Analysis Journal*, Vol. 06, No.02: hal. 123-129
- Putri, E. P (2016). Pengaruh Faktor Internal Dan Eksternal Terhadap Kredit Bermasalah Bank Umum Konvensional Dan Pembiayaan Bermasalah Bank Umum Syariah. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, Vol. 04, No.02: hal. 123-129
- Rahardja M. P dan Manurung, M. M (2004). *Uang, Perbankan, dan Ekonomi Moneter*. Jakarta: Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia
- Rahardja, Prathama dan Manurung (2004). *Teori Ekonomi Makro Suatu Pengantar*, Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Rahardja, Pratama (2014). *Uang dan Perbankan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Ramadani, Rasyid (2015). Pengaruh *Loan To Deposit Ratio, Capital Adequacy Ratio*, Dan *Gross Domestic Product* Terhadap *Non Performing Loan* Pada Bank Pembangunan Daerah Di Indonesia Periode 2013-2014. *Jurnal Buletin Studi Ekonomi* Vol. 21, No. 1, Februari 2016

- Rahmadani, Dianti. 2015. Analisis Terhadap Tingkat Kredit Macet (*Non Performing Loans*) Studi Pada Bank Umum Konvensional Periode 2010-2014. *Jurnal Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya Malang*. Vol. 06, No.02: hal. 123-129
- Rahmawulan, Yunis (2008). *Perbandingan Faktor Penyebab Timbulnya NPL dan NPF Pada Perbankan Konvensional dan Syariah di Indonesia*. Tesis, Program Pasca Sarjana Universitas Indonesia.
- Ranjan, Rajiv dan Sarat Chandra Dahl (2003). *Non-Performing Loan and Terms of Credit of Public Sector Banks in India : An Emperical Assessment*. *Reserve Bank of India Occasional Papers*, Vol. 24, No. 3, h. 81-121.
- Rashid, A., Sudarto, Bambang Sunarko (2014). *Analisis Pengaruh LDR, BOPO, Size, LAR dan NIM Terhadap NPL Pada BPR Konvensional di Wilayah Jawa Tengah (Periode 2010 -2012)*. Skripsi. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jenderal Soedirman
- Remi, A.K (2013). *Analisis Faktor - Faktor yang Mempengaruhi NPL pada PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk*. Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanudin. Makasar
- Rivai, V., Basir, S., Sudarto, S., Veithzal, A.P (2013). *Manajemen Perbankan Teori dan Praktek*. Jakarta: Rajawali Press
- Riyadi, Selamat. (2006). *Banking Assets and Liability Management* (Edisi Ketiga). Jakarta: lembaga Penerbit FEUI.
- Rizvi, W., & Khan, M. M. S. (2015). *The Impact Of Inflation On Loan Default: A Study On Pakistan*. *Australian Journal of Business and Economic Studies*, Vol. 01 No.01: hal. 123-129
- Sanariyah (2013). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Non Performing Loan Bank Pembangunan Daerah (BPD)*. Tesis Magister Akuntansi, Strategi Keuangan. Universitas Indonesia
- Setiyaningsih, S., Juanda, B., & Fariyanti, A. (2015). Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Ratio Non Performing Loan (NPL). *Jurnal Aplikasi Bisnis dan Manajemen (JABM) E-Journal*, 1(1). Vol. 01 No.01: hal. 123-12
- Shingjergji, Ali (2013). The Impact of Bank Specific Variables on the Non Performing Loans Ratio in the Albanian Banking System. *Research Journal of Finance and Accounting*, Vol.4 (No.7) 2013: 148-153.
- Siamat, Dahlan (2005). *Manajemen Lembaga Keuangan. "Kebijakan Moneter Dan Perbankan"*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia

- Simon, Arief Budiman. (2010) Analisis Dampak Terjadinya Shock Variabel Moneter Terhadap Non Performing Loan Ratio di Indonesia. *Artikel dalam Kajian Stabilitas Keuangan Bank Indonesia. Vol. 01 No.14: hal. 123-129*
- Sipahutar, Mangasa Augustinus (2007). *Persoalan-Persoalan Perbankan Indonesia*. Jakarta Pusat: Georgia Media
- Skarica, B. (2014), *Determinants of Non Performing Loans in Central and Eastern European countries , financial theory and practice*, Vol.38, No. 1, pp.37-59.
- Soebagia, Hermawan (2005). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Non Performing Loan (NPL) Bank Umum Komersial: Studi Empiris Pada Sektor Perbankan di Indonesia*. Tesis, Program Pasca Sarjana Magister Manajemen Universitas Diponegoro
- Sudirman, I.Wayan. (2013). *Manajemen Perbankan*. Jakarta : Kencana.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Bisnis*. Jakarta : ALFABETA.
- Sukirno, Sadono. (2010). *Makroekonomi: Teori Pengantar*. Jakarta. Rajawali Press
- Suliyanto (2011). *Ekonomika Terapan*. Jakarta. Penerbit Andi
- Susilo, S dkk (2000). *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*. Penerbit Salemba Empat. Jakarta
- Syahid, D.C.N. (2010). Pengaruh Faktor Eksternal Dan Internal Terhadap Kredit Bermasalah Serta Dampaknya Terhadap Cadangan Kerugian Penurunan Nilai Menurut PSAK 55. *Journal of Economic and Mangement Vol. 01 No.01: hal. 123-129*
- Taswan (2006). *Manajemen Perbankan*. Yogyakarta : UPP STIM YKPN
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998 Tentang Perubahan Atas Undang-undang Nomor 7 Tahun 1992 Tentang Perbankan.
- Vatansever, M. and Hepsen, A (2015). *Determining Impacts on Non-Performing Loan Ratio in Turkey. Journal of Applied Finance and Banking, Vol 05, No 01, hal 20-29*
- Vo Thi Ngoc Ha, Le Vinh Trien & Ho Diep. (2016). *Macro Determinants on Nonperforming Loans and Stress Testing of Vietnamese Commercial Banks' Credit Risk. VNU Journal of Science: Economics and Bussiness, Vol. 01 No.14: hal. 123-129*

- Wardoyo, Paulus dan Endang Rusdiyanti (2009). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Non Performing Loan Bank Perkreditan Rakyat Di Eks Karesidenan Semarang. *J. Dinamika Sosbud (Online)*, Vol. 11, No. 2, Pg. 127-139.
- Wardoyo dan Rusdiyanti, K. (2013). Analisis Kinerja NPL Perbankan di Indonesia Serta Faktor-faktor yang Mempengaruhinya. *Jurnal Jurusan Perbankan*. Fakultas Pasca Sarjana, Universitas Guna Darma Jakarta.
- Washington, Gitonga Kariuki (2014). Effect Of Macroeconomic Variables On Credit Risk In The Kenyan Banking System. *International Journal of Business and Commerce (Online)*, Vol. 3, No. 9, Pg. 01-26.
- Widyarti, E. T (2012). *Analisis Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal Terhadap Terjadinya Non Performing Loan (Studi Kasus Pada Bank Umum Komersial Yang Menyediakan Layanan Kredit Pemilikan Rumah Periode 2008-2011)*. Diponegoro Journal of Management Vol.1 Nomor 2 tahun 2012 hal.290-299. Universitas Diponegoro, Semarang.
- William A. McEachem (2000). *Ekonomi Makro*. Jakarta. Salemba Empat
- Wulandari, Febrianti (2016). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, Ekspor Dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Risiko Kredit Di Wilayah Asia Tenggara (Asean) (Studi Pada Negara Thailand, Filipina, Malaysia Dan Indonesia Periode 1998-2014). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Vol. 04 No.02: hal. 123-129*
- Yulita, Anatia (2014). *Analisis Pengaruh Faktor Makroekonomi Terhadap Tingkat Kredit Bermasalah Pada Bank Umum Di Indonesia*. Skripsi Dipublikasikan. Skripsi Jurusan Manajemen Program Sarjana Universitas Diponegoro
- Zaib, A., Farid, F. and Khan, M.K (2014). *Macroeconomic and Bank-Specific Determinants of Non-Performing Loans in the Banking Sector in Pakistan*. *International Journal of Information, Business and Management*, 6(2), p.53.
- Zeman, Juraj dan Pavol Jurca. (2008). *Macro Testing of the Slovak Banking Sector. National Bank of Slovakia Working Paper 1. Journal of Economic and Management. Vol. 01 No.14: hal. 123-129*

## Lampiran 1

**Tabel 1. Tingkat Pertumbuhan Jumlah Kredit Bermasalah 2008-2016**

Nama Bank	Jumlah Kredit Bermasalah									Rataan
	2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	
MANDIRI	8201	5557	5909	6853	6766	7559	8798	13636	26216	9943,8489
BNI	5488	5680	5863	5887	5621	5514	5552	8805	11798	6689,7872
BTN	818	1065	1295	1323	2352	2809	4261	4368	4266	2506,4123
BRI	4511	7326	7019	6774	6444	6949	8631	11738	13467	8095,505
BCA	677	895	989	1011	983	1373	2067	2714	5407	1790,5721
DANAMON	1539	2848	2480	2479	2659	2535	3235	3881	3794	2827,7717
CIMB	1860	2535	2622	3285	1614	2449	3422	6154	7005	3438,4893
MAYBANK	1194	937	1611	832	1357	2131	2339	4130	3958	2054,3238
PANIN	1531	1263	2433	1409	1549	2195	2250	2873	3514	2112,9812
PERMATA	1178	1592	1384	1391	1284	1231	2234	3147	2749	1798,817
Rataan	2699,7	2969,8	3160,5	3124,4	3062,9	3474,5	4278,9	6144,5524	8217,4053	4125,8509

## Lampiran 2

**Tabel 2. Tingkat Pertumbuhan Jumlah Kredit yang Disalurkan 2008-2016**

Nama Bank	Jumlah Kredit yang Disalurkan									Rataan
	2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	
MANDIRI	174498	198456	246200	314380	388830	472435	529973	595457	662012	398026,78
BNI	111994	120843	136357	163533	200742	250638	277622	326105	393275	220123,22
BTN	30774	38737	48703	59338	75411	92386	106271	127732	150221	81063,667
BRI	161108	208123	252489	294515	362007	448345	510697	581095	663420	386866,56
BCA	112784	123901	153923	202255	256778	312290	346563	387643	415896	256892,56
DANAMON	66898	63278	82658	101859	116583	135383	139057	129367	122385	106385,33
CIMB	74405	82833	103621	125701	145399	156984	176383	177356	180081	135862,56
MAYBANK	37318	38721	52145	65995	79827	100977	104903	112528	115735	78683,222
PANIN	35282	39967	55683	69079	91652	103072	111944	117744	125049	83274,667
PERMATA	33660	39809	51253	68204	93705	118368	131388	125867	94782	84115,111
Rataan	83872,1	95466,8	118303,2	146485,9	181093,4	219087,8	243480,1	268089,4	292285,6	183129,37

### Lampiran 3

**Tabel 3. Tingkat Pertumbuhan Rasio *Non Performing Loan* (NPL) 2008-2016**

Nama Bank	<i>Non Performing Loan</i> (NPL)									Rataan
	2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	
MANDIRI	4,7	2,8	2,4	2,18	1,74	1,6	1,66	2,29	3,96	2,59
BNI	4,9	4,7	4,3	3,6	2,8	2,2	2	2,7	3	3,36
BTN	3,2	3,36	3,26	2,75	4,09	4,05	4,01	3,42	2,84	3,44
BRI	2,8	3,52	2,78	2,3	1,78	1,55	1,69	2,02	2,03	2,27
BCA	0,6	0,7	0,6	0,5	0,4	0,4	0,6	0,7	1,3	0,64
DANAMON	2,3	4,5	3	2,5	2,3	1,9	2,3	3	3,1	2,77
CIMB	2,5	3,06	2,53	2,64	1,11	1,56	1,94	3,47	3,89	2,52
MAYBANK	3,2	2,42	3,09	1,26	1,7	2,11	2,23	3,67	3,42	2,57
PANIN	4,34	3,16	4,37	2,04	1,69	2,13	2,01	2,44	2,81	2,78
PERMATA	3,5	4	2,7	2,04	1,37	1,04	1,7	2,5	2,9	2,42
Rataan	3,20	3,22	2,90	2,18	1,90	1,85	2,01	2,62	2,93	2,54

#### Lampiran 4

**Tabel 4. Tingkat Pertumbuhan Modal Bank 2008-2016**

Nama Bank	Modal Bank									Rataan
	2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	
MANDIRI	30.514	35.109	41.543	62.654	75.755	88.790	104.844	119491	153369	79.119
BNI	15.431	19.144	33.120	37.733	43.525	47.683	61.022	78438	89254	47.261
BTN	3.078	5.393	6.447	7.322	10.279	11.557	12.253	13860	19130	9.924
BRI	22.357	27.257	36.673	49.820	64.882	79.574	97.706	113127	146813	70.912
BCA	23.279	27.857	34.108	73.773	82.388	90.211	98.589	89625	112715	70.283
DANAMON	10.579	15.806	18.450	25.709	28.733	31.239	32.647	34215	36378	25.973
CIMB	9.302	11.210	13.767	18.302	22.567	25.792	28.446	28678	34206	21.363
MAYBANK	5.208	5.243	6.443	7.706	8.605	10.744	13.362	15743	19272	10.258
PANIN	8.831	11.797	13.497	15.888	16.817	19.552	23.057	30806	34201	19.383
PERMATA	4.288	4.835	7.917	9.136	12.495	14.126	17.083	18812	19289	11.998
Rataan	13.287	16.365	21.197	30.804	36.605	41.927	48.901	54.280	66.463	36.647

**Lampiran 5****Tabel 5. Tingkat Pertumbuhan Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR) 2008-2016**

Nama Bank	Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR)									Rataan
	2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	
MANDIRI	194357	227537	310951	408435	489373	594709	631590	642425	718020	468600
BNI	114304	138725	178065	214392	260629	315781	376679	409598	460072	274249
BTN	19071	25037	38513	48716	58106	73988	83695	81674	94051	58095
BRI	169628	206492	266519	339142	382785	468358	533621	549427	640825	395200
BCA	147335	182072	252652	580890	580197	574592	583367	479278	514680	432785
DANAMON	68695	76357	115313	146074	152026	174520	183410	173680	174057	140459
CIMB	59666	83037	103980	139073	148859	167917	182580	176155	190457	139080
MAYBANK	26210	35354	49946	63372	67069	84333	84784	103777	114919	69974
PANIN	43481	54793	81553	91049	114635	127624	132359	152279	166105	107098
PERMATA	39704	39631	56149	64932	78783	98922	125610	89411	84231	75264
Rataan	88245	106904	145364	209608	233246	268074	291770	285770	315742	216080

## Lampiran 6

**Tabel 6. Tingkat Pertumbuhan Rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) 2008-2016**

Nama Bank	<i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR)									Rataan
	2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	
MANDIRI	15,7	15,43	13,36	15,34	15,48	14,93	16,6	18,6	21,36	16,31
BNI	13,5	13,8	18,6	17,6	16,7	15,1	16,2	19,15	19,4	16,67
BTN	16,14	21,54	16,74	15,03	17,69	15,62	14,64	16,97	20,34	17,19
BRI	13,18	13,2	13,76	14,69	16,95	16,99	18,31	20,59	22,91	16,73
BCA	15,8	15,3	13,5	12,7	14,2	15,7	16,9	18,7	21,9	16,08
DANAMON	15,4	20,7	16	17,6	18,9	17,9	17,8	19,7	20,9	18,32
CIMB	15,59	13,5	13,24	13,16	15,16	15,36	15,58	16,28	17,96	15,09
MAYBANK	19,87	14,83	12,9	12,16	12,83	12,74	15,76	15,17	16,77	14,78
PANIN	20,31	21,53	16,55	17,45	14,67	15,32	17,42	20,23	20,59	18,23
PERMATA	10,8	12,2	14,1	14,07	15,86	14,28	13,6	21,04	22,9	15,43
Rataan	15,63	16,20	14,88	14,98	15,84	15,39	16,28	18,64	20,50	16,48

**Lampiran 7****Tabel 7. Tingkat Pertumbuhan Jumlah Dana Pihak Ketiga (DPK) 2008-2016**

Nama Bank	Jumlah Dana Pihak Ketiga (DPK)									Rataan
	2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	
MANDIRI	289.112	187.822	362.212	422.250	482.914	569.341	690.251	992232	702060	522.022
BNI	163.164	188.469	194.375	231.296	257.661	291.890	313.893	370422	435545	271.857
BTN	62.898	80.430	95.092	123.940	161.335	192.416	212.942	127708	159987	135.194
BRI	201.537	255.928	333.652	384.264	450.166	504.281	622.322	668995	754524	463.963
BCA	209.529	245.140	277.531	323.428	370.274	409.486	447.906	473666	530134	365.233
DANAMON	88.029	76.252	92.401	97.658	101.698	126.557	136.728	146612	156967	113.656
CIMB	84.051	86.248	117.833	131.814	151.015	163.737	174.723	178533	180571	140.947
MAYBANK	43.525	47.341	59.901	70.322	85.946	107.239	101.863	115486	118931	83.395
PANIN	46.044	56.234	75.280	85.749	102.695	120.257	126.105	128316	142654	98.148
PERMATA	42.768	45.720	59.385	82.783	104.914	133.074	148.005	145460	130302	99.157
Rataan	123.066	126.958	166.766	195.350	226.862	261.828	297.474	334.743	331.168	229.357

**Lampiran 8**

**Tabel 8. Tingkat Pertumbuhan Rasio *Loan to Deposits Ratio* (LDR) 2008-2016**

Nama Bank	<i>Loan to Deposits Ratio</i> (LDR)									Rataan
	2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	
MANDIRI	59,2	59,15	65,44	71,65	77,66	82,97	82,02	87,05	85,86	74,56
BNI	68,6	64,1	70,2	70,4	77,5	85,3	87,8	87,8	90,4	78,01
BTN	101,83	101,29	108,42	102,57	100,9	104,42	108,86	108,78	102,66	104,41
BRI	79,93	80,88	75,17	76,2	79,85	88,54	81,68	86,88	87,77	81,88
BCA	53,8	50,3	55,2	61,7	68,66	75,4	76,8	81,1	77,1	66,67
DANAMON	86,4	88,76	98,82	98,3	100,7	95,1	92,6	87,5	91	93,24
CIMB	87,84	95,11	88,04	94,41	95,04	94,49	99,46	97,98	98,38	94,53
MAYBANK	86,53	82,93	89,04	95,07	87,34	87,04	92,67	86,14	88,92	88,41
PANIN	78,93	73,31	74,22	80,36	88,46	87,71	95,47	98,83	94,37	85,74
PERMATA	87,55	90,6	81,8	83,06	89,52	89,26	89,1	92,1	90,7	88,19
Rataan	79,06	78,64	80,64	83,37	86,56	89,02	90,65	91,42	90,72	85,56

**Lampiran 9****Tabel 9. Tingkat Pertumbuhan Jumlah Pendapatan Operasional 2008-2016**

Nama Bank	Jumlah Pendapatan Operasional									Rataan
	2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	
MANDIRI	19.400	22.440	28.768	17.071	19.804	22.533	25.374	63878	73763	32.559
BNI	13.461	15.428	18.782	20.797	22.971	27.412	31.748	35258	41299	25.240
BTN	6.744	8.297	10.342	14.062	14.117	17.200	19.167	7023	8688	11.738
BRI	10.997	11.960	16.114	17.086	19.491	22.381	26.715	58037	67375	27.795
BCA	16.219	19.346	20.282	24.401	28.092	34.622	41.373	47876	53779	31.777
DANAMON	2.748	2.849	4.630	5.174	5.571	5.605	4.063	3819	4934	4.377
CIMB	8.919	7.666	8.919	10.399	12.940	13.564	13.254	13735	14883	11.587
MAYBANK	4.240	4.662	5.561	6.249	5.928	6.495	6.669	3576	4688	5.341
PANIN	9.159	2.475	13.747	17.019	18.802	20.420	23.577	8219	9738	13.684
PERMATA	3.100	3.656	3.988	3.747	5.580	6.239	7.422	6196	5883	5.090
Rataan	9.499	9.878	13.113	13.601	15.330	17.647	19.936	24.762	28.503	16.919

**Lampiran 10****Tabel 10. Tingkat Pertumbuhan Jumlah Beban Operasional 2008-2016**

Nama Bank	Jumlah Beban Operasional									Rataan
	2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	
MANDIRI	8.426	9.178	11.270	11.768	11.897	14.686	14.687	28754	31268	15.770
BNI	7.228	7.991	9.643	11.134	11.805	13.485	14.760	16510	19217	12.419
BTN	4.110	4.065	5.391	6.490	7.306	8.979	11.353	4400	5386	6.387
BRI	2.535	3.270	5.545	5.776	8.390	8.348	9.299	31276	37098	12.393
BCA	6.810	8.433	9.558	10.943	12.907	14.790	18.393	21714	23379	14.103
DANAMON	70	479	629	623	84	75	510	538	541	394
CIMB	3.507	3.757	4.350	5.230	1.142	1.203	3.466	7111	7432	4.133
MAYBANK	3.846	4.625	4.794	5.287	4.425	4.300	5.682	6424	6126	5.057
PANIN	2.088	1.484	3.708	4.445	4.337	4.175	4.552	4776	5236	3.867
PERMATA	2.915	2.917	2.911	2.835	3.494	3.800	5.372	4377	4578	3.689
Rataan	4.154	4.620	5.780	6.453	6.579	7.384	8.807	12.588	14.026	7.821

**Lampiran 11**

**Tabel 11. Tingkat Pertumbuhan Rasio Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) 2008-2016**

Nama Bank	Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)									Rataan
	2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	
MANDIRI	67,8	70,72	66,43	67,22	63,03	62,41	64,98	69,67	80,94	68,13
BNI	90,2	84,9	76	49,8	71	67,1	69,8	75,5	73,6	73,10
BTN	86,18	88,29	82,39	81,75	80,74	82,19	88,97	84,83	82,48	84,20
BRI	72,65	77,64	70,86	66,69	59,93	60,58	65,42	67,96	68,93	67,85
BCA	60,3	60,82	61,2	61,8	62,4	61,5	62,4	63,2	60,4	61,56
DANAMON	54,1	49,9	49,7	79,3	75	82,86	76,61	83,37	77,3	69,79
CIMB	88,26	6,78	76,8	76,2	71,7	73,79	87,86	97,38	90,07	74,32
MAYBANK	94,68	100,77	92,26	92,75	87,06	83,06	92,13	89,18	84,36	90,69
PANIN	47,61	46,35	45,97	51,47	47,73	49,81	79,81	86,66	83,02	59,83
PERMATA	88,9	89,2	84,8	85,42	83,13	84,09	98,9	81,5	82,2	86,46
Rataan	75,07	67,54	70,64	71,24	70,17	70,74	78,69	79,93	78,33	73,59

**Lampiran 12**

**Tabel 12. Tingkat Pertumbuhan Inflasi 2008-2016**

Bulan	2008		2009		2010		2011		2012	
	IHK	Inflasi	IHK	Inflasi	IHK	Inflasi	IHK	Inflasi	IHK	Inflasi
Januari	158,26	1,77	113,78	-0,07	118,01	0,84	126,29	0,89	130,9	0,76
Februari	159,29	0,65	114,02	0,21	118,36	0,3	126,46	0,13	130,96	0,05
Maret	160,81	0,95	114,27	0,22	118,19	-0,14	126,05	-0,32	131,05	0,07
April	161,73	0,57	113,92	-0,31	118,37	0,15	125,66	-0,31	131,32	0,21
Mei	164,01	1,41	113,97	0,04	118,71	0,29	125,81	0,12	131,41	0,07
Juni	110,08*)	2,46*)	114,1	0,11	119,86	0,97	126,5	0,55	132,23	0,62
Juli	111,59	1,37	114,61	0,45	121,74	1,57	127,35	0,67	133,16	0,7
Agustus	112,16	0,51	115,25	0,56	122,67	0,76	128,54	0,93	134,43	0,95
September	113,25	0,97	116,46	1,05	123,21	0,44	128,89	0,27	134,45	0,01
Oktober	113,76	0,45	116,68	0,19	123,29	0,06	128,74	-0,12	134,67	0,16
November	113,9	0,12	116,65	-0,03	124,03	0,6	129,18	0,34	134,76	0,07
Desember	113,86	-0,04	117,03	0,33	125,17	0,92	129,91	0,57	135,49	0,54
Tingkat Inflasi		11,06		2,78		6,96		3,79		4,3

**Lampiran Lanjutan**

**Tabel 12. Tingkat Pertumbuhan Inflasi 2008-2016**

Bulan	2013		2014		2015		2016	
	IHK	Inflasi	IHK	Inflasi	IHK	Inflasi	IHK	Inflasi
Januari	136,88	1,03	110,992)	1,07	118,71	-0,24	123,62	0,51
Februari	137,91	0,75	111,28	0,26	118,28	-0,36	123,51	-0,09
Maret	138,78	0,63	111,37	0,08	118,48	0,17	123,75	0,19
April	138,64	-0,1	111,35	-0,02	118,91	0,36	123,19	-0,45
Mei	138,6	-0,03	111,53	0,16	119,50	0,50	123,48	0,24
Juni	140,03	1,03	112,01	0,43	120,14	0,54	124,29	0,66
Juli	144,63	3,29	113,05	0,93	121,26	0,93	125,15	0,69
Agustus	146,25	1,12	113,58	0,47	121,73	0,39	125,13	-0,02
September	145,74	-0,35	113,89	0,27	121,67	-0,05	125,41	0,22
Oktober	145,87	0,09	114,42	0,47	121,57	-0,08	125,59	0,14
November	146,04	0,12	116,14	1,5	121,82	0,21	126,18	0,47
Desember	146,84	0,55	119	2,46	122,99	0,96	126,71	0,42
Tingkat Inflasi		8,38		8,36		3,35		3,02

**Lampiran 13**

**Tabel 13. Tingkat Pertumbuhan BI Rate 2008-2016**

Bulan	2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2017
	BI Rate								
Desember	9,25%	6,50%	6,50%	6,00%	5,75%	7,50%	7,75%	7,50%	6,50%
November	9,50%	6,50%	6,50%	6,00%	5,75%	7,50%	7,75%	7,50%	6,50%
Oktober	9,50%	6,50%	6,50%	6,50%	5,75%	7,25%	7,50%	7,50%	6,50%
September	9,25%	6,50%	6,50%	6,75%	5,75%	7,25%	7,50%	7,50%	6,75%
Agustus	9,00%	6,50%	6,50%	6,75%	5,75%	7,00%	7,50%	7,50%	6,75%
Juli	8,75%	6,75%	6,50%	6,75%	5,75%	6,00%	7,50%	7,50%	6,50%
Juni	8,50%	7,00%	6,50%	6,75%	5,75%	5,75%	7,50%	7,50%	6,50%
Mei	8,25%	7,25%	6,50%	6,75%	5,75%	5,75%	7,50%	7,50%	6,75%
April	8,00%	7,50%	6,50%	6,75%	5,75%	5,75%	7,50%	7,50%	6,75%
Maret	8,00%	7,75%	6,50%	6,75%	5,75%	5,75%	7,50%	7,50%	6,75%
Februari	8,00%	8,25%	6,50%	6,75%	5,75%	5,75%	7,50%	7,50%	7,00%
Januari	8,00%	8,75%	6,50%	6,50%	6,00%	5,75%	7,50%	7,75%	7,25%
Tingkat BI Rate	8,67%	7,15%	6,50%	6,58%	5,77%	6,48%	7,54%	7,52%	6,79%

## Lampiran 14

**Tabel 14. Deskriptif Statistik**

	N	Minimum	Maximum	Sum	Mean	Std. Deviation
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic
CAR	90	1,57	1,68	146,36	1,6263	,02369
LDR	90	2,76	3,31	280,86	3,1206	,11388
BOPO	90	1,51	1,94	168,36	1,8707	,05259
INFLASI	90	1,52	1,97	153,77	1,7086	,15946
BI_RATE	90	2,50	3,03	246,14	2,7349	,14344
NPL	90	1,20	1,68	133,49	1,4832	,11275
Valid N (listwise)	90					

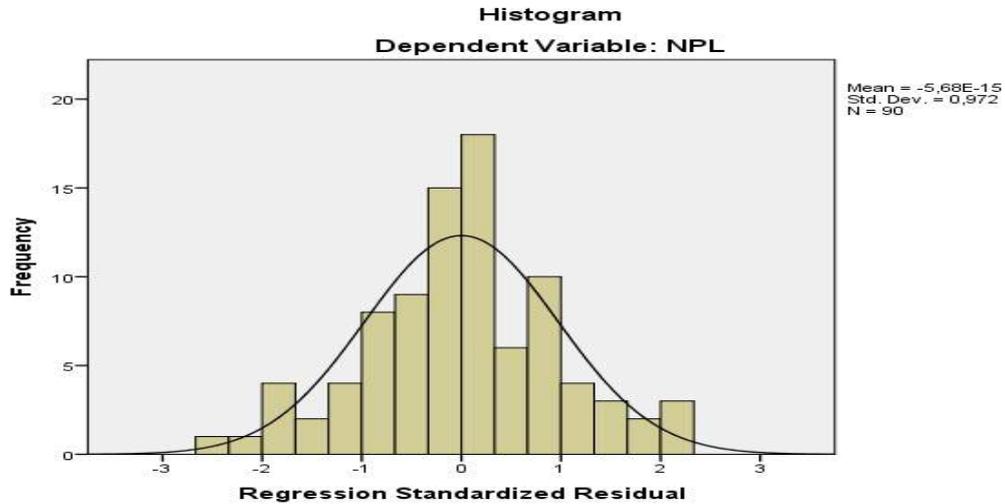
## Lampiran 15

**Tabel 15. Residual Statistik**

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	1,3537	1,5892	1,4832	,05003	90
Std. Predicted Value	-2,589	2,117	,000	1,000	90
Standard Error of Predicted Value	,016	,087	,025	,009	90
Adjusted Predicted Value	1,3664	1,5903	1,4821	,04996	90
Residual	-,25552	,23426	,00000	,10105	90
Std. Residual	-2,457	2,252	,000	,972	90
Stud. Residual	-2,505	2,339	,004	1,009	90
Deleted Residual	-,26566	,25292	,00111	,10927	90
Stud. Deleted Residual	-2,589	2,405	,005	1,023	90
Mahal. Distance	1,246	61,837	4,944	6,535	90
Cook's Distance	,000	,110	,014	,025	90
Centered Leverage Value	,014	,695	,056	,073	90

a. Dependent Variable: NPL

## Lampiran 16

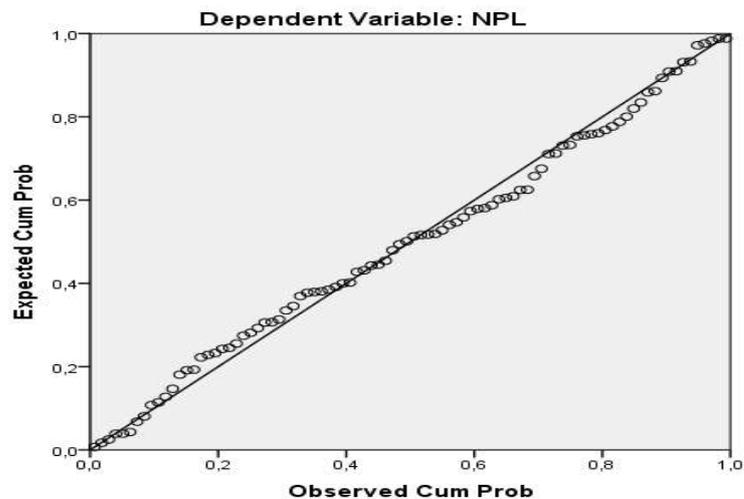


Gambar 1. Histogram Distribusi Normal

### Output Histogram

Berdasarkan tampilan histogram terlihat bahwa kurva dependent dan regression standardized residual membentuk gambar seperti lonceng. Oleh karena itu berdasarkan uji normalitas, analisis regresi layak digunakan

### Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Gambar 2. Normal P-P Plot Regression Standardized

Berdasarkan tampilan Normal P-P Plot Regression Standardized terlihat bahwa titik-titik menyebar di sekitar garis diagonal. Oleh karena itu berdasarkan uji normalitas, analisis regresi layak digunakan meskipun terdapat sedikit plot yang menyimpang dari garis diagonal.

**Lampiran 17**

**Tabel 16. Kolmogrov- Smirnov Test**

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			Standardized Residual
N			90
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean		0E-7
	Std. Deviation		,97150410
	Absolute		,060
Most Extreme Differences	Positive		,060
	Negative		-,049
Kolmogorov-Smirnov Z			,573
Asymp. Sig. (2-tailed)			,898

a. Test distribution is Normal.  
b. Calculated from data.

Kolmogrov-Smirnov Test terlihat bahwa nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,898 > 0,05. Oleh sebab itu Ho tidak dapat ditolak. Hal ini berarti nilai residual terstandarisasi dinyatakan menyebar secara normal.

**Lampiran 18**

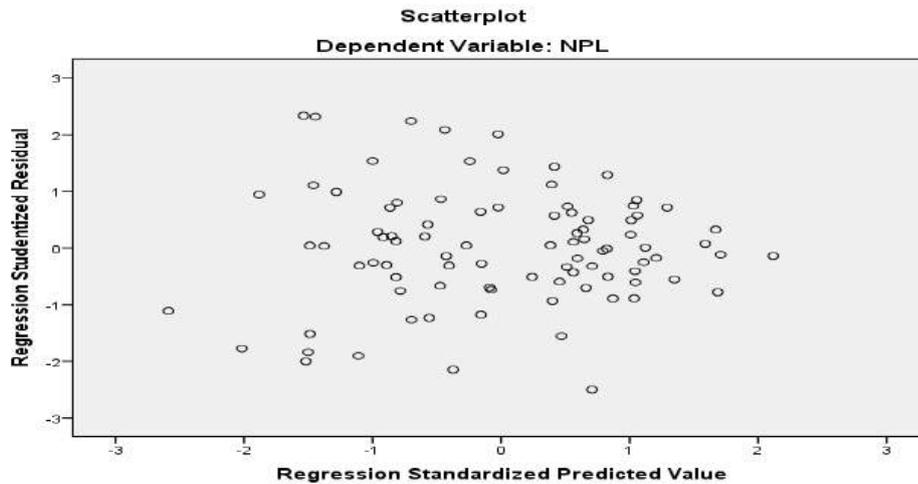
**Tabel 17. Uji Multikolinearitas**

Model	Coefficients <sup>a</sup>	
	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
CAR	0,806	1,241
LDR	0,88	1,136
BOPO	0,922	1,085
INFLASI	0,718	1,392
BI_RATE	0,775	1,29

a. Dependent Variable: NPL

Berdasarkan output pada coefficient terlihat bahwa nilai TOL (Tolerance) variabel CAR sebesar 0,806 sedangkan nilai VIF (Variance Infloating Factor) variabel CAR sebesar 1,24 lebih kecil dari 10 , maka model regresi yang terbentuk tidak terjadi multikolinear

**Lampiran 19**



Gambar 3. Heterokedastisitas

Berdasarkan tampilan pada scatterplot terlihat bahwa plot menyebar secara acak di atas maupun dibawah angka nol pada sumbu Regression Studentized Residual. Oleh karena itu maka berdasarkan uji heteroskedastisitas menggunakan metode analisis grafik, pada model regersi yang terbentuk tidak terjadi gejala heterokedastisitas

**Lampiran 20**

**Tabel 18. Uji Autokorelasi**

Model Summary <sup>b</sup>					
Model	R	R Square	Adjusted Square	R Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,444 <sup>a</sup>	,197	,149	,10401	1,367

a. Predictors: (Constant), BI\_RATE, CAR, BOPO, LDR, INFLASI  
 b. Dependent Variable: NPL

Pada outp ut model summary terdapat nilai Durbin-Watson sebesar 1,367. Pengambilan keputusan pada asumsi ini memerlukan dua nilai bantu yang diperoleh dari tabel Durbin-Watson, yaitu nilai D<sub>l</sub> dan D<sub>u</sub>, dengan K = jumlah variabel bebas dan n = ukuran sampel. Jika nilai Durbin-Watson berada diantara nilai D<sub>u</sub> hingga (4-du) berarti asumsi terjadi autokorelasi positif

## Lampiran 21

**Tabel 19. Uji Parsial (Uji t)**

Model	Coefficients <sup>a</sup>				T	Sig.
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients			
	B	Std. Error	Beta			
(Constant)	-,106	,572			-,185	,854
CAR	,006	,159	,004		,036	,971
LDR	,300	,103	,303		2,906	,005
BOPO	,075	,218	,035		,345	,731
INFLASI	,145	,042	,205		2,772	,040
BI_RATE	,273	,087	,347		3,128	,002

a. Dependent Variable: NPL

Bentuk Pengujian :

$H_0 = r_s = 0$ , artinya tidak terdapat hubungan signifikan antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y).

$H_a = r_s \neq 0$ , artinya terdapat hubungan signifikan antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y)

Kriteria pengambilan keputusan yaitu :

$H_0$  diterima : jika nilai  $t_{hitung} \leq t_{tabel}$  atau  $-t_{hitung} \geq -t_{tabel}$  artinya CAR, LDR, BOPO, Inflasi dan BI Rate tidak berpengaruh signifikan terhadap NPL

$H_a$  diterima : jika nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  atau  $-t_{hitung} < -t_{tabel}$  artinya terdapat pengaruh signifikan antara CAR, LDR, BOPO, Inflasi dan BI Rate terhadap NPL

## Lampiran 22

**Tabel 20. Uji Simultan (Uji F)**

ANOVA <sup>a</sup>					
Model		Sum Squares	df	Mean Square	F Sig.
1	Regression	,223	5	,045	4,118 ,002 <sup>b</sup>
	Residual	,909	84	,011	
	Total	1,132	89		

a. Dependent Variable: NPL  
b. Predictors: (Constant), BI\_RATE, CAR, BOPO, LDR, INFLASI

ntuk Pengujian :

$H_0 = r_s = 0$ , artinya tidak terdapat hubungan signifikan antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y).

$H_a = r_s \neq 0$ , artinya terdapat hubungan signifikan antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y)

Kriteria pengambilan keputusan yaitu :

$H_0$  diterima : jika nilai  $t_{hitung} \leq t_{tabel}$  atau  $-t_{hitung} \geq -t_{tabel}$  artinya CAR, LDR, BOPO, Inflasi dan BI Rate tidak berpengaruh signifikan terhadap NPL

$H_a$  diterima : jika nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  atau  $-t_{hitung} < -t_{tabel}$  artinya terdapat pengaruh signifikan antara CAR, LDR, BOPO, Inflasi dan BI Rate terhadap NPL

**Lampiran 23**

**Tabel 21. Koefesien Determinasi**

Model Summary <sup>b</sup>				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,666 <sup>a</sup>	,443	,412	,10401

a. Predictors: (Constant), BI\_RATE, CAR, BOPO, LDR, INFLASI

b. Dependent Variable: NPL

**Lampiran 24**

**Tabel 22. Regresi Linear Berganda**

Model	Coefficients <sup>a</sup>					
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-,106	,572		-,185	,854
	CAR	,006	,159	,004	,036	,971
	LDR	,300	,103	,303	2,906	,005
	BOPO	,075	,218	,035	,345	,731
	INFLASI	,145	,042	,205	2,772	,040
	BI_RATE	,273	,087	,347	3,128	,002

a. Dependent Variable: NPL